

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Petunjuk Umum**

1. Bahan Ajar ini memberi pengertian tentang landasan hukum ibadah haji yang meliputi bimbingan manasik haji, ziarah, haji (PPIH) Arab Saudi dan Petugas Yang Menyertai Jamaah Haji TPHI, TPIH, TKHI, TPHD dan TKHD.
2. Pelajarilah secara baik dengan membaca berurutan dan tertib.
3. Catat seperlunya bagian pokok masalah manasik haji, umrah, ziarah dan pelaksanaan ibadah haji bagi petugas haji.
4. Kerjakan tugas-tugas dan jawaban pertanyaan yang terdapat pada bagian pertanyaan dan tugas secara mandiri.
5. Cocokkan jawaban dan penyelesaian tugas dengan kunci jawabannya.
6. Jawablah pertanyaan yang terdapat pada tes evaluasi pada bagian akhir modul.
7. Setelah selesai mengerjakan pertanyaan tes dan evaluasi, tukarkanlah lembar tugas anda dengan peserta lain untuk dikoreksi dengan pedoman jawaban tes dan diberikan penilaian menurut jumlah jawaban yang benar.

### **B. Tujuan Pembelajaran**

#### **1. Tujuan Pembelajaran Umum**

Peserta latih/pembekalan diharapkan mampu memberikan Bimbingan Manasik Haji, Umrah, dan Ziarah secara benar sesuai dengan ilmu yang telah diperoleh selama pelatihan/pembekalan.

#### **2. Pembelajaran Khusus**

Peserta latih diharapkan setelah mengikuti pelatihan/pembekalan dapat menjelaskan bimbingan dan pelayanan yang meliputi kaidah-kaidah dan istilah yang berkaitan dengan permasalahan haji, umrah, ziarah dan pelaksanaan ibadah haji petugas PPIH dan Petugas Yang Menyertai Jamaah.

## **BAB II**

### **POKOK-POKOK MATERI PEMBELAJARAN**

Modul ini membahas tentang Bimbingan Manasik Haji, Umrah dan Ziarah bagi Petugas Haji, pokok-pokok materi meliputi:

- A. Bahan Ajar 1: Kaidah Ibadah Haji dan Umrah, menguraikan tentang pengertian/istilah Ibadah Haji, Umrah, Istita'ah, Rukun Haji, Miqat Ihram, Thawaf, Dam, Nafar, Hari Tarwiyah, Hari Arafah, Lailatul Jam'in, Hari Nahr, Shalat Qasar dan Jama', Tayamum, Badal Haji, Badal Melontar dan Udzur Syar'i.
- B. Bagan Ajar 2: Masalah Haji, Umrah dan Ziarah, Menguraikan tentang hukum dan beberapa pendapat Imam Mazhab mengenai: Miqat, Ihram, Thawaf, Mabit di Muzdalifah dan Mabit di Mina, Melontar Jumrah, Tahalul, Nafar, Dam, tayamum dan shalat di pesawat, Badal haji, Pelaksanaan Shalat di Arafah Muzdalifah dan Mina, Shalat pada waktu-waktu terlarang di Makkah, Shlat Jenazah, Sujud Tilawah, Sujud Syukur dan Masalah Ziarah.
- C. Bahan Ajar 3: Pelaksanaan Ibadah Haji Petugas, menguraikan tentang pelaksanaan ibadah haji bagi petugas PPIH dan Petugas Yang Menyertai Jemaah Haji.

## BAB III

### URAIAN MATERI PEMBELAJARAN

#### A. Bahan Ajar 1

##### Kaidah Ibadah Haji dan Umrah

##### 1. Ibadah Haji

- a. Ibadah haji adalah berkunjung ke Baitullah di Makkah untuk melakukan Thawaf, Sa'i dan Wukuf di Arafah serta amalan lainya dengan niat haji pada masa tertentu demi mencapai ridha Allah.
- b. Hukum ibadah haji adalah wajib bagi orang yang pertama kali melaksanakan (memenuhi rukun Islam) dan bagi orang yang bernadzar. Sedangkan bagi yang sudah melaksanakan ibadah haji hukumnya sunat.
- c. Waktu mengerjakan ibadah haji dimulai sejak 1 Syawal hingga menjelang terbit fajar malam kesepuluh Dzulhijjah.

##### 2. Ibadah Umrah

- a. Ibadah Umrah ialah berkunjung ke Baitullah di Makkah untuk melakukan Thawaf, Sa'i dan memotong/mencukur rambut (tahalul) dan dapat dilakukan kapan saja demi mencapai ridha Allah.
- b. Hukum Ibadah Umrah adalah wajib bagi orang yang pertama kali melaksanakan dan bagi orang yang bernazar. Sedangkan bagi orang yang melaksanakan Umrah kedua kali dan seterusnya hukumnya sunat. Umrah dapat dilaksanakan sewaktu-waktu di luar musim haji (kecuali pada hari Wukuf dan hari-hari Tasyrik).

##### 3. Istita'ah

Menurut pengertian umum ialah mampu. Sedangkan yang dimaksud istita'ah disini adalah mampu melaksanakan ibadah haji ditinjau dari:

- a. Jasmani
  - 1) Tidak sulit melakukan ibadah haji/umrah.
  - 2) Tidak lumpuh.
  - 3) Tidak dalam keadaan sakit yang diperkirakan lama untuk sembuh.
- b. Rohani
  - 1) Memahami manasik haji/umrah.
  - 2) Berakal sehat (tidak mengidap penyakit gangguan jiwa dan memiliki kesiapan mental untuk ibadah haji/umrah dengan perjalanan yang jauh).
- c. Ekonomi
  - 1) Mampu membayar biaya perjalanan ibadah haji (BPIH).
  - 2) Memiliki biaya hidup untuk keluarga yang ditinggalkannya.
  - 3) Bagi petugas haji istita'ah ekonominya adalah:

- a) Memenuhi persyaratan dan aman pada waktu melaksanakan ibadah haji/umrah.
- b) Aman bagi keluarga dan harta benda yang ditinggalkan selama melakukan ibadah haji/umrah.

d. Keamanan

- 1) Aman dalam perjalanan dan aman pada waktu melaksanakan ibadah haji/umrah.
- 2) Aman bagi keluarga dan harta benda yang ditinggalkan selama melakukan ibadah haji/umrah.

#### 4. Rukun Haji

Rukun haji ialah rangkaian amalan yang harus dilakukan dalam ibadah haji dan tidak dapat diganti Dam (denda) jika ditinggalkan tidak sah hajinya.

#### 5. Wajib Haji

Wajib haji ialah rangkaian amalan yang harus dilakukan dalam ibadah haji, bila dikerjakan atau ditinggalkan hajinya sah tetapi dikenakan dam.

#### 6. Miqat

- a. Miqat Zamani  
Miqat Zamani ialah ketentuan batas waktu untuk mengerjakan haji, yaitu tanggal 1 Syawal sampai terbit fajar tanggal 10 Dzulhijjah.
- b. Miqat Makani  
Miqat Makani ialah ketentuan batas tempat memulai ihram haji umrah.

#### 7. Ihram

- a. Ihram ialah niat mulai mengerjakan haji/umrah.
- b. Pakaian ihram ialah pakaian yang dipakai oleh orang yang melakukan ibadah haji dan umrah dengan ketentuan:
  - 1) Bagi pria memakai dua helai kain yang tidak berjahit satu diselendangkan (sandangkan) di bahu dan satu disarungkan menutup pusar sampai dengan lutut pada waktu melaksanakan tawaf, disunatkan kain ihram berwarna putih dikenakan dengan cara *idtiba'*, yaitu membuka bahu sebelah kanan dengan membiarkan bahu sebelah kiri tertutup kain ihram. Tidak boleh memakai baju, celana atau kain biasa. Diperbolehkan memakai ikat pinggang, jam tangan dan alas kaki yang tidak menutup mata kaki ketika Shalat. Sunatnya diselendangkan di atas kedua bahu hingga dada sehingga kedua pundaknya tertutup.
  - 2) Bagi wanita memakai pakaian yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan.

- c. Sunat sebelum berihram
  - 1) Mandi.
  - 2) Memakai minyak wangi.
  - 3) Menyisir rambut.
  - 4) Memotong kuku.
- d. Larangan ihram
  - 1) Bagi pria dilarang
    - a) Memakai pakain berjahit (bertangkep).
    - b) Memakai sepatu/alas kaki yang menutupi mata kaki.
    - c) Menutup kepala (seperti dengan topi).
  - 2) Bagi wanita dilarang
    - a) Berkaos tangan (menutup telapak tangan)
    - b) Menutup muka (cadar)
  - 3) Bagi kedua-duanya dilarang
    - a) Memakai wangi-wangian kecuali yang dipakai sebelum berihram.
    - b) Memotong kuku dan mencukur atau mencabut bulu badan.
    - c) Berburu atau mengganggu/membunuh binatang dengan cara apapun.
    - d) Nikah, menikahkan atau meminang wanita untuk dinikahi.
    - e) Bercumbu atau bersetubuh (rafas).
    - f) Mencaci, bertengkar atau mengucapkan kata-kata kotor (fusuq dan Jidal).
    - g) Memotong pepohonan di tanah haram.

## 8. Tawaf

Tawaf ialah mengelilingi Ka'bah sebanyak 7 (tujuh) kali. (Ka'bah berada di sebelah kiri). Dimulai dari arah sejajar Hajar Aswad. Orang yang melakukan tawaf harus dalam keadaan suci dari hadats besar, kecil dan najis.

Macam-macam tawaf sebagai berikut:

- a. Tawaf Qudum  
Tawaf Qudum ialah tawaf sunat sebagai penghormatan pada Baitullah (tahiyyat), bagi orang yang melaksanakan haji ifrad atau haji qiran, sedangkan bagi haji tamattu' ketika pertama kali memasuki kota Makkah langsung melakukan tawaf umrah. Tawaf umrah adalah rukun umrah, orang yang telah melakukan tawaf umrah berarti ia telah melakukan tawaf qudum karena di dalamnya telah mencakup makna tawaf qudum.
- b. Tawaf Ifadah  
Tawaf Ifadah ialah tawaf rukun haji apabila ditinggalkan tidak sah hajinya. Adapun waktunya sesudah Wukuf di Arafah. Sedangkan awal waktunya setelah lewat tengah malam tanggal 10 Dzulhijjah.
- c. Tawaf Wada'  
Tawaf Wada' ialah tawaf pamitan yang wajib dilakukan oleh seseorang yang akan meninggalkan kota Makkah dan tawaf Wada' tersebut tidak disertai sa'i.

- d. **Tawaf Sunat**  
Tawaf Sunat ialah tawaf yang dilakukan setiap masuk Masjidil Haram tanpa pakaian ihram dan bukan dalam rangka haji dan umrah.

**9. Sa'i**

Sa'i ialah berjalan yang dimulai dari bukit Safa ke bukit Marwah atau sebaliknya sebanyak 7 (tujuh) kali perjalanan yang berakhir di bukit Marwah. Perjalanan dari bukit Safa ke Marwah di hitung satu kali. Lari-lari kecil sunat dilakukan bagi laki-laki mulai dari pilar hijau sampai pilar hijau berikutnya. Bagi wanita tidak disunatkan berlari-lari kecil, cukup berjalan biasa. Orang yang melakukan Sa'i boleh dalam keadaan hadats besar.

**10. Wukuf**

Wukuf ialah berdiam diri sejenak di Arafah pada waktu tergelincirnya matahari tanggal 9 Dzulhijjah, Wukuf diawali dengan mendengarkan khutbah, shalat dhuhur dan ashar di jama' taqdim dan qasar sebaiknya berjamaah, kemudian diisi dengan kegiatan membaca do'a, berzikir, membaca Al-Qur'an, tasbih dan istighfar.

**11. Mabrit di Muzdalifah**

Mabrit di Muzdalifah ialah bermalam atau berhenti sejenak di Muzdalifah dengan berdo'a atau berzikir sampai melewati tengah malam pada tanggal 10 Dzulhijjah. Bagi yang datang di Muzdalifah sebelum tengah malam, maka harus menunggu sampai lewat tengah malam. Mabrit bisa berhenti sejenak dalam kendaraan atau turun dari kendaraan pada saat itu bisa dimanfaatkan mencari kerikil di sekitar tempat kendaraan untuk melontar jumrah di Mina.

**12. Lontar Jamrah**

Lontar jamrah ialah melontar dengan batu kerikil pada jamrah (marmah) Ula, Wusta dan Aqabah. Pada tanggal 10 Dzulhijjah yang dilontar hanya jamrah Aqabah saja 7 kerikil. Pada tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah melontar ketiga jamrah masing-masing dengan 7 batu kerikil dan harus masuk ke dalam lubang marmah. Jika lontaran, mengenai tugunya dan kerikil melesat melewati bibir sumur, maka lontaran dianggap tidak sah dan wajib diulang.

**13. Tahallul**

Tahallul ialah keadaan seseorang yang telah dihalalkan (dibolehkan) melakukan perbuatan yang sebelumnya dilarang selama berihram.

Tahallul ada dua macam:

- a. Tahallul Awal ialah keadaan seseorang yang telah melakukan dua diantara tiga perbuatan: misalnya melontar Jamrah Aqabah dan bercukur atau Jamrah Aqabah dan tawaf Ifadah serta Sa'i atau Tawaf Ifadah dan Sa'i serta bercukur. Sesudah Tahallul awal seseorang boleh ganti pakaian biasa dan memakai wangi-wangian dan boleh mengerjakan semua yang dilarang selama berihram, akan tetapi masih dilarang bersetubuh dengan istri/suami.

- b. Tahalul Tsani ialah keadaan seseorang yang telah melakukan ketiga perbuatan: melempar Jamrah Aqabah, bercukur dan Tawaf Ifadah serta Sa'i. Bagi yang Tawaf Qudum disertai Sa'i maka tidak perlu melakukan Sa'i lagi setelah tawaf Ifadah. Sesudah Tahallul Tsani seseorang boleh bersetubuh dengan suami/istri.

#### **14. Mabit di Mina**

Mabit di Mina ialah keadaan jemaah haji di Mina di malam hari untuk tidur/istirahat pada hari hari Tasyrik. Ketentuan Mabit di Mina adalah keberadaan jemaah haji di Mina lebih separuh malam.

#### **15. Dam**

Dam menurut artinya adalah darah, sedang menurut istilah adalah mengalirkan darah untuk Baitullah dengan menyembelih ternak, yaitu kambing, unta atau sapi di tanah haram dalam rangka memenuhi ketentuan manasik haji.

Dam terdiri dari 2 (dua) macam yaitu:

- a. Dam Nusuk (karena memang aturannya demikian) dikenakan bagi orang yang mengerjakan haji tamatu' atau haji qiran.
- b. Dam Isa'ah (karena melanggar aturan):
  - 1) Melanggar aturan ihram haji dan umrah.
  - 2) Meninggalkan salah satu wajib haji atau umrah yang terdiri dari:
    - a) Tidak berihram dari Miqat.
    - b) Tidak Mabit di Muzdalifah.
    - c) Tidak Mabit di Mina.
    - d) Tidak melontar jamrah.
    - e) Tidak tawaf wada'.

#### **16. Nafar**

Nafar menurut bahasa artinya rombongan. Sedangkan menurut istilah adalah keberangkatan jemaah haji meninggalkan Mina pada hari-hari Tasyrik.

Nafar terbagi dua bagian:

- a. Nafar Awal: adalah keberangkatan jemaah haji meninggalkan Mina lebih awal paling lambat sebelum terbenam matahari tanggal 12 Dzulhijjah.
- b. Nafar Tsani (Nafar Akhir): adalah keberangkatan jemaah haji meninggalkan Mina pada tanggal 13 Dzulhijjah setelah melontar Jumrah Ula', Wustha dan Aqabah.

#### **17. Hari Tarwiyah**

Yaitu tanggal 8 Dzulhijjah, dinamakan hari Tarwiyah (pembekalan) karena jemaah haji pada zaman Rasulullah mulai mengisi perbekalan air di Mina pada hari itu untuk perjalanan ke Arafah.

#### **18. Hari Arafah**

Yaitu pada tanggal 9 Dzulhijjah dinamakan hari Arafah karena jemaah haji harus berada di padang Arafah untuk melaksanakan Wukuf, dimulai dari masuknya waktu Dzuhur.

**19. Lailatul Jam'in**

Yaitu malam tanggal 10 Dzulhijjah, dinamakan demikian pada malam itu keharusan Wukuf dan kewajiban Mabit di Muzdalifah berlaku.

**20. Hari Nahr**

Yaitu hari tanggal 10 Dzulhijjah dinamakan hari Nahr (penyembelihan) karena, pada hari itu dilaksanakan penyembelihan qurban dan Hadyu (Dam).

**21. Hari Tasyrik**

Yaitu hari tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah pada hari itu jemaah haji berada di Mina untuk melontar Jamrah dan Mabit.

**22. Shalat jama' dan Qashar**

a. Shalat Jama'

Jama' artinya mengumpulkan yaitu mengumpulkan 2 shalat wajib yang dikerjakan dalam satu waktu yang sama. Shalat yang dapat dijama' adalah Dzuhur dengan Ashar dan Magrib dengan Isya.

b. Shalat Qashar

Qashar artinya memendekkan shalat 4 rakaat menjadi 2 rakaat (Dzuhur, Ashar dan Isya) ketentuan ini hanya diperbolehkan dalam Safar.

Shalat jama' terbagi menjadi 2 bagian:

1) Jama' Taqdim: yaitu mengumpulkan 2 waktu shalat dikerjakan pada waktu shalat yang terdahulu. Contoh: Dzuhur dengan Ashar dikerjakan pada waktu Dzuhur.

2) Jama' Ta'khir: yaitu mengumpulkan 2 waktu shalat dikerjakan pada waktu shalat yang terbelakang contoh: Dzuhur dengan Ashar dikerjakan pada waktu Ashar.

c. Shalat jama' Qashar adalah dua shalat fardu dikerjakan bersama dengan memendekkan raka'at-raka'at shalat menjadi 2 raka'at (Dzuhur, Ashar dan Isya) dan shalat jama' qasar dapat saja menjadi taqdim atau ta'khir.

**23. Tayamum**

Tayamum adalah bersuci dari hadas kecil maupun besar dengan menggunakan debu yang suci. Tayamum diperbolehkan dalam keadaan ketidakadaan atau kekurangan air ketika seorang berada dalam bus, kereta api atau pesawat terbang.

**24. Badal Haji**

Badal haji adalah menghajikan orang lain dan hukumnya boleh dengan ketentuan bahwa orang yang menjadi wakil harus sudah melakukan haji wajib bagi dirinya dan yang diwakili (dihajikan itu) telah mampu untuk pergi haji tetapi dia tidak dapat melaksanakannya sendiri karena sakit yang tidak dapat diharapkan sembuh. (Udzur Syar'i) yang menghilangkan istitha'ahnya (kemampuannya) atau karena meninggal dunia setelah ia berniat haji. Orang laki-laki boleh mengerjakan untuk laki-laki dan perempuan, demikian pula sebaliknya. Diutamakan yang mengerjakan itu adalah keluarganya.

## **25. Badal Melontar Jamrah**

Bagi yang berhalangan (Udzur Syar'i) boleh mewakilkan kewajiban melontar jamrah kepada orang lain. Caranya dengan mendahulukan melontar jumrah Ula untuk dirinya, kemudian melontar untuk yang diwakili. Demikian seterusnya untuk melontar jamrah Wustha, Aqobah.

## **26. Udzur Syar'i**

Udzur Syar'i adalah sesuatu yang menyebabkan seseorang menurut hukum diperbolehkan tidak melaksanakan sesuatu yang seharusnya dilakukan atau diperbolehkan melaksanakan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan.

## B. Bahan Ajar 2

### Permasalahan Haji, Umrah dan Ziarah

#### 1. Miqat

##### a. Miqat Zamani

Miqat Zamani adalah ketentuan batas waktu untuk mengerjakan haji, yaitu dari tanggal 1 Syawal sampai terbit fajar tanggal 10 Dzulhijjah.

##### b. Miqat Makani

Miqat makani ialah batas untuk memulai haji atau umrah. Ada 6 Miqat Makani yang ditetapkan oleh Rasulullah SAW.

- 1) Zulhulaifah bagi yang menuju Makkah dari Madinah (jarak dari Makkah 450 km).
- 2) Juhfa bagi penduduk Syam (berada sebelah barat laut dan jaraknya dari Makkah kurang lebih 87 km).
- 3) Rabigh, sekarang telah menjadi miqat penduduk Mesir, Syiria dan orang-orang yang melaluinya.
- 4) Qarnul Manazil bagi penduduk Najd, yaitu bukit sebelah timur Makkah yang menonjol ke Arafah jaraknya 94 km dari Makkah.
- 5) Yalamlam bagi penduduk Yaman, yaitu sebuah bukit yang letaknya sebelah selatan Makkah yang jaraknya dari Makkah 54 km..
- 6) Zatu Iqin bagi penduduk Irak, berada 94 km di sebelah utara Makkah.

Bagi yang datang ke Makkah tidak melalui arah yang disebut pada angka 1), 2), 3), 4), 5) dan 6) diatas, akan tetapi mendekat salah satunya maka miqat makaninya mengikuti miqat yang berdekatan.

Bagi calon Haji Indonesia Gelombang II Miqat Makaninya:

##### 1) Bandar Udara King Abdul Aziz Jeddah, berdasarkan:

- a) Keputusan Fatwa MUI tahun 1980 dan dikuatkan kembali tahun 1981.
- b) Fatwa Ibnu Hajar Al Haitami

Bahwa Jeddah boleh menjadi miqat karena ada miqat lain sejajar dengannya maka sah mengambil miqat di Jeddah sebab sudah lebih dari dua marhalah.

وَعَلَى مَنْ قَصَدَ مَكَّةَ وَارَادَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ وَلَمْ يَمُرْ  
بِشَرْءٍ مِنَ الْمَوَاقِيتِ أَنْ يُحْرِمَ حَتَّى حَاقِفِ الْمِيقَاتِ  
لِتَعْدَرَ الْوُصُولُ إِلَى الْمِيقَاتِ لِهَذَا أَنَّ بَيَظْهَرُ لَكَ  
مَرْجُوحِيَّةُ قَوْلِ مَنْ أَفْتَى مِنَ الْعُلَمَاءِ بِجَوَازِ الْمِيقَاتِ  
وَبِأَنَّهُ لَا يَلِزُ أَنْ يُحْرِمَ الْحَرَمُ حَذَاتِ الْمِيقَاتِ وَأَنَّهُ  
يَجُوزُ لَهُ أَنْ يَتَّخِذَ حُدَّةً مِثْلًا مِيقَاتًا وَلَا دَمَ عَلَيْهِ .  
(نُوزُحُ الْمَالِكِ لِمَعْرِفَةِ أَمْكَامِ الْمَنَاسِكِ عَبْدِ الْعَزِيزِ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ)

- c) Para imam Mazhab sepakat: jemaah haji yang melawati dua miqat memulai ihramnya dari miqat kedua.

وَجُمْلَةُ ذَلِكَ أَنَّ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا فِيهَا مِيقَاتُ فَرُومِيقَاتِهِ  
فَإِذَا حَجَّ الشَّامِي مِنَ الْمَدِينَةِ فَمَرَّ بِذِي الْحُلَيْفَةِ فَهُوَ مِيقَاتُهُ.  
وَأَنْ حَجَّ مِنَ الْيَمَنِ فَمِيقَاتُهُ يَلَمْلَمُ، وَأَنْ حَجَّ مِنَ الْعِرَاقِ  
فَمِيقَاتُهُ ذَاتُ عِرْقٍ وَهَكَذَا أَكُلُّ مَنْ مَرَّ عَلَى مِيقَاتٍ غَيْرِ أَوْ  
مِيقَاتٍ بَلَدِهِ صَارَ مِيقَاتًا لَهُ. سُئِلَ أَحْمَدُ عَنِ الشَّامِيِّ يَمُرُّ بِالْمَدِينَةِ  
يُرِيدُ الْحَجَّ، مِنْ أَيْنَ يَهْلُ؟ قَالَ، مِنْ ذِي الْحُلَيْفَةِ. قِيلَ  
فَإِنَّ بَعْضَ النَّاسِ يَقُولُ، يَهْلُ مِنْ مِيقَاتِهِ مِنَ الْجُحْفَةِ  
فَقَالَ، سُبْحَانَ اللَّهِ أَلَيْسَ يَرَوِي عَنْ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، هُنَّ لَهْنٌ وَلَيْسَ أَلَى عَلَيْهِنَّ مِنْ غَيْرِ أَهْلِهِنَّ.  
وَهَذَا قَوْلُ الشَّافِعِيِّ وَاسْحَاقِي. (المعنى لابن قدامة ج ٥ ص ٤٦٤)

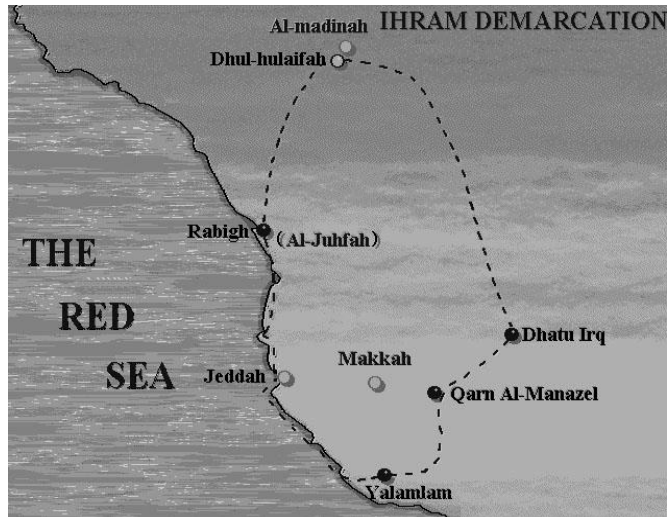
- d) Masalah miqat termasuk ijtihad, sebagaimana Umra Bin Khatab menetapkan Zatu Irqin sebagai miqat bagi jemaah haji dari arah Iraq berdasarkan Muhadzab.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ، لَمَّا فَتَحَ هَذَا الْبَصْرَ  
أَتَوْا عُمَرَ فَقَالُوا، يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّ لِأَهْلِ بَجْدٍ قَرْنَا وَهُوَ جُورٌ عَنْ طَرِيقِنَا، وَأَنَا  
إِنْ أُرَدْنَا قَرْنَا شَقَّ عَلَيْنَا، قَالَ، فَانْظُرُوا أَحَدًا وَهَامِنْ طَرِيقِكُمْ  
فَحَدَّ لَهُمْ ذَاتَ عِرْقٍ. (أنفه ابنه ابنه بهذا اللفظ)

Dan ternyata sesuai dengan hadits Nabi dari Aisyah yang diketahui Umar saat beliau menetapkan Dzatu Irqin sebagai Miqat

وَقَدْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَهْلِ بَجْدٍ قَرْنًا.  
(رواه أبو داود)

- e) Garis Miqat yang sudah ditetapkan para fuqaha.



- f) Fatwa Makkah Syariah Negara Qatar.  
g) Imam Nawawy menjelaskan bolehnya mengambil Miqat dari mana saja asal mencukupi 2 Marhalah dari Makkah.

مَنْ سَلَكَ الْبَحْرَ أَوْ طَرِيقًا لَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ مِنَ الْمَوَاقِيتِ الْخَمْسَةِ  
أَحْرَمَ إِذَا حَازَى أَقْرَبَ الْمَوَاقِيتِ إِلَيْهِ فَإِنْ لَمْ يُحَازِ شَيْئًا  
أَحْرَمَ عَلَى مَرَحِلَتَيْنِ مِنْ مَكَّةَ. (الإيضاح ١٣٩)

مَسْأَلَةٌ. (وَمَنْ لَمْ يَكُنْ طَرِيقُهُ عَلَى مِيقَاتٍ<sup>(١)</sup> فَمِيقَاتُهُ  
 حَذْوُ أَقْرَبِهَا إِلَيْهِ) وَمَعْنَى ذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا كَانَ طَرِيقُهُ عَلَى  
 غَيْرِ مِيقَاتٍ فِي بَرٍّ أَوْ بَحْرٍ فَإِنَّهُ يُحْرَمُ إِذَا حَاضَى أَقْرَبُ الْمَوَاقِيتِ  
 إِلَى طَرِيقِهِ سَوَاءٌ كَانَ هَذَا الْمِيقَاتُ هُوَ الْأَبْعَدُ عَنْ مَكَّةَ  
 أَوْ الْأَقْرَبُ مِثْلُ<sup>(٢)</sup> مَنْ يَمُرُّ بَيْنَ ذِي الْحُلَيْفَةِ وَالْجُحْفَةِ فَإِنَّهُ  
 إِنْ كَانَ يَقْرُبُ إِلَى ذِي الْحُلَيْفَةِ إِذَا حَاضَاَهَا أَكْثَرُ مِمَّا يَقْرُبُ  
 إِلَى الْجُحْفَةِ أَحْرَمَ مِنْهَا، وَإِنْ كَانَ قَرِيبَهُ إِلَى الْجُحْفَةِ إِذَا  
 حَاضَاَهَا أَكْثَرُ أَحْرَمَ مِنْهَا<sup>(٣)</sup> لِأَنَّ أَهْلَ الْعِرَاقِ قَالُوا لِعُمَرَ بْنِ  
 الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: إِنْ قَرْنَا جَوْرَ عَنْ طَرِيقِنَا وَإِذَا  
 أَرَدْنَا أَنْ نَأْتِيَهَا شَقَّ عَلَيْنَا فَقَالَ<sup>(٤)</sup> أَنْظِرُوا أَحَدًا وَهَامِرٌ  
 طَرِيقَكُمْ. قَالَ، فَحَدَّ لَهُمْ ذَاتَ عِرْقٍ. فَلَمْ يَأْمُرْهُمْ عُمَرُ  
 وَالْمُسْلِمُونَ بِالْمُرُورِ بِقَرْنٍ بَدَلٍ جَعَلُوا مَا يُحَاضِرُهَا بِمَنْزِلَتِهَا.  
 وَذَلِكَ لِأَنَّ الْإِحْرَامَ مِمَّا يُحَاضِرُ الْمِيقَاتِ بِمَنْزِلَةِ الْإِحْرَامِ مِنْ  
 نَفْسِ الْمِيقَاتِ فَإِنَّهُ إِذَا كَانَ بَعْدَهُمَا عَنِ الْبَيْتِ وَاحِدًا  
 لَمْ يَكُنْ فِي نَفْسِ الْمِيقَاتِ مَقْصُودًا، وَلِأَنَّ فِي الْمَيْلِ وَالشَّرَاجِ  
 إِلَى نَفْسِ الْمَوْقِفِ مَشَقَّةٌ عَظِيمَةٌ. وَلِأَنَّمَا يُحْرَمُ مِمَّا يَقْرُبُ

مِنْهُ إِذَا أَحَادَاهُ لِأَنَّهُ لَمَّا كَانَ أَقْرَبُ الْمَوَاقِيتِ إِلَيْهِ وَالْ  
 طَرِيقِهِ إِذَا امْرُكَانَ اعْتَبَارُهُ فِي حَقِّهِ أَوَّلًا فِي اعْتِبَارِ الْبَعِيدِ  
 كَمَا لَوْ مَرَّ بِهِ نَفْسُهُ فَلَوْ مَرَّ بَيْنَ مِيقَاتَيْنِ. وَكَانَ قَرْبُهُ <sup>(٦)</sup>  
 إِلَيْهَا سِوَاهُ الْحَرَمِ مِنْ حَذْوِ أَبْعَدَهُمَا مِنْ مَكَّةَ. كَمَا لَوْ مَرَّ فِي  
 طَرِيقِهِ عَلَى مِيقَاتَيْنِ فَإِنَّهُ يُحْرِمُ مِنْ أَبْعَدِهِمَا. لِأَنَّ  
 الْمُقْتَضَى لِلْإِحْرَامِ مِنْهُ مَوْجُودٌ مِنْ غَيْرِ رَجْعَانٍ لِغَيْرِهِ <sup>(٧)</sup>  
 عَلَيْهِ وَيَعْرِفُ مُحَاضَاتِهِ لِلْمَوَاقِيتِ وَكَوْنُهُ هُوَ الْأَقْرَبُ إِلَيْهِ  
 بِالْإِجْتِهَادِ وَالْتَحَرِّي فَإِنْ شَكَّ فَالْمُسْتَحَبُّ لَهُ الْإِحْتِيَاظُ  
 فَيُحْرِمُ مِنْ حَيْثُ يَتَيَقَّنُ <sup>(٨)</sup> إِنَّهُ لَمْ يَجَاوِزْ حَذْوً. <sup>(٩)</sup> (مره  
 المرة بيان مناسله الحج والمرة. لانه تيمية )

- 3) Di tanah air saat akan bertolak menuju Arab Saudi dengan dasar bolehnya mengambil miqat sebelum sampai ke miqat.

مَسْأَلَةٌ: وَالْأَفْضَلُ أَنْ لَا يُحْرِمَ قَبْلَ الْمِيقَاتِ. فَإِنْ فَعَلَ فَهُوَ  
 مُحْرِمٌ مَذْهَبُ أَحْمَدَ. أَنَّ الْأَفْضَلَ أَنْ لَا يُحْرِمَ بِالْحَجِّ وَلَا  
 بِالْعُمْرَةِ حَتَّى يَبْلُغَ الْمِيقَاتِ. قَالَ فِي رِوَايَةِ الْأَثَرِمْ وَقَدْ  
 سُئِلَ أَيُّمَا أَحَبَّ إِلَيْكَ يُحْرِمُ <sup>(١٠)</sup> مِنَ الْمِيقَاتِ أَمْ قَبْلَهُ <sup>(١١)</sup>  
 فَقَالَ. مِنَ الْمِيقَاتِ أَحَبُّ إِلَيَّ. فَيَدُلُّ لَهُ وَسُئِلَ فِي رِوَايَةِ <sup>(١٢)</sup>  
 ابْنِ مَنْصُورٍ. إِنْهُمْ كَانُوا يُحِبُّونَ أَنْ يُحْرِمَ الرَّجُلُ أَوَّلَ مَا يَحْجُ  
 فِي بَيْتِهِ. أَوْ مِنْ بَيْتِ الْمَقْدِسِ. أَوْ مِنْ دُونِ الْمِيقَاتِ فَقَالَ  
 وَجْهُ الْعَمَلِ الْمَوَاقِيتُ.

قَالَ فِي رِوَايَةِ مُحَمَّدِ بْنِ<sup>(٦)</sup> الْحَسَنِ بْنِ هُرُونَ. إِذَا أَحْرَمَ الرَّجُلُ  
أَحْرَمَ مِنْ مِيقَاتٍ أَعْجَبُ إِلَيَّ وَلَا يَحْرِمُ مِنْ قَبْلِ الْمِيقَاتِ فَإِنْ  
أَحْرَمَ قَبْلَ الْمِيقَاتِ انْعَقَدَ إِحْرَامُهُ. (شرح العمرة، ص ١٠٦)  
وَمَا رَوَى عَنْ<sup>(٧)</sup> أَنَسٍ أَنَّهُ كَانَ يَحْرِمُ مِنْهُ قُلُوبًا كَانَ عُمَرَانُ<sup>(٨)</sup> ابْنُ  
حُصَيْنٍ يَحْرِمُ مِنَ<sup>(٩)</sup> الْبَصْرَةِ وَكَانَ بَعْضُهُمْ<sup>(١٠)</sup> يَحْرِمُ مِنَ الزُّبَيْدَةِ.  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَسْمَعُ أَحَدُكُمْ  
يَحِلُّ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي مَا يَعْزُزُ لَهُ فِي إِحْرَامِهِ.<sup>(١١)</sup>

- 4) Miqat dan segala ketentuan bagi yang melewatinya berlaku bagi yang akan melaksanakan haji/umrah sehingga bagi orang/yang akan menuju ke Makkah melewati tempat tersebut (miqat) dengan tujuan lain tidak wajib ihram termasuk diantaranya untuk berdagang, pengobatan (evakuasi orang sakit) dan lain sebagainya.

مَسْأَلَةٌ. وَلَا يَجُوزُ لِمَنْ أَرَادَ دُخُولَ مَكَّةَ تَجَاوُزَ الْمِيقَاتِ  
غَيْرَ مُحْرِمٍ إِلَّا لِقِتَالٍ مُبَالٍجٍ أَوْ حَاجَةٍ تُنْكَرُ كَالْحَطَّابِ وَنَحْوِهِ.  
ثُمَّ إِنْ أَرَادَ الشُّكَّ أَحْرَمَ مِنْ مَوْضُوعِهِ وَإِنْ تَجَاوَزَهُ غَيْرُ  
مُحْرِمٍ رَجَعَ فَأَحْرَمَ مِنَ الْمِيقَاتِ. فَإِنْ أَحْرَمَ مِنْ دُونِهِ  
فَعَلَيْهِ دَمٌ سَوَاءٌ رَجَعَ إِلَى الْمِيقَاتِ أَوْ لَمْ يَرْجِعْ.  
(شرح العمرة، ص ١٣٨)

- 5) Apabila miqat makani terlampaui tanpa niat ihram haji atau umrah, maka dia wajib membayar Dam Isa'ah (kesalahan) atau mengambil cara lain, yaitu:
- Kembali ke miqat yang telah terlampaui sebelum melaksanakan salah satu rukun.
  - Apabila telah melaksanakan salah satu rukun haji maka amalannya tersebut tidak sah karena tidak diawali dengan niat, maka dia harus berniat terlebih dahulu dari miqat lain yang terdekat dengan tanah haram (bukan Tan'im atau Ji'ranah), selanjutnya mengulang amalannya. Apabila berniatnya di luar/melewati miqat maka ia harus membayar Dam.

مَسْأَلَةٌ. قَالَ، وَمَنْ أَرَادَ الْإِحْرَامَ فَجَاوَزَ الْمِيقَاتِ غَيْرَ مُحْرِمٍ،  
 رَجَعَ فَلَحْرَمَ مِنَ الْمِيقَاتِ فَإِنْ أَحْرَمَ مِنْ مَكَانِهِ فَعَلَيْهِ  
 دَمٌ. فَإِنْ رَجَعَ مُحْرِمًا إِلَى الْمِيقَاتِ. وَجُمْلَةُ ذَلِكَ أَنَّ مَنْ  
 جَاوَزَ الْمِيقَاتِ مُرِيدًا لِلنَّسْكِ غَيْرَ مُحْرِمٍ فَعَلَيْهِ أَنْ يَرْجِعَ  
 إِلَيْهِ لِيَحْرِمَ مِنْهُ <sup>(١)</sup> إِنْ أَمَكَتْهُ <sup>(٢)</sup> سَوَاءٌ تَجَاوَزَهُ عَالِمًا بِهِ أَوْ  
 جَاهِلًا. عَلِمَ تَحْرِيمُ ذَلِكَ أَوْ جَهْلُهُ فَإِنْ رَجَعَ إِلَيْهِ فَلَحْرَمَ  
 مِنْهُ فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ لَمْ يَنْعَلَمْ فِي ذَلِكَ خِلَافًا. وَبِهِ يَقُولُ  
 جَابِرُ بْنُ زَيْدٍ وَالْحَسَنُ وَسَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ، وَالثَّوْرِيُّ  
 وَالشَّافِعِيُّ وَغَيْرُهُمْ، لِأَنَّهُ أَحْرَمَ مِنَ الْمِيقَاتِ الَّذِي أُمِرَ  
 بِالْإِحْرَامِ مِنْهُ، فَلَمْ يَلِزْهُ شَيْءٌ كَمَا لَوْ لَمْ يَتَجَاوَزْهُ وَإِنْ  
 أَحْرَمَ مِنْ دُونِ الْمِيقَاتِ فَعَلَيْهِ دَمٌ، سَوَاءٌ رَجَعَ إِلَى

الْمِيقَاتِ أَوْلَمَ يَرْجِعْ، وَبِهَذَا قَالَ مَالِكٌ وَابْنُ الْمُبَارَكِ  
 وَظَاهِرُ مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ أَنَّهُ إِنْ رَجَعَ إِلَى الْمِيقَاتِ فَلَا شَيْءَ  
 عَلَيْهِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ قَدْ تَلَبَّسَ بِشَيْءٍ مِنْ أَفْعَالِ الْحَجِّ كَالْوُقُوفِ  
 وَطَوَافِ الْقُدُومِ فَيَسْتَقِرُّ الدَّمُ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ حَصَلَ مُحَرَّمًا  
 فِي الْمِيقَاتِ قَبْلَ التَّلَبُّسِ بِأَفْعَالِ الْحَجِّ. فَلَمْ يَلْزِمَهُ دَمٌ كَمَا  
 لَوُ احْرَمَ مِنْهُ، وَعَنْ أَبِي حَنِيفَةَ، إِنْ رَجَعَ إِلَى الْمِيقَاتِ فَلَبَّى  
 سَقَطَ عَنْهُ الدَّمُ وَلَمْ يَلْبَ لَمْ يَسْقُطْ. وَعَنْ عَطَاءٍ وَالْحَسَنِ  
 وَالْخَضَعِيِّ، لَأَشَى عَلَى مَنْ تَرَكَ الْمِيقَاتِ. وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ  
 جُبَيْرٍ، لَأَحَجَّ لِمَنْ تَرَكَ الْمِيقَاتِ. وَلَنَا مَا رَوَى ابْنُ عَبَّاسٍ،  
 عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ، مَنْ تَرَكَ نُسْكًَا  
 فَعَلَيْهِ دَمٌ. رُوِيَ مَوْقُوفًا وَمَرْفُوعًا، وَلِأَنَّهُ أَحْرَمَ دُونَ  
 مِيقَاتِهِ فَاسْتَقَرَّ عَلَيْهِ الدَّمُ، كَمَا لَوْلَمْ يَرْجِعْ، أَوْ كَمَا لَوَطَافَ  
 عِنْدَ الشَّافِعِيِّ أَوْ كَمَا لَوْلَمْ يَلْبَ عِنْدَ أَبِي حَنِيفَةَ، وَلِأَنَّهُ  
 تَرَكَ الْإِحْرَامَ مِنْ مِيقَاتِهِ فَلَزِمَ الدَّمُ كَمَا ذَكَرْنَا. وَلِأَنَّ الدَّمَ  
 وَجَبَ لِتَرْكِهِ الْإِحْرَامَ مِنَ الْمِيقَاتِ، وَلَا يَزُولُ هَذَا ابِرْجُوعِهِ  
 وَلَا بِتَلَبُّسِهِ وَفَارَقَ مَا إِذَا رَجَعَ قَبْلَ إِحْرَامِهِ فَأَحْرَمَ مِنْهُ  
 فَإِنَّهُ لَمْ يَتْرِكِ الْإِحْرَامَ مِنْهُ وَلَمْ يَهْتِكْهُ. (الغنى لابن قدامة  
 ١ ص ٦٨ - ٧٠)

- 6) Miqat umrah bagi penduduk Makkah dan orang-orang yang telah berada di Makkah adalah Ji'ranah Tan'im dan Hudaibiyah.

وَأَفْضَلُ بَقَاعِ الْحِجْلِ لِلْعُمْرَةِ الْجِعْرَانَةُ لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ أَنْشَأَ الْإِحْرَامَ بِهَا مِنْهَا ثُمَّ التَّغِيمُ لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ أَمَرَ عَائِشَةَ بِالْإِحْرَامِ بِهَا مِنْهَا ثُمَّ الْحُدَيْبِيَّةُ لِأَنَّهُ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحَلَّلَ مِنْهَا فِيهَا، فَلَوْ أَحْرَمَ بِالْعُمْرَةِ بِالْحَرَمِ  
وَلَمْ يَخْرُجْ إِلَى الْحِجْلِ لَانْعَقَدَ أَحْرَامُهُ. (الفراء ٩٩)

## 2. Ihram

- a. Ihram ialah niat mulai mengerjakan haji/umrah.
- b. Pakaian Ihram adalah pakaian yang dipakai oleh orang yang melakukan ibadah haji dan umrah dengan ketentuan:
  - 1) Bagi pria memakai dua helai kain yang tidak berjahit, atau diselendangkan (sandangkan) di bahu dan satu disarungkan menutup pusar sampai lutut. Pada waktu melaksanakan tawaf, disunat kain ihram berwarna putih dikenakan dengan cara idtiba', yaitu dengan membuka bahu sebelah kanan dengan membiarkan bahu sebelah kiri tertutup kain ihram. Tidak boleh memakai baju, celana atau pakaian biasa. Diperbolehkan memakai ikat pinggang, jam tangan dan alas kaki yang tidak menutup mata kaki, dan ketika shalat sunatnya diselendangkan di atas kedua bahu sehingga dada dan kedua pundaknya tertutup.
  - 2) Bagi wanita memakai pakaian yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.
- c. Sunat sebelum berihram
  - 1) Mandi.
  - 2) Memakai minyak wangi.
  - 3) Menyisir rambut.
  - 4) Memotong kuku.

- d. Niat (Ihram) di dalam hati akan tetapi diikrarkan dalam talbiyah. Wajib menurut Imam Abu Hanifah dan sunat bagi Imam Syafi'i berdasarkan dalil sebagai berikut:

(رفع) قَدْ دَكَّرْنَا أَنْ مَذْهَبَنَا الْمَشْهُورُ أَنَّ الْإِحْرَامَ  
يَنْعَقِدُ بِالنِّيَّةِ دُونَ التَّلْبِيَةِ بِلَا نِيَّةٍ. وَقَالَ دَاوُدُ وَجَمَاعَةٌ  
مِنْ أَهْلِ الظَّاهِرِ يَنْعَقِدُ بِمُجَرَّدِ التَّلْبِيَةِ. قَالَ دَاوُدُ، وَلَا تُكْتَفَى  
النِّيَّةُ بَدَلًا لَدُونَ التَّلْبِيَةِ وَرَفَعَ الصَّوْتُ بِهَا وَقَالَ أَبُو  
حَنِيفَةَ، لَا يَنْعَقِدُ الْإِحْرَامُ إِلَّا بِالنِّيَّةِ مَعَ التَّلْبِيَةِ أَوْ مَعَ  
سُوقِ الْهَدْيِ، وَاحْتَجَّ لَهُمْ بِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
لِتَأْخُذَ وَأَعْنَى مَنَاسِكَكُمْ، وَاحْتَجَّ دَاوُدُ لَوْ حُوبَ رَفَعَ  
الصَّوْتُ بِالتَّلْبِيَةِ بِحَدِيثِ حُلَاوِدِ بْنِ السَّائِبِ الْأَنْصَارِيِّ  
عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، أَتَأْكُلُ  
جَبْرِيلُ فَأَمَرَنِي أَنْ أُمِرَ أَصْحَابِي وَمَنْ مَعِيَ أَنْ يَرْفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ  
بِالْأَهْلَالِ أَوْ قَالَ بِالتَّلْبِيَةِ. (رواه أحمد بن حنبل وأبو داود والنسائي  
والترمذي وابن ماجة وغيرهم بأسانيد صحيحة. قال الترمذي هو حديث  
صحيح وهذا لفظ أبي داود والنسائي).

جَاءَنِي جَبْرِيلُ فَقَالَ لِي، يَا مُحَمَّدُ مَرَّ أَصْحَابُكَ أَنْ يَرْفَعُوا  
أَصْوَاتَهُمْ بِالتَّلْبِيَةِ، وَاسْتَدَلَّ أَصْحَابُنَا بِمَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ  
وَحَمَلُوا أَحَادِيثَ التَّلْبِيَةِ عَلَى الْإِسْتِحْبَابِ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ  
قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ. (مجمع شرح المذهب ج ٢ ص ٢٢٥)

e. Lafad Niat

1) Bagi yang ihram umrah

نَوَيْتُ الْعُمْرَةَ وَأَحْرَمْتُ بِهَا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya:

*Aku niat umrah dengan berihram karena Allah Ta'ala, atau*

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ عُمْرَةً

Artinya:

*Ya Allah aku datang memenuhi panggilan-Mu untuk berumrah.*

2) Bagi yang ihram haji

نَوَيْتُ الْعُمْرَةَ وَأَحْرَمْتُ بِهَا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya:

*Aku niat haji dengan berihram karan Allah Ta'ala, atau*

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا

Artinya :

*Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah untuk berhaji.*

3) Bagi yang ihram haji dan umrah

نَوَيْتُ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ وَأَحْرَمْتُ بِهِمَا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya:

*Aku niat haji dan umrah dengan berihram karena Alah Ta'ala, atau:*

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا وَعُمْرَةً

Artinya:

*Aku sambut panggilan-Mu ya Allah untuk berhaji dan berumrah.*

f. Hukum Talbiyah

- l) Membaca Talbiyah saat ihram terbagi 2 (dua) pendapat, yaitu:  
a) Imam Syafi'i, Imam Maliki dan Imam Hambali tidak wajib ihram dengan Talbiyah.

الإِحْرَامُ مَعْنَاهُ فِي الشَّرْعِ نِيَّةُ الدُّخُولِ فِي الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ وَلَا يَلْزَمُ فِي تَحْقِيقِهِ اقْتِرَانُهُ بِتَلْسِيَةِ أَوْ سَوْقٍ هَدْيٍ، أَوْ تَحْوِذِ ذَلِكَ عِنْدَ الشَّافِعِيِّ وَالْحَنَابِلَةِ. أَمَّا لِمَالِكِيَّةٍ وَالْحَنَفِيَّةِ فَانْظُرْ مَذْهَبَهُمَا نَحْتِ الْخَطِّ، إِنَّمَا يَسْنُ اقْتِرَانُهُ بِالتَّلْسِيَةِ فَقَطْ بِأَنْ يَنْوِي وَيُلْبِيَ بِإِلْفَضٍ. (الفقه على المذاهب الأربعة، ج ١ ص ٦٢١)

- b) Imam Abu Hanifah mengatakan wajib ikut ihram dengan talbiyah.

الْحَنَفِيَّةُ: قَالُوا، الإِحْرَامُ هُوَ التَّزَامُ حُرْمَاتٍ مَخْصُوصَةٍ وَيَتَحَقَّقُ بِأَمْرَيْنِ. الْأَوَّلُ النِّيَّةُ، وَالثَّانِي اقْتِرَانُهَا بِالتَّلْسِيَةِ، وَيَقُومُ مَقَامَ التَّلْسِيَةِ مُطْلَقُ الذِّكْرِ، أَوْ تَقْلِيدُ الْبَدَنَةِ مَعَ سَوْقِهَا، فَلَوْ نَوَى بِدُونِ تَلْسِيَةٍ أَوْ مَا يَقُومُ مَقَامَهَا مِمَّا ذَكَرَ أَوْلَى وَلَمْ يَنْوَ لَا يَكُونُ مُحْرِمًا، وَكَذَا الْوَأَشْعَرُ الْبَدَنَةِ يُخْرِجُ سَنَامَهَا الْأَيْسَرَ وَهُوَ خَاصٌّ بِالْإِبْدِ أَوْ وَضْعِ الْحِلِّ عَلَيْهَا، أَوْ أَنْ سَلَّمَهَا، وَكَانَ غَيْرُ مُتَمَتِّعٍ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ، وَلَمْ يَلْحِقْهَا، أَوْ قَلْدَ شَاةٍ لَا يَكُونُ مُحْرِمًا. (الفقه على المذاهب الأربعة، ج ١ ص ٦٢٩)

2) Memulai dengan mengakhiri talbiyah

Terdapat 2 (dua) pendapat:

- a) Dapat dimulai sebelum ihram (sebelum sampai miqat) dan tidak berfungsi sebagai ikrar ihram apabila tidak diiringi dengan niat haji/umrah.

Dalil:

وَأِنَّمَا يَصِيرُ مُحَرَّمًا بِالتَّلْبِيَةِ إِذَا نَوَى الْإِحْرَامَ. فَأَمَّا بِدُورِ  
النِّيَّةِ لَا يَصِيرُ مُحَرَّمًا وَلَنْ لَبَّى كَمَا لَا يَصِيرُ لَتَكْبِيرِ شَارِعًا فِي  
الصَّلَاةِ إِذَا لَمْ يَنْوِ، وَالتَّهْلِيلُ وَالتَّسْبِيحُ بِنِيَّةِ الْإِحْرَامِ بِمَنْزِلَةِ  
التَّلْبِيَةِ كَمَا عِنْدَ افْتِتَاحِ الصَّلَاةِ.

- b) Talbiyah hanya disunatkan dan dianjurkan setelah ihram dari miqat.

وَإِذَا اسْتَوَى عَلَى رَاحِلَتِهِ لَبَّى، فَيَقُولُ: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ،  
لَبَّيْكَ لِأَشْرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ  
لِأَشْرِيكَ لَكَ. وَقَدْ قَدَّمَ الْكَلَامَ فِي أَوَّلِ أَوْقَاتِ التَّلْبِيَةِ، وَأَمَّا  
صِفَتُهَا فَكَمَا ذَكَرَهُ الشَّيْخُ رَحِمَهُ اللَّهُ، نَصَّ عَلَيْهِ فِي رِوَايَةٍ  
كَوْثَرُ وَحَنَبَلٍ. قَالَ فِي رِوَايَةٍ حَنَبَلٍ: إِذَا لَبَّى يَقُولُ: لَبَّيْكَ  
اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لِأَشْرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ  
وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لِأَشْرِيكَ لَكَ.

وَالْأَصْلُ فِي ذَلِكَ مَا رَوَى ابْنُ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اسْتَوَى بِهِ رَاحِلَتُهُ قَائِمَةً عِنْدَ مَسْجِدٍ  
ذِي الْحُلَيْفَةِ أَهْلَ فَقَالَ: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ. لَبَّيْكَ لِأَشْرِيكَ  
لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لِأَشْرِيكَ لَكَ.  
وَفِي لَفْظٍ إِنَّ تَلْبِيَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ... بِهِ آمَنَهُ  
(شرح معجمه 2: ص ٥٧٥)

- c) Talbiyah berakhir setelah tahalul bagi orang yang ihram umrah dan setelah melontar jamrah Aqabah bagi yang mendahulukan melontar dari tawaf Ifadah dan atau menggunting rambut bagi yang berihram haji atau sebaliknya talbiyah berakhir setelah putaran pertama tawaf Ifadah bagi yang mendahulukan tawaf dari pada yang lainnya. Sebagaimana disebutkan dalam Syahrul Umrah juz I halaman 609.

وَتُشْرَعُ التَّلْبِيَةُ مِنْ حِينَ الْإِحْرَامِ إِلَى الشَّرْعِ فِي الْإِحْلَالِ  
فَفِي الْحَجِّ يَلْبِي إِلَى أَنْ يَأْخُذَ فِي رَمِي جُمُرَةِ الْعُقْبَةِ إِلَى أَنْ  
يُشْرَعَ فِي الطَّوَافِ. قَالَ أَحْمَدُ: الْحَجُّ يَلْبِي حَتَّى يَرْمِيَ  
جُمُرَةَ الْعُقْبَةِ. وَفِي رِوَايَةٍ: يَتَقَطَّعُ عِنْدَ أَوَّلِ حَصَاةٍ. وَقَالَ فِي  
رِوَايَةِ الْجَمَاعَةِ فِي الْمُعْتَمِرِ يَقْطَعُ التَّلْبِيَةَ إِذَا اسْتَلَمَ الرُّكْنَ  
وَهَذَا هُوَ الْمَذْهَبُ. (شرع عمرة ١٥ ص ٦٩)

- d) Larangan ihram
- (1) Bagi pria dilarang
    - (a) Memakai pakaian berjahit.
    - (b) Memakai sepatu yang menutupi mata kaki.
    - (c) Menutupi kepala dengan barang yang melekat.
  - (2) Bagi wanita dilarang
    - (a) Berkaos tangan (menutupi telapak tangan).
    - (b) Menutup muka (cadar).
  - (3) Bagi keduanya dilarang
    - (a) Memakai wangi-wangian kecuali yang dipakai sebelum berihram.
    - (b) Memotong kuku dan cukur atau mencabut bulu badan.
    - (c) Berburu atau mengganggu/membunuh binatang dengan cara apapun.
    - (d) Nikah, menikahkan atau meminang wanita untuk dinikahi.
    - (e) Bercumbu fisik, mencaci, bertengkar atau mengucapkan kata-kata kotor (fusuk dan jidal).
    - (f) Memotong pepohonan di tanah haram.
    - (g) Apabila ada alasan yang diterima syara (syar'i) memakai masker demi kesehatan, membalut (perban) kepala bagi lelaki yang kepalannya ada luka, wanita menutup muka demi kehormatannya di depan orang asing (ajnabi), boleh.

وَيَجُوزُ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَسْدُرَ وَجْهَهَا وَيَدَّيْهَا وَهِيَ مُحَرَّمَةٌ إِذَا  
فَصَدَّتِ السَّيْرُ عَنْ الْأَجَانِبِ بِشَرْطٍ أَنْ تَسْدُلَ عَلَى وَجْهِهَا  
سَاتِرًا لَا يَمَسُّ وَجْهَهَا عِنْدَ الْحَنْفِيَّةِ وَالشَّافِعِيَّةِ وَخَالَفَ  
الْحَنَابِلَةُ وَالْمَالِكِيَّةُ فَانْظُرْ مَذْهَبَهُمَا تَحْتَ الْخُطِّ. (الفقه  
على مناهج الأئمة ٢٠٠ : ١ ص ٧٤)

Pelanggaran larangan ihram

seperti nikah atau menikahkan, dipandang batal dengan sendirinya, tetapi tidak dikenakan dam. Pelanggaran ihram yang tidak dikenakan dam adalah Rafas, Fusuk dan Jidal, hajinya tetap sah tetapi gugur pahalanya.

(h) Saat Shalat dilarang memakai masker bagi laki-laki dan wanita.

e) Tabdilunniyah (merubah niat ihram)

Bagi jemaah yang berhaji Tammatu' (sedang dalam ihram umrah) apabila karena udzur syar'i tidak dapat menyelesaikan umrah sebelum wukuf maka diperbolehkan beralih niat dari umrah, menjadi haji (dari Tamattu' menjadi Ifrad/Qiran).

Demikian pula sebaliknya, sebagaimana disebutkan dalam kitab Audhahul Manasik halaman 29 sebagai berikut:

وَقَدْ قَامَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ رَحِمَهُ اللَّهُ مَبْرُورًا، فَسَخَّ الْحَجَّ إِلَى الْعُمْرَةِ  
عِنْدِي ثَمَانِيَةَ عَشَرَ حَدِيثًا صَحِيحًا كُلُّهَا فِي فَسْخِ الْحَجِّ وَيَفْسَخُ  
الْحَجَّ إِلَى الْعُمْرَةِ مِنَ الْمَقْرَدِ وَالْقَارِنِ يَكُونُ حُكْمُهَا حُكْمَ  
الْمُتَمَتِّعِينَ فِي وُجُوبِ الدَّمِ وَغَيْرِهِ. (أوضح المعالكة ٢٩)

f) Ihram orang sakit

Ihram orang sakit dianjurkan berisythirat (bersyarat) menambah setelah niat ihramnya dengan ucapan.

فَإِنْ حَبَسَنِي حَابِسٌ فَمَجْلِي حَيْثُ حَبَسْتَنِي

Berdasarkan hadits sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حُمَيْدٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ  
عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ دَخَلَ  
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صُبَّاعَةَ بِنْتِ زُبَيْرِ بْنِ عَبْدِ  
الْمُطَّلِبِ فَقَالَتْ، يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُرِيدُ الْحَجَّ وَأَنَا شَاكِيَةٌ  
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حُجِّي وَاشْتَرِطِي أَنْ تَحْلِي  
حَيْثُ حَبَسْتَنِي. (رواه مسلم)

وفي هذا الحديث دَلَالَةٌ لِمَنْ قَالَ يَجُوزُ أَنْ يَشْتَرِطَ الْحَاجُّ  
وَالْمُعْتَمِرُ فِي إِحْرَامِهِ أَنَّهُ إِنْ مَرَضَ تَحَلَّلَ وَهُوَ قَوْلُ عُمَرَ بْنِ  
الْخَطَّابِ وَعَلِيٍّ وَابْنِ مَسْعُودٍ وَآخَرِينَ مِنَ الصَّحَابَةِ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُمْ جَمَاعَةٌ مِنَ التَّابِعِينَ وَأَحْمَدُ وَاسْهَاقُ وَأَبُو ثَوْرٍ  
وَهُوَ الصَّحِيحُ مِنْ مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ وَحُجَّتُهُمْ هَذَا الْحَدِيثُ  
الصَّرِيحُ، وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ وَمَالِكٌ وَبَعْضُ التَّابِعِينَ لَا يَمِيزُ  
الْإِشْتِرَاطُ وَأَشَارَ الْقَاضِي عِيَاضٌ إِلَى تَضَعِيفِ الْحَدِيثِ  
وفي هذا الحديث دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الْمَرَضَ لَا يَبَاحُ التَّحَلُّلُ إِذَا لَمْ يَكُنْ  
إِشْتِرَاطٌ فِي حَالِ الْإِحْرَامِ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ. (شرح صحيح مسلم للنووي  
ص ١٣١-١٣٢)

Apabila orang tersebut karena suatu halangan sehingga ia membatalkan ihramnya pada tempat ia berhalangan, maka tidak dikenakan Dam. Sebaliknya bagi orang yang sudah berihram akan tetapi tidak berisythirat lalu membatalkan ihramnya karena suatu halangan (tahaful) maka dikenakan Dam dan diwajibkan mengulangnya disaat halangan itu sudah tidak ada.

### 3. Tawaf

Tawaf ialah mengelilingi Ka'bah sebanyak 7 (tujuh) kali. (Ka'bah berada disebelah kiri) dimulai dari arah sejajar Hajar Aswad. Orang yang melakukan tawaf harus dalam keadaan suci dari hadas besar, kecil dan najis.

#### a. Macam-macam Tawaf:

##### 1) Tawaf Qudum

Tawaf Qudum ialah tawaf sunat sebagai penghormatan pada Baitullah (tahiyat), bagi orang yang melaksanakan Ifrad atau haji Qiran, Sedangkan bagi yang melaksanakan haji Tamattu' ketika pertama kali memasuki Masjidil Haram langsung melakukan tawaf umrah. Tawaf umrah adalah rukun umrah yang didalamnya telah mencakup makna tawaf Qudum.

##### 2) Tawaf Ifadah

Tawaf Ifadah adalah tawaf rukun haji yang apabila ditinggalkan maka tidak sah hajinya. Adapun waktunya sesudah Wukuf di Arafah.

##### 3) Tawaf Wada'

Tawaf wada' ialah tawaf pamitan yang wajib dilakukan oleh seseorang yang akan meninggalkan kota Makkah dan tawaf Wada' tersebut tidak disertai dengan Sa'i.

##### 4) Tawaf Sunat

Tawaf Sunat ialah tawaf yang dilakukan setiap masuk Masjidil Haram tanpa pakaian ihram dan bukan dalam rangkaian haji dan umrah.

#### b. Waktu pelaksanaan tawaf

##### 1) Tawaf umrah bagi haji Tamattu', tawaf Qudum bagi haji Ifrad dan Qiran pada saat tiba di Kota Makkah.

##### 2) Tawaf Ifadah setelah selesai Wukuf, waktu pelaksanaanya mulai lewat tengah malam. Adapun batas akhir pelaksanaan tawaf Ifadah terdapat perbedaan pendapat.

a) Sampai batas hari Tasryriq.

b) Sampai batas bulan Dzulhijjah.

c) Sepanjang waktu akan tetapi apabila alasan syar'i dia dianggap berdosa.

##### 3) Tawaf Wada' dilaksanakan sebelum kembali ke tanah air (disaat akan meninggalkan kota Makkah) bagi yang karena udzur syar'i terpaksa meninggalkan kota Makkah sebelum tawaf Wada' dibolehkan tanpa harus membayar Dam dan tawaf Wada'nya termasuk dalam tawaf Ifadahnya atau tawaf sunat yang dikerjakan setelah Ifadah.

- 4) Tawaf sunat  
Tawaf sunat dikerjakan kapan saja apabila memungkinkan tanpa diikuti dengan sa'i (tidak ada sa'i sunat).
- 5) Tawaf Nadzar  
Tawaf Nadzar hukumnya wajib dikerjakan karena nadzarnya dan waktunya kapan saja.

c. Tawaf Ifadah bagi wanita haid/nifas

Bagi wanita haid/nifas dan ia belum melaksanakan tawaf Ifadahnya, sedangkan waktu untuk meninggalkan Tanah Suci (kembali ke tanah air) sangat terbatas/mendesak, maka jalan keluarnya ada beberapa pendapat/cara sebagai berikut:

- 1) Menurut Imam Abu Hanifah, wanita haid/nifas dibolehkan melakukan tawaf Ifadah tetapi wajib membayar dam seekor onta. Sedangkan menurut Syekh Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim Al Jauzy yang tertulis dalam kitab l'laanul Muwaqqin'in Juz 3, halaman 31 bahwa wanita haid/nifas dibolehkan dan dipandang sah melakukan tawaf Ifadah dan tidak membayar Dam.
- 2) Menurut Imam Ibnu Abidin dalam kitab Hasyiah Ibnu Abidin halaman 550/551, dijelaskan bagi wanita haid/nifas boleh melakukan tawaf Ifadah tetapi wajib membayar dan (Onta). Akan tetapi bila ia segera suci sehingga dapat mengulangnya pada hari-hari tasyriq maka gugurlah kewajibannya.
- 3) Waktu haid/nifas ada batas minimal dan maksimal. Untuk haid minimalnya sehari semalam, sedangkan lama waktunya bisa 3 hari, 7 hari hingga maksimal 15 hari. Untuk nifas minimal sebentar/sekejap sedang lamanya bisa 1 minggu, 2 minggu, 40 hari dan maksimal 60 hari.

Dengan mengambil batas minimal maka pada saat terasa darah haid/nifas berhenti, hendaklah cepat-cepat mandi besar dan melakukan tawaf Ifadah. Jika selama melakukan tawaf Ifadah hingga selesai darah haid/nifas tidak keluar, maka sah tawafnya walaupun sesudah tawaf selesai darah keluar lagi seperti biasa, sedangkan sa'inya boleh dilakukan dalam keadaan haid/nifas keluar. Tetapi jika belum selesai putaran tawaf, darah haid/nifas keluar, maka batal tawafnya dan ia wajib mengulangnya kembali.

- 4) Dalam pelaksanaan tawaf Ifadah bagi wanita haid/nifas syara' membenarkan akan penggunaan obat untuk menghentikan darah haid/nifas. Sebagaimana hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Said Bin Mansyur.

عَنْ ابْنِ عَمْرِو سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ سَأَلَ عَنْ الْمَرْأَةِ تَشْرَبُ الدَّوَاءَ لِيَرْفَعَ حَيْضَهَا  
لِتَتَوَفَّ وَكَمْ يَرِيهِ بِأَسَا. (أخبره سعيد بن منصور)

*"Dari Ibnu Amr R.A. Rasulullah SAW ditanya tentang wanita yang meminum obat menghilangkan haidnya supaya dapat bernafar (tawaf ifadah). Hal ini tidak dipandang sebagai suatu hal yang tercela".*

- d. Tawaf Wada' bagi wanita haid/nifas dan orang sakit/udzur menurut jumhur ulama tawaf Wada' hukumnya wajib kecuali bagi orang yang bermukim di Makkah dan wanita yang sedang haid/nifas. Menurut Daud Ibnu Mudzir dan Imam Syafi'i tawaf Wada' hukumnya wajib. Oleh karena itu bagi orang yang meninggalkan tawaf Wada' dikenakan dam.

Menurut Imam Malik tawaf Wada' hukumnya sunat bagi orang yang sakit/udzur dapat mengikuti pendapat ini. Menurut Imam Nawawi dalam kitab Al-Iddah Fi Manasikil Haji, halaman 445-446, dikatakan bahwa kewajiban tawaf Wada' gugur bagi wanita haid/nifas, hanya sunat berdo'a di depan pintu gerbang Masjidil Haram. Setelah tawaf Wada' seseorang selagi masih ada keperluan seperti mengambil barang dan sebagainya.

وَلَا يَجِبُ طَوَافُ الْوُدَاعِ عَلَى الْحَائِضِ وَالنِّفَاسِ وَلَا دَمَّ عَلَيْهِمَا  
لِزَكَاةٍ لِأَنَّهَا لَيْسَتْ مَخْاطَبَةٌ بِهِ لَكِنْ يُسَحَّبُ لَهَا أَنْ تَقِفَ  
عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَتَدْعُو. (شرح الإيضاح في مناسك  
الحج للإمام النووي ١٢ ص ٤٤٥ - ٤٤٦)

*"Bagi wanita yang sedang haid/nifas tidak ada kewajiban tawaf Wada' dan tidak dikenakan dam sebab meninggalkannya, hanya disunatkan berdo'a diluar pintu Masjidil Haram".*

*(Syarah Al-Iddah Fi Manasikil Haji oleh Imam Nawawi hal. 445-446).*

- e. Setelah tawaf wada' dapat kembali ke Pemandokan

وَأِنْ اشْتَغَلَ بِأَسْبَابِ الْخُرُوجِ لِشِرَاءِ الزَّادِ بِأَمْكُثٍ وَشَدِّ  
الرَّحْلِ وَتَحْوِهِمَا لَمْ يَعِدْ الطَّوَافَ .

*"Tidak diwajibkan mengulangi tawaf Wada'nya jika seseorang setelah tawaf Wada' masih ada pekerjaan atau sulitnya memperoleh angkutan dan sebagainya, asal tidak sampai menginap lagi di Makkah".*

*(Syarah Al-Iddah Fi Manasikil Haji oleh Imam Nawawi, Hal. 446)*

- f. Tawaf diharuskan muwalat (terus menerus) kecuali karena udzur syar'i seperti karena shalat fardhu berjamaah, batal wudhu, istirahat sebentar karena pusing dan sebagainya.

قَالَ أَصْحَابُنَا يَنْبَغِي لِلطَّائِفِ أَنْ يَدَاوِلَ طَوَافَهُ فَلَا يَفْرِقَ بَيْنَ الطَّوَافَاتِ السَّبعِ وَفِي هَذِهِ الْمَوَالَةِ قَوْلَانِ (الصَّحِيحُ) الْجَدِيدُ أَنَّهَا سُنَّةٌ فَلَوْ فُرِقَ تَفَرُّقًا كَثِيرًا بَغِيرَ عُدْرٍ لَا يَبْطُلُ طَوَافُهُ بَلْ يَبْنَى عَلَى مَا مَضَى مِنْهُ وَإِنْ طَالَ الزَّمَانُ بَيْنَهُمَا وَهَذَا أَقْطَعَ كَثِيرُونَ مِنَ الْعَرَابِيِّينَ (وَالثَّانِي) أَنَّهَا وَاجِبَةٌ فَيَبْطُلُ الطَّوَافُ بِالتَّفَرُّقِ الْكَثِيرِ بِالْعُدْرِ فَعَلَى هَذَا إِنْ فُرِقَ يَسِيرًا لَمْ يَنْصَرَفْ وَإِنْ فُرِقَ كَثِيرًا عُدْرٌ فَبَيْنَهُمَا طَرِيقَانِ كَمَا سَبَقَ فِي الْوُضُوءِ .

(وَالْمَذْهَبُ) جَوَازُ التَّفَرُّقِ مُطْلَقًا. قَالَ إِمَامُ الْحَرَمِيِّنِ التَّفَرُّقُ الْكَثِيرُ هُوَ مَا يَغْلِبُ عَلَى الظَّنِّ تَرْكُهُ الطَّوَافَ وَلَوْ أَقِيمَتِ الصَّلَاةُ الْمَكْتُوبَةُ وَهُوَ فِي إِثْنَاءِ الطَّوَافِ إِنْ كَانَ طَافَ نَعْلًا اسْتَحَبَّ قَطْعُهُ لِصَلِيلِهَا ثُمَّ يَبْنَى عَلَيْهِ وَإِنْ كَانَ طَوَافًا مَرُوضًا كَرِهَ قَطْعُهُ لَهَا. قَالَ الْمُصَنِّفُ وَالْأَصْحَابُ إِذَا أَقِيمَتِ الصَّلَاةُ الْمَكْتُوبَةُ أَوْ عَرَضَتْ لَهُ حَاجَةٌ لَا بُدَّ مِنْهَا وَهُوَ فِي إِثْنَاءِ الطَّوَافِ قَطْعُهُ فَإِذَا فَرَغَ بَنَى أَنْ لَمْ يَبْطُلِ الْفَصْلُ وَكَذَا إِنْ طَالَ عَلَى الْمَذْهَبِ وَفِيهِ الْخِلَافُ السَّابِقُ. قَالَ الْبَغَوِيُّ وَلَمْ يَخْرُجْ أَذَا كَانَ الطَّوَافُ فَرَضًا كَرِهَ قَطْعُهُ لِصَّلَاةِ الْحَجَّازَةِ وَلِسُنَّةِ الصُّحْبَى وَغَيْرِهَا مِنَ الرُّوَاتِبِ لِأَنَّ الطَّوَافَ فَرَضٌ عَيْنٌ وَلَا يَقْطَعُ لِنَعْلٍ وَلَا لِفَرَضٍ كِفَايَةٍ قَالُوا وَكَذَا أَحْكَمُ السَّعْيِ وَقَدْ نَصَّ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ فِي الْأَمِّ عَلَى هَذَا كَلِمَةً وَلَقَلَّ الْقَاضِي أَبُو الطَّيْتِ فِي تَعْلِيلِهِ عَنِ الْأَمِّ فَقَالَ . قَالَ فِي الْأَمِّ . إِنْ كَانَ فِي طَوَافِ الْإِفَاضَةِ فَأَقِيمَتِ الصَّلَاةُ أَحَبَّتْ أَنْ يَصْلِيَ مَعَ النَّاسِ ثُمَّ

يَعُودُ إِلَى طَوَافِهِ وَيَبْنِي عَلَيْهِ وَإِنْ خَشِيَ فَوَاتَ الْوُتْرَ أَوْ سَنَةَ الصُّحَى  
أَوْ حَضَرَتْ جَنَازَةً فَلَا يَجِبُ تَرْكُ الطَّوَافِ لِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ لِأَنَّهُ لَا  
يَقْطَعُ فَرْضَ الْغَنَلِ أَوْ فَرْضَ كِفَايَةِ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ. (المجموع جزء الذهب ص ٢٧-٢٨)

- g. Pakaian ihram bagi yang melakukan tawaf disunatkan dengan, yaitu membuka ihramnya di bagian bahu sebelah kanan saja dan menyelempangkan kain ihramnya di bahu sebelah kiri.

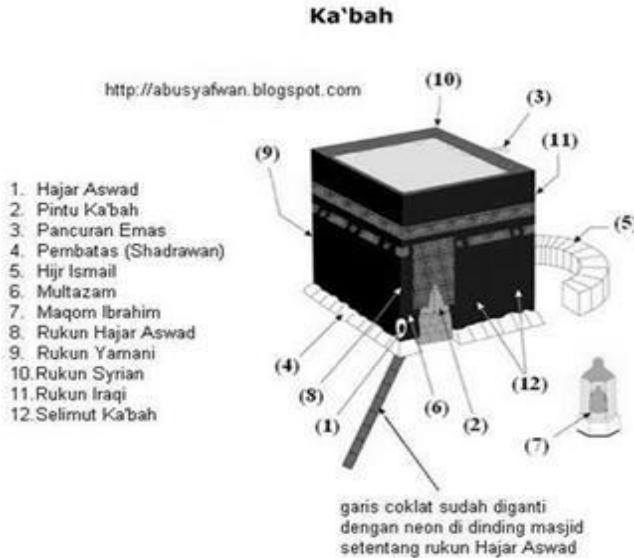
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ  
ابْنِ يَعْلَى عَنْ يَعْلَى قَالَ، طَافَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
مُضْطَجِعًا بِرِدَائِهِ أَحْضَرَ. (رواه أبو داود)

- h. Hukum menyentuh Ka'bah waktu tawaf  
Menyentuh dinding Ka'bah dengan sengaja ketika tawaf tidak diperbolehkan berdasarkan hadits sebagai berikut:

فَصَلِّ. وَلَوْ طَافَ عَلَى جِدَارِ الْحَجَرِ وَشَاذَ زَوَانِ الْكَعْبَةِ وَهُوَ مَا  
فُضِّلَ مِنْ حَائِطِهَا لَمْ يَجُزْ لِأَنَّ ذَلِكَ مِنَ الْبَيْتِ، فَإِذَا لَمْ يَطْفُ بِه  
فَلَمْ يَطْفُ بِكُلِّ الْبَيْتِ وَلِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَافَ  
مِنْ وَرَاءِ ذَلِكَ. (الغنى ٥ ص ١٣١)

- i. Memulai dan mengakhiri tawaf  
Tawaf dimulai dan diakhiri dari garis sejajar dengan Hajar Aswad berdasarkan hadits sebagai berikut:

وَبَدَأَهُ بِالْحَجَرِ الْأَسْوَدِ مُحَافِيًا لَهُ أَوَّلَ جَزَائِهِ بِبَدَنِهِ.  
مُبْتَدَأًا بِالْحَجَرِ الْأَسْوَدِ مُحَافِيًا لَهُ (أَوَّلَ بَعْضِهِ) وَأَبْتَدَأَ الْجَمِيعَ بِدَنِهِ.  
(شرح تحفة المفتاح لابن عمر الهيثمي ١ ص ١٦١)



Perhatikan denah di atas

#### 4. Sa'i

- a. Sai hanya dilakukan setelah tawaf rukun untuk umrah atau haji. Sa'i bagi yang melaksanakan haji lfrad/Qiron dapat dilaksanakan setelah tawaf Qudum atau setelah tawaf l'fadah, berdasarkan dalil sebagai berikut:

يَشْتَرُطُ كَوْنُ السَّعْيِ بَعْدَ طَوَافٍ صَحِيحٍ سَوَاءٌ كَانَ بَعْدَ طَوَافٍ  
الْقُدُومِ أَوْ طَوَافٍ الزِّيَارَةِ وَلَا يَقْبُحُ وَقُوعُهُ بَعْدَ طَوَافٍ الْوُدَاعِ لِأَنَّ  
طَوَافَ الْوُدَاعِ هُوَ الْوَاقِعُ بَعْدَ فَرَائِغِ الْمَنَاسِكِ. فَإِذَا بَقِيَ السَّعْيُ لَمْ يَكُنْ  
الْمَنْعُولُ طَوَافَ الْوُدَاعِ. وَاسْتَدَلَّ الْمَأُورِدِيُّ، لَا يَشْتَرُطُ كَوْنُ  
السَّعْيِ بَعْدَ طَوَافٍ صَحِيحٍ بِالْأَحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
بَعْدَ الطَّوَافِ. وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِيَتَّخِذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ. (بخبر الذهب ٧٤ ص ٨٢)

- b. Tidak ada Sa'i sunat.
- c. Sa'i tidak diwajibkan/diharuskan dalam keadaan suci dari hadas. Bagi yang dalam keadaan hadas besar yang seharusnya tidak boleh masuk Masjidil Haram diperbolehkan melaksanakan Sa'i tetapi tidak boleh berdiam/l'tikaf di Masjid. Secara fisik Mas'a menyatu dengan Masjidil Haram, tetapi secara hukum bukan dari Masjidil Haram sebagaimana dalil sebagai berikut:

(فرع) مذهبنا ومذهب الجمهور، أن السعي يصح من المحدث  
 والمجنب والحائض وعن الحسن، أنه كان قبل التحلل أعاد السعي  
 وإن كان بعده فلا شيء عليه دليلنا قوله صلى الله عليه وسلم  
 لعائشة رضي الله عنها وقد حاضت، اصنعي ما يصنع الحاج  
 غير أن لا تطوفي بالبيت. (رواه البخاري ومسلم)

- d. Hitungan Sa'i sebanyak 7 kali perjalanan dari bukit Sofa ke bukit Marwah atau sebaliknya.  
 Sa'i dimulai dari bukit Sofa dan diakhiri di bukit Marwah antara Sofa dan Marwah atau sebaliknya dihitung satu kali perjalanan.

عن جابر رضي الله عنه قال، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم سعى  
 سبعاً بدأ بالصفا وفرغ على المروة. (رواه مسلم)

- e. Ra'ml (lari-lari kecil) antara dua pilar hijau hanya disunatkan bagi laki-laki yang mampu melaksanakannya, sedangkan bagi wanita tidak disunatkan lari-lari kecil.

## 5. Wukuf

- a. Hukum wukuf di Arafah sebagaimana tersebut dalam hadits Rasulullah SAW adalah rukun haji.

قال النبي صلى الله عليه وسلم، الحج عرفة، فمن أدرك عرفة  
 فقد أدرك الحج. (متفق عليه)

- b. Puncak pelaksanaan ibadah haji adalah wukuf di Arafah. Apabila wukuf telah dilaksanakan, maka amalan-amalan haji yang lain dapat diselesaikan sesuai dengan aturan manasik haji yang ada, oleh karena itu jika ada jemaah haji meninggal dunia setelah melaksanakan wukuf dianggap hajinya sah.
- c. Waktu Wukuf
- 1) Menurut Mazhab Hambali  
 Waktu wukuf di Arafah dimulai terbit fajar 9 Dzulhijjah sampai dengan terbit fajar 10 Dzulhijjah.

- 2) Menurut Mazhab Syafi'i dan Hanafi  
Waktu wukuf mulai ba'da zawal 9 Dzulhijjah sampai dengan terbit fajar tanggal 10 Dzulhijjah.
  - 3) Menurut Mazhab Maliki  
Waktu wukuf mulai magrib sampai terbit fajar tanggal 10 Dzulhijjah.
- e. Waktu pelaksanaan wukuf cukup sesaat di Arafah dengan ketentuan sebagai berikut:
- 1) Mazhab Hambali dan Maliki  
Mendapatkan sebagian waktu malam hukumnya wajib, kalau tidak maka diwajibkan membayar Dam.
  - 2) Mazhab Maliki  
Mencapai sebagian malam hukumnya rukun kalau tidak hajinya batal.
  - 3) Mazhab Syafi'i  
Mencapai sebagian malam hukumnya sunat kalau tidak disunatkan membayar dam.
- f. Amalan-amalan waktu wukuf
- 1) Mendengarkan khutbah wukuf sebelum shalat Dzuhur dan Ashar Jama' qasar takdim. Nabi SAW, melaksanakan khutbah, kemudian shalat Dzuhur dan Ashar di Masjid Namirah. Sempurnanya wukuf adalah mencapai sebagian waktu siang dan sebagian waktu malam tanggal 10 Dzulhijjah di Arafah.

مَنْ أَدْرَكَ لَيْلَةَ جَمْعٍ فَقَدْ أَدْرَكَ الْحَجَّ. (متفق عليه)

- 2) Amalan yang dikerjakan adalah tafakur, zikir, baca Al-Qur'an, doa dan segala amalan yang bertujuan taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah SWT  
Tentang wukuf para Fuqaha menyatakan sebagai berikut:

الرُّكْنُ الرَّابِعُ مِنْ أَرْكَانِ الْحَجِّ الْحُضُورُ بِأَرْضِ عَرَفَةَ عَلَى أَمَى حَالٍ  
مِنَ الْأَحْوَالِ سَوَاءٌ كَانَ يَقْطَعُ أَوْ نَائِمًا وَسَوَاءٌ كَانَ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا  
وَسَوَاءٌ كَانَ وَاقِفًا أَوْ مَاشِيًا بِالتَّغَاقُ. وَلَهُ شُرُوطٌ وَسُنَنٌ  
مُفَصَّلَةٌ فِي الْمَذَاهِبِ فَانْظُرْهَا تَحْتَ الْخُطِّ .

الشَّافِعِيَّةُ قَالُوا: لِلْوُقُوفِ بِعَرَفَةَ شُرُوطٌ وَسُنَنٌ. أَمَّا  
شُرُوطُهُ فثَلَاثٌ، أَوَّلُهَا: أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ الْحُضُورُ فِي وَقْتِهِ وَوَقْتُهُ  
مِنْ زَوَالِ الشَّمْسِ يَوْمَ التَّاسِعِ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ إِلَى فَيْتْرِ يَوْمِ النَّحْرِ  
وَيَكْفِي الْحُضُورُ مِنْ ذَلِكَ الْوَقْتِ وَلَوْ لَحْظَةً. ثَانِيًا: أَنْ يَكُونَ

الْحَاجُّ أَهْلًا لِلْعِبَادَةِ، بَانَ لَمْ يَكُنْ مُجَنُّونًا وَلَا سَكْرَانَ زُرَّائِلَ الْعَقْلِ،  
 فَإِنْ كَانَ مُجَنُّونًا أَوْ سَكْرَانَ زُرَّائِلَ الْعَقْلِ لَمْ يَحْجِرْهُ ذَلِكَ الْحُضُورُ عَنِ  
 الْقُرْبِ، وَأَمَّا الْمُغْمَى عَلَيْهِ فَهُوَ كَالْمُجَنُّونِ إِنْ لَمْ تُرَجِّحْ إِفَاقَتَهُ وَإِلَّا  
 ظَلَّ مُحَرَّمًا إِلَى أَنْ يَفِيقَ مِنَ الْأَغْمَاءِ، وَأَمَّا سُنَنُهُ فَمِنْهَا: أَنْ يَقِفَ  
 فِي مَوْقِفِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ الصُّخْرَاتِ الْكِبَارِ الَّتِي  
 فِي أَسْفَلِ جَبَلِ الرَّحْمَةِ، إِنْ سَهَلَ عَلَيْهِ ذَلِكَ وَالْأَكْتَفَى بِالْقُرْبِ  
 مِنْهَا بِحَسَبِ الْإِمْكَانِ وَهَذَا لِلرِّجَالِ، أَمَّا لِلنِّسَاءِ فَيُنْدَبُ لَهُنَّ  
 الْجُلُوسُ فِي حَاشِيَةِ الْمَوْقِفِ إِلَّا أَنْ يَكُنَّ لَهُنَّ هُودَجٌ وَنَحْوُهُ فَإِنَّ  
 الْأَوَّلَى لَهُنَّ حِينَئِذٍ الرُّكُوبُ فِيهِ، مِنْهَا الْإِكْشَارُ مِنَ الدُّعَاءِ وَالذِّكْرُ  
 وَالتَّهْلِيلُ كَانَ يَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَلَهُ الْمُلْكُ  
 وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا،  
 اللَّهُمَّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي، اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كَالَّذِي  
 تَقُولُ، وَخَيْرٌ أَمَّا نَقُولُ وَيُنْدَبُ غَيْرُ ذَلِكَ مِنَ الْأَدْعِيَةِ الْمَعْرُوفَةِ  
 وَيُكْرَهُ كُلُّ دُعَاءٍ ثَلَاثًا، وَيُفْتَحُ بِالتَّحْمِيدِ وَالتَّعْجِيدِ وَالتَّسْبِيحِ

وَالصَّلَاةَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْتُمُ بِمِثْلِ ذَلِكَ مَعَ  
 التَّائِمِينَ وَنَكْثُرُ مِنَ الْبُكَاءِ. وَمِنْ قِرَاءَةِ سُورَةِ الْحَشْرِ مِنْهَا أَنْ  
 يَحْرُصَ عَلَى أَكْلِ الْحَلَالِ وَعَلَى خُلُوصِ النِّيَّةِ، وَمَنْ يَدُ الْخَضِرُوعِ  
 وَالْإِنْكَسَارِ وَمِنْهَا رَفْعُ يَدَيْهِ، وَلَا يَجَاوِزُ بِهِمَا رَأْسَهُ، وَأَنْ يَبْرُزَ  
 لِلشَّمْسِ إِلَّا لِعِذَرٍ. وَأَنْ يَفْرِغَ قَلْبَهُ مِنَ الشَّوَاغِلِ قَبْلَ دُخُولِ  
 وَقْتِ الْوُقُوفِ، وَأَنْ يَجْتَنِبَ الْوُقُوفَ فِي الطَّرِيقِ وَمِنْهَا أَنْ يَكُونَ  
 مُتَطَهِّرًا عَنِ الْحَدَثِ وَالْخُبْثِ، وَمُسْتَوْرًا الْعَبُورَةَ، مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ  
 وَأَنْ يَكُونَ رَاكِبًا إِنْ أَمَكَنَ. وَأَنْ لَا يَنْهَرُ السَّائِلَ أَوْ يَحْتَقِرَ أَحَدًا مِنْ  
 خَلْقِ اللَّهِ، وَأَنْ يَتْرَكَ الْخَاصِمَةَ وَالْمُشَاتِمَةَ، وَمِنْهَا أَنْ يَقِفَ  
 بِعَرَفَةَ إِلَى الْغُرُوبِ لِيَحْصُلَ الْجَمْعُ بَيْنَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ.

أُحْنَفِيَّةٌ قَالُوا، لِلْمَحْضُورِ بِعَرَفَةَ شَرْطٌ وَوَاجِبٌ وَسُنَنٌ. أَمَّا  
 شَرْطُهُ فَهُوَ أَنْ يَكُونَ فِي وَقْتِهِ الشَّرْعِيِّ وَهُوَ مِنْ بَعْدِ زَوَالِ  
 الشَّمْسِ الْيَوْمَ الثَّامِنَ مِنْ شَهْرِ رَذِيَ الْحَجَّةُ إِلَى فَجْرِ يَوْمِ النَّحْرِ وَلَا  
 يَشْتَرُطُ النِّيَّةُ وَلَا الْعِلْمُ وَالْعَقْلُ، فَمَنْ حَضَرَ فِي عَرَفَةَ فِي هَذَا  
 الْوَقْتِ مَعَ حَجَّةٍ، سَوَاءٌ كَانَ نَاوِيًا أَمْ لَا عَالِمًا بِأَنَّهُ فِي عَرَفَةَ أَوْ

جَاهِلًا أَوْ مَجْنُونًا أَوْ مَعَى عَلَيْهِ أَوْ نَائِمًا أَوْ يَقْظَان. وَلَمَّا وَاجِبُهُ  
 قَهْوَانْ يَمْتَدُّ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ إِنْ وَقَفَ نَهَارًا. أَمَّا إِنْ وَقَفَ  
 لَيْلًا فَلَا وَجِبَ عَلَيْهِ. فَإِذَا وَقَفَ بِالنَّهَارِ وَدَفَعَ مِنْ عُرْفَةٍ قَبْلَ  
 غُرُوبِ الشَّمْسِ فَعَلَيْهِ دَمٌ. وَأَمَّا سُنُّهُ فِيهِ الْإِغْتِسَالُ وَأَنْ  
 يَخْطُبَ الْإِمَامُ خُطْبَتَيْنِ وَأَنْ يَجْمَعَ الْحَاجُّ بَيْنَ الصَّلَاةِ الظُّهْرِ  
 وَالْعَصْرِ بِالشُّرُوطِ الْمُتَقَدِّمَةِ فِي (مَجْلِسِ الصَّلَاةِ)

وَأَنْ يَجْعَلَ الْوُقُوفَ عَقِبَهُمَا وَأَنْ يَكُونَ مُفْطِرًا وَأَنْ يَكُونَ مُتَوَضِّئًا  
 وَأَنْ يَقِفَ عَلَى رَأْسِهِ وَأَنْ يَكُونَ وَرَاءَ الْإِمَامِ قَرِيبًا مِنْهُ بِقَدْرِ  
 امْكِانِهِ، وَأَنْ يَكُونَ حَاضِرَ الْقَلْبِ فَارْغَامِنَ الْأُمُورِ الشَّاعِلَةِ  
 عَنِ الدُّعَاءِ، وَأَنْ يَقِفَ عِنْدَ الصَّخْرَاتِ السُّودِ، وَهِيَ مَوْقِفُ  
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنْ تَعَذَّرَ الْوُقُوفُ عِنْدَهَا اجْتَهَدَ أَنْ  
 يَكُونَ قَرِيبًا مِنْهَا بِقَدْرِ امْكِانِهِ وَأَنْ يَرْفَعَ يَدَيْهِ مُبَسُوطَتَيْنِ  
 وَيَدْعُو بَعْدَ الْحَمْدِ وَالتَّهْلِيلِ وَالتَّكْبِيرِ وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَلْبَسِي فِي مَوْقِفِهِ وَيَكْثُرُ اسْتِغْفَارُ لِنَفْسِهِ  
 وَلِوَالِدَيْهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَأَنْ يَسِيرَ فِي التَّلْبِيَةِ  
 وَالتَّهْلِيلِ وَالتَّسْبِيحِ وَالشَّاءِ عَلَى اللَّهِ بِالْخُشُوعِ وَالتَّذَلُّلِ

وَالْإِخْلَاصِ وَأَنْ يُصَلِّيَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْ يَدْعُو  
بِقَضَاءِ الْحَوَائِجِ لِعَرْوَبِ الشَّمْسِ وَلَا يَتَّقِدُ بِصِغْفَةٍ خَاصَّةٍ فِي  
دُعَائِهِ بَلْ يَدْعُو بِمَا شَاءَ وَالْأَفْضَلُ أَنْ يَكُونَ أَكْثَرُ دُعَائِهِ، لَا  
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ  
وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا تَعْبُدُهُ  
الْأَيَّاهُ وَلَا تَعْرِفُ رَبًّا سِوَاهُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا، وَفِي  
سَمْعِي نُورًا، وَفِي بَصَرِي نُورًا. اللَّهُمَّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَبَسِّرْ لِي  
أَمْرِي. اللَّهُمَّ هَذَا مَقَامُ الْمُسْتَجِيرِ الْعَائِذِ مِنَ النَّارِ، أَجْرِفْ  
مِنَ النَّارِ بِعَفْوِكَ، وَادْخُلْنِي الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.  
اللَّهُمَّ إِذْ هَدَيْتَنِي لِلْإِسْلَامِ فَلَا تَنْزِعْهُ عَنِّي وَلَا تَزِغْنِي عَنْهُ حَقِّ  
تَقْضِيَنِي وَأَنَا عَلَيْهِ وَالسَّنةُ يُخْفِي صَوْتَهُ بِالْدُّعَاءِ.

(الْحَنَابِلَةُ) قَالُوا، الْحُضُورُ لِعَرَفَةَ شُرُوطٌ وَاجِبَةٌ، وَسُنَنٌ  
وَأَمَّا شُرُوطُهُ، فَمِنْهَا أَنْ يَكُونَ الْحُضُورُ إِلَى عَرَفَةَ بِإِخْتِيَارٍ، فَلَا  
يَصِيحُ حُضُورٌ مِّنْ أَكْثَرِ عَلَى الْوُقُوفِ. وَمِنْهَا أَنْ يَكُونَ أَهْلًا  
لِلْعِبَادَةِ، فَلَا يَصِيحُ الْحُضُورُ مِنْ مُّجَنُونَ وَلَا سَكَرَانَ وَلَا مَغْمَى  
عَلَيْهِ، وَمِنْهَا أَنْ يَكُونَ فِي الْوَقْتِ الْمُعْتَرَّ لَهُ شَرْعًا، وَهُوَ مِنْ

فَجَرَّ الْيَوْمَ التَّاسِعَ مِنْ شَهْرِ رَذِيَ الْحَجَّةُ إِلَى فَجْرِ الْيَوْمِ الْعَاشِرِ، وَهُوَ  
يَوْمُ النَّحْرِ، وَيُجَزُّهُ الْوُقُوفُ وَلَوْ لَمْ يَعْلَمْ أَنَّ الْمَكَانَ الَّذِي  
وَقَفَ فِيهِ مِنْ عَرَفَةَ، وَلَوْ لَمْ يَعْلَمْ أَنَّ هَذَا الزَّمَنُ هُوَ زَمَنُ  
الْوُقُوفِ، فَمَتَى صَادَفَ الْمَكَانَ وَالزَّمَنَ صَحَّ وَقُوفُهُ، وَلَوْ لَمْ  
يَعْلَمْ بِهَا. وَأَمَّا وَاجِبُهُ فَهُوَ حُضُورُهُ بِعَرَفَةَ جُزْءًا مِنَ اللَّيْلِ  
إِذَا كَانَ قَدْ وَقَفَ نَهَارًا. وَأَمَّا مَنْ جَاءَ الْجَبَلَ لَيْلًا فَإِنَّهُ يُجَزُّهُ  
الْحُضُورُ فِي وَقْتِهِ الْمَذْكُورِ. وَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ، وَأَمَّا سُنَنُهُ فَمِنْهَا  
أَنْ يَقِفَ عَلَى رَأْسِهِ، وَأَنْ يَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ، وَأَنْ يَكُونَ عِنْدَ  
الصُّخْرَاتِ وَجِبِلِّ الرَّحْمَةِ، وَلَا يَطْلُبُ سُعُودَهُ وَأَنْ يَرْفَعَ  
يَدَيْهِ عِنْدَ الدُّعَاءِ وَأَنْ يَكْثُرَ الدُّعَاءُ وَالِاسْتِغْفَارُ وَالتَّضَرُّعُ  
وَأَظْهَارُ الضَّعْفِ وَالْإِفْتِقَارِ وَبَلِغُ الدُّعَاءِ، وَلَا يَسْتَبْطِئُ  
الْإِجَابَةَ وَيَكْثُرُ كُلُّ دَعْوَةٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. وَيَكْثُرُ مِنْ قَوْلِهِ لَا إِلَهَ  
إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ  
وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ

اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا، وَفِي بَصَرِي نُورًا وَفِي سَمْعِي نُورًا وَيَسِّرْ لِي  
أَمْرًا .

(الْمَلَكِيَّةُ) قَالُوا، مِنْ أَرْكَانِ الْحَجِّ الْحُضُورُ بِعَرَفَةَ بِأَيِّ جُزْءٍ  
مِنْهَا عَلَى أَيْ حَالٍ كَانَ سَوَاءٌ لَيْثَ بِهَا أَوْ مَرَّةً. إِلَّا أَنَّهُ إِنْ كَانَ مَرَّةً  
شَرَطٌ فِيهِ أَمْرَانِ .

الْأَوَّلُ، الْعِلْمُ بِأَنَّهُ عَرَفَةُ. فَلَوْ مَرَّ بِهَا جَاهِلًا لَا يَكْفِيهِ ذَلِكَ .  
الثَّانِي، أَنْ يَنْوِي بِرُؤُوسِ الْحُضُورِ فَلَوْ مَرَّ بِهَا وَلَمْ يَنْوِ ذَلِكَ فَلَا  
يَكْفِيهِ. وَأَمَّا غَيْرُ الْمَرَّةِ، وَهُوَ مَنْ لَيْثَ بِهَا، فَلَا يَشْتَرَطُ فِيهِ شَيْءٌ  
مِنْ ذَلِكَ. فَكَفَى مَكْنَاهُ بِهَا وَهُوَ نَائِمٌ أَوْ مَغْصَى عَلَيْهِ. وَقَدْ تَقَدَّمَ  
أَنَّ الرُّكْنَ هُوَ الْحُضُورُ لِحَظَّةٍ مِنَ اللَّيْلِ مِنْ غُرُوبِ الشَّمْسِ يَوْمَ  
الثَّالِثِ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ إِلَى طُلُوعِ النَّهْرِ وَاجِبُ الرُّكْنِ الطَّمَأْنِينَةُ  
فِي حُضُورِهِ. فَإِنْ لَمْ يَطْمَئِنَّ لِرَمَةِ دَمٍ كَمَا يَجِبُ الْوُقُوفُ فِي نَهَارِ  
الثَّالِثِ بَعْدَ الزَّوَالِ إِلَى الْغُرُوبِ. فَإِذَا تَرَكَهُ بِغَيْرِ عَذْرِ فَعَلَيْهِ دَمٌ،  
فَالْحُضُورُ بِعَرَفَةَ نَوْعَانِ: رُكْنٌ يُفْسِدُ الْحَجَّ بِتَرْكِهِ وَيَلْزَمُ فِي  
تَرْكِهِ دَمٌ. فَالْأَوَّلُ لِحَظَّةٍ مِنْ غُرُوبِ الشَّمْسِ يَوْمَ عَرَفَةَ إِلَى طُلُوعِ

فَجَرَّ يَوْمَ النَّحْرِ. وَالثَّانِي، الْحُظَّةُ مِنْ زَوَالِ الشَّمْسِ يَوْمَ عَرَفَةَ إِلَى طُلُوعِ الشَّمْسِ مِنْ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَيَجْزِيهِ الْوُقُوفُ بِأَيِّ جُزْءٍ مِنْ عَرَفَةَ كَانَ وَلَكِنَّ الْأَفْضَلَ الْوُقُوفُ بِحَلِّ وَقُوفِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَذَلِكَ عِنْدَ الصَّخَرَاتِ الْعِظَامِ الْبَسِيطَةِ فِي أَسْفَلِ جَبَلِ الرَّحْمَةِ وَيُنْدَبُ السَّيْرُ لِعَرَفَةَ بَعْدَ طُلُوعِ الشَّمْسِ مِنَ الْيَوْمِ التَّاسِعِ، وَأَنْ يَنْزِلَ إِذَا وَصَلَهَا بِالْحَلِّ الْمَعْرُوفِ بِسَمَرَةٍ وَالْإِغْتِسَالِ لِلْوُقُوفِ، وَالنَّضْرُوعُ وَالْإِنْتِهَالُ إِلَى اللَّهِ بِالدُّعَاءِ وَالظُّهْرِ مِنْ أَحَدَثِ، وَالرُّكُوبُ وَالْقِيَامُ. لِلرِّجَالِ إِلَّا لِعَدْرِ، وَلَمَّا النِّسَاءُ فَلَا يَنْدَبُ عَلَيْهِنَّ الْقِيَامُ وَيُسَنُّ الْجَمْعُ بَيْنَ صَلَاتَيْ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ بِعَرَفَةَ إِلَى تَقْدِيمًا وَأَنْ يَخْطُبَ الْإِمَامُ خُطْبَتَيْنِ يَعْلَمُ النَّاسُ فِيهِمَا مَا يَفْعَلُ بِعَرَفَةَ إِلَى آخِرِ الْحَجِّ وَتَكُونُ الْخُطْبَتَانِ أَثَرُ زَوَالِ الشَّمْسِ مِنَ الْيَوْمِ التَّاسِعِ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ ثُمَّ يُؤَذِّنُ وَيُقَامُ لِلظُّهْرِ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ، ثُمَّ يَنْزِلُ فَيُصَلِّي بِالنَّاسِ الظُّهْرَ ثُمَّ يُؤَذِّنُ وَيُقَامُ ثَانِيًا لِلْعَصْرِ ثُمَّ يُصَلِّيَانِ بِهِمَا وَيَجْمَعُ هَذَا الْجَمْعُ، وَلَوْ كَانَ الْيَوْمُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَعَلَيْهِ فَلَا جَمْعَ فِي هَذَا. (الفقه الإسلامي على المذهب الأربعة ص ٦٦١-٦٦٨)

- g. Bagi orang gila, pingsan mabuk dan tidak sadarkan diri yang hadir di Arafah untuk wukuf terdapat 2 (dua) perbedaan, yaitu:

1) Wukufnya dianggap sah apabila keadaan tersebut dialami setelah di Arafah.

- 2) Apabila keadaan tersebut dialami sebelum memasuki Arafah ada 2 (dua) pendapat:
- a) Sah wukufnya menurut Imam Abu Hanifah.

قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ ، فَمَنْ حَضَرَ فِي عَرَفَةَ فِي هَذِهِ الْوَقْتِ  
صَحَّ حَجُّهُ سَوَاءٌ كَانَ نَلَوِيًّا أَمْ لَا . عَالِمًا بِأَنَّهُ فِي عَرَفَةَ  
أَوْ جَاهِلًا أَوْ مَجْتَوِيًّا أَوْ مُغْمًى عَلَيْهِ أَوْ نَائِمًا أَوْ يَقْظَانًا .  
(الفقه على المذاهب الأربعة ص ٦١٢)

- b) Tidak sah wukufnya menurut Ibnu Munzir, Imam Syafi'i, Imam Ahmad dan Abu Tsaur.

وَقُوفُ الْمُغْمَى عَلَيْهِ ، أَنَّهُ لَا يَصِحُّ وَقُوفُ الْمُغْمَى  
عَلَيْهِ وَحَكَاهُ ابْنُ الْمُنْذِرِ عَنِ الشَّافِعِيِّ وَاحْمَدُ بْنُ سَعْدٍ  
وَأَبُو ثَوْرٍ قَالَ وَبِهِ أَقُولُ ، وَقَالَ مَالِكٌ وَأَبُو حَنِيفَةَ يَصِحُّ .  
(شرح المذهب ١٢٠ ص ١٧)

- h. Jemaah Udzur/sakit melaksanakan wukufnya dengan cara safari wukuf, yaitu dengan angkutan khusus yang membawa mereka dari Makkah ke Arafah menjelang Magrib. Kemudian sesaat setelah Magrib dibawa kembali ke Makkah tanpa harus mabit ke Muzdalifah dan Mina karena udzur syar'i.
- i. Wukuf tidak harus di tempat terbuka, akan tetapi boleh dilaksanakan di dalam tenda atau tempat teduh lainnya masih dalam batas-batas wilayah Arafah.
- j. Wukuf tidak diisyaratkan dalam keadaan suci dari hadas kecil maupun hadas besar.

## 6. Mabit di Muzdalifah

- a. Hukum Mabit di Muzdalifah
- 1) Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali berpendapat wajib hukumnya.
  - 2) Imam hambali dan Kaul Jadid dari Imam Syafi'i mengatakan sunat hukumnya.
- b. Mabit di Muzdalifah dilaksanakan setelah selesai wukuf.
- c. Waktu Mabit di Muzdalifah dimulai setelah magrib sampai terbit fajar 10 Dzulhijjah. Cara pelaksanaannya dapat dilakukan walaupun hanya sesaat sampai setelah lewat malam tanggal 10 Dzulhijjah.

- d. Amalan-amalan yang dilaksanakan sewaktu mabit di Muzdalifah.
  - 1) Shalat jama' Ta'khir Qasar maghrib dan Isya bagi yang belum melaksanakan di Arafah.
  - 2) Zikir, do'a dan taqarrub kepada Allah.
  - 3) Mengambil kerikil untuk melontar jamrah di Mina sedikitnya 7 butir untuk lontaran jamrah Aqabah tanggal 10 Dzulhijjah boleh juga mengambil kerikil lebih dari 7.
  - 4) Disunatkan istirahat dengan tidur walupun hanya sejenak.
  - 5) Mabit di Muzdalifah tidak diharuskan dalam keadaan suci dari hadas kecil maupun besar.

## 7. Mabit di Mina

- a. Imam Maliki, Imam Hambali dan Imam Syafi'i berpendapat bahwa mabit di Mina hukumnya wajib. Bagi yang tidak mabit selama 1 malam wajib membayar 1 mud dan bagi yang tidak mabit 2 malam 2 mud. Bagi yang tidak mabit sama sekali di Mina dikenakan dam seekor kambing.
- b. Tempat mabit ialah wilayah Mina seluruhnya termasuk Haratulisan dan daerah yang masuk dalam batas perluasan hukum mabit.

وَقَدْ أَقْبَى مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحٍ الْعُشَيْنِيُّ وَعَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ  
 اللَّهِ بْنِ بَانٍ، إِذَا لَمْ يَحِدُوا مَكَانًا فِي مَنَى تَزَلُّوا عِنْدَ أُخْرِيْمَةٍ  
 مِنْ خِيَامِ الْحَبَّاجِ وَلَوْ خَارِجَ حُدُودِ مَنَى لِقَوْلِهِ تَعَالَى  
 (فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ) فَإِنْ لَمْ يَحِدُوا مَكَانًا سَقَطَ  
 مِنْهُمْ الْمَبِيتُ وَلَا شَيْءٌ عَلَيْهَا. (فتاوى الحج، امره والزياره ص ١٤١)

- c. Waktu mabit ialah waktu malam hari dimulai pada waktu maghrib sampai terbit fajar. Cara pelaksanaannya ialah dengan beristirahat bermalam di Mina asal telah mencapai sebagian besar dari waktu malam tersebut.
- d. Amalan-amalan selama mabit di Mina yaitu:
  - 1) Memperbanyak istirahat.
  - 2) Memperbanyak zikir dan amalan-amalan dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
  - 3) Bagi jemaah yang udzur syar'i boleh tidak mabit di Mina dan tidak dikenakan dam.
  - 4) Imam Hanafi dan pendapat lain dari Imam Syafi'i (Qaul Jadid) hukumnya sunat, bagi yang tidak mabit sama sekali disunatkan membayar dam.

## **8. Mabit di Luar Kawasan Mina**

Muzakarah Mabit di luar kawasan Mina yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 10 Januari 2001 bertempat di Operation Room Kementerian Agama dari pukul 09.00 sampai dengan 16.00 WIB dihadiri oleh 72 peserta dari kalangan Pejabat Kementerian Agama Pusat, Kementerian Kesehatan Pusat, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi 8 (delapan) embarkasi, Kepala Bidang Urusan Haji KJRI Jeddah, Kepala Bidang Urusan Haji Kanwil Kementerian Agama Provinsi seluruh Indonesia, Tokoh Masyarakat, Lembaga Dakwah dan Organisasi Sosial Kemasyarakatan, menghasilkan keputusan antara lain:

- a. Hukum mabit di Mina pada malam hari menurut sebagian besar Mazhab Syafi'i, Mazhab Maliki dan sebagian Ulama Mazhab Hambali dan juga Fatwa MUI tahun 1981 adalah wajib, bagi yang tidak mabit dikenakan dam. Namun ada sebagian dari Mazhab Hanafi, dan sebagian Mazhab Hambali, sebagian Mazhab Syafi'i dan Mazhab Dzahiri berpendapat bahwa mabit di Mina pada malam hari tasyriq hukumnya sunnah.
- b. Mabit diperluasan kemah di kawasan luar Mina hukumnya sah seperti di Mina, sebagaimana pendapat para Ulama Makkah saat ini dan para Ulama lain, dan juga menurut ijtihad, karena di Mina sudah sesak dan kemahnya bersambung serta karena darurat.
- c. Bagi yang berpendapat bahwa mabit diperluasan kemah di kawasan luar Mina kurang afdhal dipersilahkan untuk mabit di Mina selama tidak menyulitkan.
- d. Bagi yang berpendapat bahwa mabit di Mina itu hukumnya wajib dan perluasan Mina itu juga sah untuk mabit, maka pelaksanaan melontarnya dapat dilaksanakan setelah jemaah mabit di kemahnya baik di Mina atau di Muzdalifah.
- e. Bagi yang berpendapat pada pemikiran bahwa perluasan kemah di wilayah Muzdalifah untuk mabit seperti Mina dan yang bersangkutan berpendapat bahwa mabit di Mina itu wajib, maka pelaksanaannya di lapangan adalah jemaah yang tinggal di kemah perluasan Mina sampai Muzdalifah itu menuju ke Mina untuk mabit.
- f. Bagi jemaah yang berpendapat bahwa mabit di Mina itu sunah maka tidak ada masalah mabit baginya, hanya pelaksanaan melontarnya saja yang harus diatur.

## **9. Melontar Jamrah**

- a. Syarat-syarat melontar Jamrah.
  - 1) Harus ada tujuan melontar marma.
  - 2) Harus ada gerakan melontar.
  - 3) Batu kerikil harus jatuh di marma.
  - 4) Harus dengan tangan.
  - 5) Dengan tujuh batu kerikil (lontaran satu persatu).
  - 6) Harus tertib, dimulai dari jamrah Ula, Wustha, Aqabah.
  - 7) Tidak menggunakan batu kerikil yang sudah digunakan untuk melontar.
  - 8) Sudah masuk waktu.

b. Syarat-syarat mulai melontar Jamrah

- 1) Awal waktu melontar jamrah Aqabah adalah setelah lewat tengah malam pada tanggal 10 Dzulhijjah dan yang utama adalah setelah terbit matahari pada hari nahar tanggal 10 Dzulhijjah.
- 2) Waktu yang diperbolehkan untuk melontar jamrah pada hari tasyriq (tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah) adalah mulai sesudah tergelincir matahari (waktu dzuhur) sampai menjelang subuh hari berikutnya.
- 3) Sejak pertengahan malam Idul Adha jemaah haji mulai berdatangan di Mina dari Muzdalifah. Sejak itu pula pelaksanaan melontar jamrah sebagai bagian dari ibadah haji dimulai. Pada hari itu jemaah hanya melontar jamrah Aqabah, berbeda dengan hari-hari tasyriq berikutnya yaitu tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah, jemaah haji melontar jamrah Ula, Wustha dan Aqabah.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، رَأَيْتُ النَّبِيَّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْمِي الْجَمْرَةَ مَعَهُ يَوْمَ النَّحْرِ وَرَمَى  
بَعْدَ ذَلِكَ بَعْدَ زَوَالِ الشَّمْسِ. (رواه البخاري)

*Jabir bin Abdillah berkata aku melihat Nabi melontar jamrah pada waktu dhuha hari Idul Adha dan pada hari-hari berikutnya melontar setelah zawal (HR Bukhari).*

Setelah itu Nabi bersabda:

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَحِجَّ بَعْدَ  
حَجَّتِي هَذَا. (رواه مسلم)

*Ambillah dari aku tata cara ibadah haji kalian (melontar), karena aku tidak tahu mungkin aku tidak berhaji setelah hajiku ini. (HR. Bukhari).*

Berdasarkan hadits tersebut di atas, maka para ulama telah memperoleh kata sepakat sebagai berikut: waktu afdhal melontar jamrah di hari Idul Adha adalah terbit matahari (waktu dhuha) sedangkan pada hari-hari tasyriq itu waktu afdhalnya adalah setelah zawal. Walaupun demikian masih banyak jemaah haji melontar jamrah dihari Idul Adha sejak pertengahan (sebelum terbit fajar) dan melontar pada hari-hari tasyriq sebelum zawal. Bagaimana dasar hukumnya?

Mengenai melontar di hari Idhul Adha tidak hanya diperdebatkan oleh pakar manasik, meskipun masih banyak jama'ah haji yang melakukannya sejak tengah malam (sebelum terbit fajar). Karena ternyata dalam mazhab Syafi'i dan Hambali ada pendapat yang membenarkannya. Dalilnya adalah hadits berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ. أُرْسِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَمٍّ سَلَمَةَ لَيْلَةَ النَّحْرِ فَرَمَتْ الْجَمْرَةَ قَبْلَ الْفَجْرِ ثُمَّ مَضَتْ فَأَصْصَتْ. (رواه أبو داود والبيهقي والحاكم)

*Aisyah berkata: Ummu Salamah disuruh berangkat duluan oleh Nabi pada malam Idhul Adha, lalu melontar sebelum terbit fajar kemudian pergi melakukan tawaf (ifadhah) (HR Abu Daud, Baihaqi dan Hakim).*

Dapat dipahami bahwa jemaah haji yang lemah seperti wanita hamil, orang sakit, lanjut usia dan siapapun yang tidak kuat berdesak-desakan masing-masing beserta pendampingnya seperti sopir, mahram dan pembantu boleh saja melontar jamrah di hari Idhul Adha sejak tengah malam, akan tetapi yang tidak ada udzur sebaiknya melontar setelah terbit matahari seperti yang dilakukan oleh Nabi.

Adapun melontar jamrah pada hari-hari tasyriq, yaitu tanggal 11, dan 12 bagi yang nafar awal, dan tanggal 11, 12, 13 bagi yang nafar tsani, jemaah haji melontar jamrah pada tiga tempat tersebut, waktunya mulai setelah zawal sesuai dengan perbuatan Nabi.

Jika ada jemaah haji yang mulai melontar sebelum zawal, para ulama banyak yang menentangnya, karena itu bertentangan dengan perbuatan Nabi sekaligus bertentangan dengan ucapan Beliau (*hudzu 'anni manasikakum*), sementara itu masih ada para ulama yang membiarkan, karena itu maka jemaah haji berani melakukannya sejak sebelum zawal, kalau itu dibenarkan apakah dasar hukumnya? Tentang hal ini akan dikemukakan pada poin berikut.

b. Melontar Jamrah sebelum Zawal

Para ulama yang membolehkan melontar jamrah sebelum zawal adalah penganut mazhab Thawus. Beliau adalah seorang Tabi'in yang lahir di Yaman tahun 23H, dan setelah mengerjakan haji 40 kali beliau meninggal di Makkah tahun 106H. Nama lengkap beliau adalah Thawus bin Kisan, Tabi'in yang paling terkenal ahli fiqih pada waktu itu. Beliau sempat bertemu sahabat Nabi dan sempat berguru dari Ibnu Abbas, Zaid bin Tsabit, Siti Aisyah, Abu Hurairah dan lain-lain.

لَا الزَّامَ فِيهَا بِالتَّصْرِيحِ وَلَا نَهْيًا عَنِ الْعَقْدِ بِالتَّصْرِيحِ أَيْضًا.

*Tidak ada ketegasan perintah dan tidak ada pula ketegasan larangan melontar sebelum zawal.*

Berdasarkan hal tersebut, maka Thawus berijtihad dan hasilnya sebagai berikut:

- 1) Nabi tidak melontar jamrah pada hari-hari tasyriq sebelum zawal dan tidak pula melarang, akan tetapi beliau melakukannya setelah zawal, artinya perbuatan Nabi itu menunjukkan afdhal bukan keharusan.
- 2) Kalau pada tanggal 10 Zulhijjah jemaah haji melontar hanya pada satu tempat dibolehkan pada waktu dhuha, maka apabila pada hari-hari tasyriq dimana pelontaran itu dilakukan pada tiga tempat, tentunya tidak harus dipersempit waktunya bahkan sepantasnya diperluas.
- 3) Oleh karena itu maka pada hari-hari tasyriq (11, 12, 13) Zulhijjah boleh melontar sebelum zawal, diqiyaskan kepada hari Idhul Adha tanggal 10 Dzulhijjah sebab semuanya sama-sama hari-hari melontar jamrah. Pandangan Thawus tersebut banyak yang menukilnya sejak dulu sampai sekarang, bahkan banyak pula ulama yang mendukungnya atau sama pendapatnya dengan beliau, contohnya adalah sebagai berikut:
  - a) Di dalam kitab Fathul Qasir Jilid 2 hal. 183 tertulis:

إِنَّ الْإِمَامَ أَبَا حَنِيفَةَ قَالَ، أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ يَرْمِيَ الْحَجَّ  
فِي الْيَوْمِ الثَّانِي وَالثَّالِثِ حَتَّى نَزُولَ الشَّمْسُ  
فَإِنْ رَمَى قَبْلَ ذَلِكَ أَجْرَاهُ.

*Imam Hanafi berpendapat: "saya lebih senang jemaah haji melontar jamrah pada hari-hari tasyriq itu kalau sudah zawal, akan tetapi kalau dilakukan sebelum zawal tidak apa-apa".*

- b) Di dalam kitab Irsyadus Sirri hal. 159 tertulis:

إِنَّ الْأَفْضَلَ أَنْ يَرْمِيَ فِيهِمَا بَعْدَ الزَّوَالِ فَإِنْ رَمَى  
قَبْلَهُ جَازَ فَحَمَلُ الْمَرْوِيِّ مِنْ فِعْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ إِلَى الْإِخْتِيَارِ الْأَفْضَلِ.

*Melontar jamrah setelah zawal itu adalah afdhal kalau dilakukan sebelum zawal tidak apa-apa, artinya perbuatan Nabi itu menunjukkan afdhal.*

- c) Di dalam Kitab Kaifah Tahijju Wa Ta'tamir, hal. 37 tertulis:

وَهُوَ عَقِبَ الزَّوَالِ أَفْضَلُ الْمَوَاقِفِ لِفِعْلِ رَسُولِ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَتَى تَيَسَّرَ ذَلِكَ دُونَ  
حَرَجِ أَجَانِزِ الرَّمْيِ قَبْلَ الزَّوَالِ مُطْلَقًا. (عطاء وطاووس)

*Melontar setelah zawal itu afdhal karena sama dengan perbuatan Nabi SAW; dan kalau itu memungkinkan serta tidak ada kesulitan Thawus dan Atha membolehkan melontar sebelum zawal.*

- d) Imam Rafi'i dan Imam Asnawi tegas mendukung pendapat Thawus bahkan menurut mereka, itulah pendapat yang kuat dalam Mazhab Syafi'i. Imam Nawawi juga menerima pendapat Thawus tersebut akan tetapi digolongkan lemah (dhaif) dalam mazhab Syafi'i. Lihat kitab Majmu' juz 8, hal. 282.

- e) Di dalam kitab Ahkamul Haji wal Umrah hal. 121 tertulis:

كَمَا فِي الْبُخَارِيِّ وَغَيْرِهِ مِنْ حَدِيثِ جَابِرٍ، أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَمَى يَوْمَ النُّحْرِ مُنْعَى رَمَى بَعْدَ ذَلِكَ بَعْدَ  
الزَّوَالِ وَالِي هَذَا هَبَ أَجْمَهُورٌ وَخَالَفَ فِي ذَلِكَ  
عَطَاءُ وَطَاوُوسٌ فَقَالَا، يَجُوزُ الرَّمْيُ قَبْلَ الزَّوَالِ  
مُطْلَقًا ثُمَّ قَالَ وَالْأَحَادِيثُ الْمَذْكُورُ يَرُدُّ عَلَى الْجَمِيعِ.

*Sebagaimana diriwayatkan oleh imam Bukhari dan lain-lainnya dari hadist Jabir, bahwa Nabi SAW melontar pada hari nahar sewaktu Dhuha dan pada hari-hari tasyriq setelah zawal, ini adalah pendapat yang diterima oleh semua ulama. Sedangkan Atha dan Thawus berpendapat lain, yaitu pada semua hari-hari tasyriq boleh melontar sebelum zawal karena hadist yang mereka terima berlaku untuk semua hal pelontaran.*

- f) Di dalam kitab Taudhihul Maqal hal. 3-4 disebutkan sebagai berikut: Syekh Ismail Zen berkata: Ulama-ulama bermazhab Syafi'i banyak menyebarkan pendapat ini dan banyak pula yang mengamalkannya walaupun digolongkan dhaif (lemah), akan tetapi karena banyak yang mendukung serta banyak yang mengerjakannya maka bisa digolongkan pendapat yang kuat. Artinya boleh difatwakan untuk orang banyak.

g) Di dalam lampiran kitab Labbaik, Sayyid Muhammad Alawi menulis:

أَجَازَ الْعُلَمَاءُ مِنْ أَرْبَابِ الْمَذَاهِبِ الرَّمِّي قَبْلَ الزَّوَالِ  
وَإِنْ كَانَ ضَعِيفًا فِي نَظَرِ بَعْضِهِمْ لَكِنَّهُ مُفِيدٌ وَسَدِيدٌ  
وَيَحْلُ مُشَاكِلَ عَظِيمَةٍ وَيَفْتَحُ أَبْوَابَ كَثِيرَةٍ لِلرَّحْمَةِ  
وَالسَّهْلِ خُصُوصًا بَعْدَ سُقُوطَاتِ الْحُجَّاجِ فِي سَاحَةِ  
الْجَمْرَةِ عِنْدَ الرَّمِيِّ وَبَعْدَ الزَّوَالِ وَمَوْتِ أَكْثَرِهِمْ  
تَحْتَ الْأَقْدَامِ مِنْ شِدَّةِ الزَّحَامِ .

*Melontar sebelum zawal dibenarkan oleh sebagian ulama pengikut mazhab walaupun dianggap dhaif oleh sebagian yang lain, tapi yang jelas bahwa pendapat tersebut sangat berarti dan tepat sebagai jalan keluar yang terbaik untuk mengatasi bermacam-macam kesulitan yang terjadi untuk kenyamanan dan kemudahan jama'ah apabila setelah banyaknya jama'ah haji yang berjatuh di medan jamrah karena berdesakan mengejar zawal, bahkan ada diantara wafat terinjak karena akibat berdesak-desakan.*

Demikian secara singkat pendapat-pendapat para pakar manasik haji tentang melontar jamrah sebelum zawal. Di antara yang menentang dan membolehkannya, masing-masing dengan argumentasinya yang bisa dipertanggungjawabkan, akan tetapi prinsip tetap lebih afdhal setelah zawal karena sesuai dengan perbuatan Nabi serta ucapan Beliau (*Khudzu anni manasikakum*). Namun jika tidak memungkinkan maka pendapat para pakar manasik tersebut di atas sudah jelas dapat dipertanggungjawabkan.

Nahdlatul Ulama dalam Muktamarnya yang ke-29 tanggal 4 Desember 1994 berpendapat melontar sebelum tergelincir matahari (qablaz zawal) tersebut dapat diamalkan meskipun sebagian ulama menilai dhaif/lemah. Keputusan ini merujuk pada pendapat Imam Rofi'i dan Imam Asnawi dalam Mazhab Syafi'i. Yang perlu ditekankan adalah bahwa waktu melontar qablaz zawal dimulai setelah terbit fajar, sehingga tidak dibenarkan melontar pada dini hari sebelum fajar terbit, kecuali untuk lontaran hari sebelumnya yang belum sempat dilaksanakan. Setelah itu, timbul pertanyaan bahwa jawabannya

sangat penting diketahui oleh jemaah haji. Pertanyaan itu adalah sebagai berikut:

Berdasarkan pendapat yang membolehkan sebelum zawal apakah hukumnya keluar dari Mina sebelum zawal bagi jemaah haji yang melontar sebelum zawal, baik nafar awal maupun nafar tsani?

Di dalam kitab Tauhidhul Maqal hal. 4-5 jawaban dari pertanyaan tersebut sebagai berikut:

وَقَدْ أَجَابَ عَنْ هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ شَيْخُنَا الْمُحَقِّقُ الْعَلَامَةُ  
الْفَقِيهَةُ مُفَتًى الشَّافِعِيَّةِ بِالْحَجَّازِ عَلَى الْحَقِيقَةِ لِأَعْلَى  
الْمَجَازِ الشَّيْخُ إِسْمَاعِيلُ عُمَرَانُ الزَّيْنِ بِجَوَازِ النَّفَرِ قَبْلَ  
الزَّوَالِ عَلَى الْقَوْلِ بِجَوَازِ الرَّمْيِ مُرْتَبِطًا بِالنَّفَرِ فَهُمَا  
مُتَلَاذِمَانِ فَمَتَى جَازَ الرَّمْيُ عَلَى الْقَوْلِ الضَّعِيفِ قَبْلَ الزَّوَالِ  
فَكَذَلِكَ بِجَوَازِ النَّفَرِ قَبْلَهُ أَيْضًا لِأَنَّ الرَّمْيَ إِنَّمَا فَعَلَ قَبْلَ  
الزَّوَالِ لِأَجْلِ النَّفَرِ تَسِيرُ الضَّعِيفِ مِنَ الْحُجَّاجِ فَهَذَا  
هُوَ حِكْمَةُ تَجْوِيزِهِ قَبْلَ الزَّوَالِ فَلَوْلَمْ يَجُوزْ إِلَّا بَعْدَهُ مَعَ  
تَجْوِيزِ الرَّمْيِ قَبْلَهُ لِمَا كَانَ لِذَلِكَ مَعْنَى .

Mufti Syafi'i di Hijaz. Syekh Ismail Zen telah menjawab pertanyaan tersebut di atas sebagai berikut: boleh keluar dari Mina sebelum zawal ikut pendapat yang membolehkan melontar sebelum zawal karena antara melontar dan nafar (keluar dari Mina) satu dengan lainnya sangat berkaitan, hukum yang satu tergantung hukum lainnya. Jika melontar dibolehkan sebelum zawal berdasarkan pendapat dhaiif, maka demikian pula boleh nafar sebelum zawal adalah untuk memudahkan jemaah haji yang lemah. Inilah hikmah yang dapat diambil dari pendapat ulama yang membolehkan melontar sebelum zawal.

Mufti menambahkan: kalau tidak dibolehkan keluar dari Mina kecuali setelah zawal maka tidak ada artinya hukum DIPERBOLEHKAN MELONTAR SEBELUM ZAWAL.

c. Menunda (menta'khirkan) Melontar Jamrah

Melontar jamrah boleh menunda dalam satu waktu untuk semua jamrah pada akhir tasyriq, demikian menurut fatwa Majelis Ulama Indonesia sebagaimana tertuang dalam suratnya No.: B-708 *MUI/XII/84*, tanggal 11 Desember 1984, hal tersebut didasarkan pada keterangan Imam Nawawi dalam kitab *Syarh Muhazzab* juz VII hal. 240.

Dijelaskan pula dalam kitab *AL-Mahali* juz II hal. 123, dan kitab *Khasiyah Ibnu Hajar 'ala Syahril Idhoh Pi Manasikil haji* hal. 407.

Caranya sebagai berikut: dilakukan berurutan secara sempurna, yaitu melontar jamrah Aqabah saja untuk lontaran tanggal 10 Zulhijjah, kemudian melontar jamrah Ula, Wustha, Aqabah untuk hari tanggal 11 Zulhijjah, kemudian lagi dari jamrah Ula, Wustha dan Aqabah untuk lontaran tanggal 12 Zulhijjah, demikian pula untuk tanggal 13 Dzulhijjah dimulai dari Jumrah Ula, Wustha dan Aqabah.

وَلَوْ آخَرَهَا لِلْجَمْعِ فَوَجَّهَانِ. وَلَوْ رَمَى إِلَى الْجَمْرَاتِ كُلِّهَا  
عَنْ يَوْمٍ قَبْلَ أَنْ يَرْمِيَ إِلَيْهَا عَنْ أَمْسٍ أجزأه إِنْ لَمْ تُوجِبِ  
الترتيبَ فَإِنْ أَوْجَبْنَاهُ فَوَجَّهَانِ أَصَحُّهُمَا يُجْزِئُهُ وَيَقَعُ مِنَ  
الْقَضَاءِ لَا يُجْزِئُهُ أَصْلًا.

Artinya:

*Jika seorang mengakhirkan lontaran karena untuk menjama' maka ada dua pendapat: jika melontar semua jamrah untuk lontaran hari itu sebelum melontar untuk hari kemarin maka dibolehkan, jika tidak diharuskan tertib. Tetapi jika diharuskan tertib ada dua pendapat pula.*

- 1) Yang lebih utama adalah tertib, yaitu lontaran hari itu lebih dahulu sedang lontaran dari hari kemarin yang dilakukan hari itu adalah Qadha.
- 2) Tidak dibolehkan menunda melontar.

d. Mewakili lontar Jamrah

Bagi yang berhalangan boleh mewakilkan kewajiban melontar jamrahnya kepada orang lain dengan salah satu cara sebagai berikut:

- 1) Melontar untuk dirinya sendiri sampai sempurna masing-masing 7 kali lontaran, mulai dari Ula, Wustha dan Aqabah. Kemudian kembali melontar untuk yang diwakili mulai dari Ula, Wustha dan Aqabah.
- 2) Melontar 7 kali lontaran pada jumrah Ula, kemudian 7 kali lontaran lagi untuk/diwakili (tanpa harus menyelesaikan lebih dulu jamrah Wustha dan Aqabah). Demikian pula pada saat melontar jamrah Wustha dan Aqabah.

Karena tidak ada dalil yang mewajibkan menyelesaikan dahulu untuk dirinya, sebagaimana disebutkan oleh Yusuf Al-Hajj sebagai berikut:

أَنَّهُ لَا يَتَوَقَّفُ عَلَى الرَّمْيِ الْجَمِيعِ بَدَلًا أَنْ رَمَى الْجَمْرَةَ الْأُولَى  
صَحَّ أَنْ يَرْمِيَ عَقِبَهُ مِنَ الْمُسْتَتِيبِ قَبْلَ أَنْ يَرْمِيَ الْجَمْرَتَيْنِ  
الْبَاقِيَتَيْنِ عَنْ نَفْسِهِ. (تعظيم احتياج حرم المنهاج ص ١٢٨)

Artinya:

*"Bahwasanya seseorang tidak perlu berhenti (menunggu) atas selesainya melontar seluruh jamrah, akan tetapi jika ia melontar jamrah Ula maka sah (boleh) melontar untuk orang lain sebelum ia melontar dua jamrah yang terakhir untuk dirinya".*

- e. Tertunda melontar Jamrah Aqabah hari Nahar Apabila tertunda melontar jamrah karena berhalangan/udzur maka ia boleh mengakhirkan sampai malam hari sebagaimana keterangan yang diriwayatkan oleh Imam Malik dan Nafi bahwa seseorang anak perempuan dan Shofiyah dari istri Umar R.A. datang nifas di Muzdalifah lalu tinggal disana bersama Shofiyah (ibunya) dan baru tiba di Mina sesudah terbenam matahari pada hari nahar, maka Ibnu Umar menyuruh melontar jamrah.
- f. Akhir waktu melontar jamrah  
Adapun akhir melontar jamrah pada hari-hari tasyriq disunatkan sampai terbenam matahari menurut kesepakatan para ahli hukum.  
Menurut Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam Syafi'i bahwa yang tidak melontar sampai terbenam matahari maka boleh melontar malam hari, kalau tidak melontar malam hari maka boleh melontar hari berikutnya. Sedangkan menurut Imam Ahmad, tidak boleh melontar malam hari tetapi boleh pada hari berikutnya setelah zawal.

أَخْرُوقَتِ الرَّمْيِ أَيَّامَ التَّشْرِيقِ، الْوَقْتُ الْمُسْنُونُ فِي الرَّمْيِ  
 أَيَّامَ التَّشْرِيقِ مِنَ الزَّوَالِ إِلَى الْغُرُوبِ بِالِاتِّفَاقِ. فَإِنْ لَمْ  
 يَرُمْ حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ رَمَى فِي اللَّيْلِ عِنْدَ الْأَيْمَةِ ثَلَاثَةً،  
 أَبِي حَنِيفَةَ، وَمَالِكٍ وَالشَّافِعِيَّ، فَإِنْ لَمْ يَرُمْ بِاللَّيْلِ رَمَى  
 فِي الْيَوْمِ الَّذِي فِيهِ. وَعِنْدَ أَحْمَدَ لَا يَرُمِي بِاللَّيْلِ بَدْرُومِي فِي  
 الْيَوْمِ الَّذِي يَلِيهِ بَعْدَ الزَّوَالِ. وَلَا يَفُوتُ وَقْتُ الرَّمْيِ إِلَّا  
 بِغُرُوبِ الثَّالِثِ أَيَّامَ التَّشْرِيقِ، وَهُوَ الْيَوْمُ الثَّالِثُ عَشَرَ  
 مِنْ ذِي الْحِجَّةِ رَابِعِ أَيَّامِ النَّصْرِ.

حُكْمُ تَأْخِيرِ رَمْيِ النِّجْمَارِ.

أَصَحُّ أَقْوَالِ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ أَيَّامَ التَّشْرِيقِ كَالْيَوْمِ الْوَاحِدِ  
 بِالنِّسْبَةِ إِلَى الرَّمْيِ. فَمَنْ رَمَى عَنْ يَوْمٍ مِنْهَا فِي يَوْمٍ آخِرٍ  
 أَجْرَاهُ وَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ، وَعَلَيْهِ صَاحِبَا أَبُو حَنِيفَةَ وَأَبُو  
 يُوسُفَ وَمُحَمَّدٌ.

وَعِنْدَ أَبِي حَنِيفَةَ إِذَا أَخَّرَ الرَّمْيَ إِلَى اللَّيْلِ وَرَمَى قَبْلَ طُلُوعِ  
 النُّجُومِ لَا شَيْءَ عَلَيْهِ وَإِنْ أَخَّرَهُ إِلَى الْغَدِ عَلَيْهِ دَمٌ.

وَعِنْدَ الْمَالِكِيَّةِ: أَنَّ الرَّمْيَ لَيْسَ بِقَضَاءٍ. وَبَعْضُهُمْ قَالَهُ  
 آدَاءٌ، وَالْمَشْهُورُ الْأَوَّلُ فَعَلَيْهِ دَمٌ. إِنْ أَخَّرَهُ إِلَى اللَّيْلِ. وَقَالَ  
 ابْنُ قَدَامَةَ فِي الْمَعْنَى. وَإِذَا أَخَّرَ رَمْيَ يَوْمٍ إِلَى مَا بَعْدَهُ  
 أَوْ أَخَّرَهُ.

- g. Batu kerikil yang untuk melontar keluar dari marma menurut At-Thabari masih dapat dikategorikan sah, kalau batu kerikil tidak keluar jauh dari marma.

قَالَ الطَّبْرِيُّ، وَلَمْ يَذْكُرْ فِي الرَّمْيِ حَدًّا مَعْلُومًا غَيْرَ أَنَّ كُلَّ  
جَمْرَةٍ عَلَيْهَا عِلْمٌ فَيَنْبَغِي أَنْ يَرْمِيَ تَحْتَهُ عَلَى الْأَرْضِ وَلَا  
يَبْعُدُ عَنْهُ إِحْتِيَاطًا.

وَقَدْ قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، الْجَمْرَةُ بِمَجْمَعِ الْحَصْرِ  
لَأَمَّا سَأَلَ مِنْ أَحْصَى وَحَدَّهُ. بَعْضُ الْمُتَلَفِّرِينَ بِثَلَاثَةِ  
أَذْرُعٍ مِنْ سَائِرِ الْجَنُوبِ إِلَّا فِي جَمْرَةِ الْعُقْبَةِ وَلَيْسَ لَهَا إِلَّا  
وَجْهٌ وَاحِدٌ. (إِبْرَقِيع ٢٢)

## 10. Tahallul

### a. Tahallul Awal

Tahallul awal, yaitu keadaan seseorang yang telah melakukan dua dari tiga perbuatan: melontar jamrah Aqabah dan mencukur rambut kepala atau tawaf ifadhah beserta sai' dan mencukur rambut kepala (berarti bebas dari larangan ihram kecuali jima').

### b. Tahallul Tsani

Tahallul Tsani, yaitu keadaan seseorang yang telah melakukan tiga perbuatan, yaitu melontar jamrah Aqabah, mencukur rambut kepala dan tawaf ifadhah serta sa'i (dihalalkan segala larangan ihram tanpa kecuali).

(فَضْلٌ) لِّلْحَجِّ تَحْلُلَانِ، أَوَّلُهُ وَثَانِيَانِ يَتَعَلَّقَانِ بِثَلَاثَةٍ  
مِنْ هَذِهِ الْأَعْمَالِ الْأَرْبَعَةِ وَهِيَ رَمْيُ جَمْرَةِ الْعُقْبَةِ وَالْحَلْقُ  
وَالطَّوْفُ مَعَ السَّعْيِ إِنْ لَمْ يَكُنْ سَعْيٌ. وَأَمَّا الثَّمَرُ فَلَا مَحَلَّ  
لَهُ فِي التَّحْلِيلِ، فَيَحْصُلُ التَّحْلُلُ الْأَوَّلُ بِإِثْنَيْنِ ثَلَاثَةً، فَأَيُّ  
إِثْنَيْنِ مِنْهُمَا أَتَى بِهِمَا حَصَلَ التَّحْلُلُ سَوَاءً كَانَ رَمْيًا وَحَلْقًا  
أَوْ رَمْيًا وَطَوْفًا، أَوْ طَوْفًا وَحَلْقًا وَيَحْصُلُ التَّحْلُلُ الثَّانِي  
بِالْعَمَلِ الْبَاقِي مِنَ الثَّلَاثَةِ.

*ibadah haji mempunyai dua tahallul, yaitu tahallul awal dan tahallul tsani. Kedua tahallul ini berkaitan dengan tiga dan empat amalan yaitu melontar jamrah aqabah, memotong rambut, tawaf dan sa'i. Adapun memotong hewan tidak termasuk dalam tahallul. Yang dinamakan tahallul awal ialah jika telah mengerjakan dua hal yakni melontar jamrah aqabah dan memotong rambut. Sedang tahallul tsani jika telah mengerjakan tiga amalan yakni melontar jamrah aqabah, tawaf ifadha dan tahallul. (Syarah al-Iddah fi Manasikil Haji Imam Nawawi halo 391).*

- c. Hukum mencukur atau menggunting rambut  
Para Fokaha dalam masalah mencukur atau menggunting rambut telah berbeda pendapat, yaitu menurut golongan terbanyak ulama hukumnya wajib dan jika ditinggalkan wajib membayar Dam. Sedang menurut golongan Syafi'i mencukur atau menggunting rambut termasuk rukun haji. Bagi wanita boleh menggunting 3 helai rambut saja minimal sepanjang 1 Jari. Sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW ia mencukur gundul dan diikuti oleh para sahabat, sedang yang sebagian lainnya hanya menggunting saja. Dari contoh ini terdapat dua pendapat boleh memilih salah satu, yaitu untuk mencukur gundul atau menggunting paling sedikit 3 helai. Mencukur atau menggunting boleh dilakukan sendiri atau oleh orang lain.
- d. Bagi yang tidak punya rambut kepala disunahkan meletakkan pisau atau mengerakkanya pada seluruh bagian kepala.  
Sebagaimana hadist berikut:

(فَصْلٌ) وَالْأَصْلَحُ الَّذِي لَا شَعْرَ عَلَى رَأْسِهِ يُسْتَحَبُّ أَنْ  
يَمُرَّ الْمَوْسَى عَلَى رَأْسِهِ. رَوَى ذَلِكَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ، وَبِهِ قَالَ  
مَسْرُوقٌ وَسَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ وَالثَّعْنَبِيُّ وَمَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ  
وَأَبُو ثَوْرٍ وَأَصْحَابُ الرَّأْيِ .

قَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ: أَجْمَعَ كُلُّ مَنْ خَفِظَهُ عَنْهُ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ عَلَى  
أَنَّ الْأَصْلَحَ يَمُرُّ الْمَوْسَى عَلَى رَأْسِهِ، وَلَيْسَ ذَلِكَ بِوَلَجِبٍ  
وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ: يَجِبُ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
وَإِذَا مَرَّ بِكُمْ بِأَمْرِ فَاتَّعَمَّنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ. وَهَذَا لَوْ كَانَ دَاشِعِي  
وَجِبَ عَلَيْهِ إِزَالَتُهُ وَأَمَرَّ الْمَوْسَى عَلَى رَأْسِهِ. فَإِذَا سَقَطَ

أَحَدُهُمَا لِيَتَعَذَّرَ بِهِ وَجِبَ الْآخِرُ وَلَنَا أَنْ نَحْلُقَ مَحَلَّهُ الْعَصْرُ  
فَسَقَطَ بَعْدَهُ كَمَا يَسْقُطُ وَجُوبُ غَسَلِ الْعُضْوِ فِي  
الْوُضُوءِ بِفَقْدِهِ وَلِأَنَّهُ أَمْرٌ لَوْ فَعَلَهُ فِي الْإِحْرَامِ لَمْ يَحِبِّ بِهِ  
دَمٌ. فَلَمْ يَحِبِّ عِنْدَ التَّحَلُّلِ كَأَمْرِهِ عَلَى الشَّعْرِ مِنْ غَيْرِ حَلْقٍ.  
(فصل) وَيُسْتَحَبُّ لِمَنْ حَلَقَ أَوْ قَصَرَ تَقْلِيمَ أَظْفَارِهِ وَالْأَخْذُ  
مِنْ شَارِبِهِ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَهُ. قَالَ ابْنُ  
الْمُنْذِرِ ثَبَتَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا حَلَقَ  
رَأْسَهُ قَامَ أَظْفَارُهُ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَأْخُذُ مِنْ شَارِبِهِ وَأَظْفَارِهِ  
وَكَانَ عَطَاءٌ وَطَاوُسٌ وَالشَّافِعِيُّ يُحِبُّونَ لَوْ أَخَذَ مِنْ لِحْيَتِهِ  
شَيْئًا. وَيُسْتَحَبُّ إِذَا حَلَقَ أَنْ يَبْلُغَ الْعَظْمُ الَّذِي عِنْدَ  
مَنْقَطِعِ الصَّدْعِ مِنَ الْوَجْهِ. كَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ لِلْحَالِقِ: أَبْلِغِ  
الْعَظْمَيْنِ، أَفْصِلِ الرَّأْسَ مِنَ اللَّحْيَةِ وَكَانَ عَطَاءٌ يَقُولُ:  
مِنَ السَّنَةِ. إِذَا حَلَقَ رَأْسَهُ أَنْ يَبْلُغَ الْعَظْمَيْنِ.  
(المعنى به فامة)

## II. Nafar

Nafar adalah keluar dari Mina ke Makkah setelah melontar jamrah Nafar ada dua macam yaitu:

- Nafar awal (meninggalkan Mina tanggal 12 Dzulhijjah setelah melontar jamrah Ula, Wustha, Aqabah).
- Nafar Tsani (meninggalkan Mina tanggal 13 Dzulhijjah setelah melontar jamrah Ula, Wustha dan Aqabah).

Bagi jemaah haji yang mengambil nafar awal sebelum terbenam matahari harus sudah meninggalkan Mina menurut mayoritas pendapat jumhur (jumhur ulama). Akan tetapi menurut Imam Abu Hanifah diperbolehkan meninggalkan Mina sebelum terbit fajar 13 Zulhijah.

النَّفَرُ هُوَ النَّزُولُ مِنْ مَنَى إِلَى مَكَّةَ بَعْدَ الرَّمْيِ وَالنَّفَرُ نَوْعَانِ  
 كَمَا سَبَقَ. نَوْعٌ يَكُونُ بَعْدَ الرَّمْيِ الْجَمَارِ يَوْمَ الثَّانِي عَشَرَ مِنْ  
 ذِي الْحِجَّةِ. وَيُسَمَّى النَّفَرُ الْأَصْفَرُ. وَيَجِبُ أَنْ يَكُونَ قَبْلَ  
 غُرُوبِ الشَّمْسِ ذَلِكَ الْيَوْمَ عِنْدَ الْجُمُحُورِ. وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ  
 وَيَجُوزُ لَهُ الْبَقَاءُ إِلَى مَا قَبْلَ فَجْرِ الْيَوْمِ الثَّالِثِ عَشَرَ كَمَا سَبَقَ  
 لِأَنَّهُ لَا يَبْدَأُ هَذَا الْيَوْمَ إِلَّا الْكَرَاهَةُ لِأَنَّهُ تَأَخَّرَ عَنِ الْغُرُوبِ  
 وَالنَّفَرُ الثَّانِي هُوَ الَّذِي يَحْدُثُ يَوْمَ الثَّالِثِ عَشَرَ مِنْ ذِي  
 الْحِجَّةِ وَهُوَ أَفْضَلُ مِنَ الْأَوَّلِ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 نَفَرَ فِي الْيَوْمِ الثَّالِثِ مِنْ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ (قَالَ اللَّهُ تَعَالَى  
 فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ  
 عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَى وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ)  
 (فقه العبادة المجلد ١٤٥)

- c. Nafar Awal dan Nafar Tsani kedudukannya sama saja dalam hukum, yang membedakan keutamaan atau keafdhalan dari keduanya adalah nilai ketaqwaannya. Sebagaimana firman Allah SWT:

... فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ  
 عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَى وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ  
 (البقرة ٢٠٣)

## 12. Dam

- a. Dam menurut bahasa artinya darah, sedang menurut istilah adalah mengalirkan darah (menyembelih ternak, yaitu kambing, unta atau sapi di tanah haram dalam rangka memenuhi ketentuan manasik haji).

Dam terdiri dari dua macam, yaitu:

- 1) Dam Nusuk (karena memang aturannya demikian) dikenakan bagi orang yang mengerjakan haji Tamattu' atau Qiran.
- 2) Dam Isa'ah (karena melanggar aturan) seperti:
  - a) Melanggar aturan Ihram haji atau Umrah.
  - b) Meninggalkan salah satu wajib Haji atau umrah yang terdiri dari:
    - (1) Tidak mabit di Muzdalifah.
    - (2) Tidak mabit di Mina.
    - (3) Tidak melontar Jamrah.
    - (4) Tidak Tawaf Wada'.

- b. Ketentuan mengenai Dam/Fidyah

- 1) Apabila melanggar larangan yang berupa:
  - a) Mencukur dan mencabut rambut.
  - b) Memotong kuku.
  - c) Memakai pakaian berjahit bagi laki laki.
  - d) Menutup muka atau memakai sarung tangan bagi wanita.
  - e) Memakai wangi-wangian bagi laki laki/wanita.Maka membayar dam/fidyah dengan jalan memilih diantara:
  - (1) Tidak mabit di Mina.
  - (2) Berpuasa tiga hari.
  - (3) Bersedekah 1 sha dari makanan yang mengenyangkan (2 mud – 1,4kg beras) kepada masing masing 6 orang miskin.
  - (4) Menyembelih seekor kambing.
- 2) Apabila melanggar larangan yang membunuh hewan buruan, maka wajib dam/fidyah dengan menyembelih hewan persamaannya, atau bersedekah kepada fakir miskin di tanah haram dengan makanan seharga hewan tersebut atau dengan puasa, bilangan puasanya disesuaikan dengan banyaknya makanan yang mesti disediakan, yaitu satu hari puasa untuk tiap mud makanan (lebih kurang 3/4 Kg). Membunuh ular, kalajengking, tikus, anjing buas tidak wajib membayar kifarath.
- 3) Apabila suami-istri melanggar larangan ihram dengan bersetubuh sebelum tahallul awal maka batal hajinya dan wajib membayar kifarath. Adapun kifaratnya sebagai berikut:
  - a) Menyembelih seekor unta atau sapi.
  - b) Menyelesaikan haji yang batal itu dengan tetap berlaku padanya larangan ihram yang lain.
  - c) Wajib hajinya belum gugur, diwajibkan mengulang tahun berikutnya secara terpisah (supaya tidak terjadi persetubuhan lagi).

- 4) Apabila pelanggaran bersetubuh pertama terjadi setelah tahallul awal tidak batal hajinya dan wajib membayar dam berupa seekor unta atau sapi. Sedangkan pelanggaran bersetubuh kedua setelah tahallul awal wajib membayar dam berupa seekor kambing menurut qaul mu'tamad (pendapat yang kuat).
- 5) Apabila seseorang berihram haji/umrah pelaksanaan ibadahnya terhalang karena sakit, atau hal yang di luar kemampuannya maka hendaklah ia berniat tahallul (melepaskan ihram haji/umrahnya) dengan menyembelih seekor kambing di tempat kejadian dan kambingnya dibagikan kepada fakir miskin di tempat itu juga. Apabila tidak ada kambing, dan apabila tidak sanggup maka berpuasa tiap satu mud ( $\frac{3}{4}$ kg) makanan = 1 hari puasa.
- 6) Jemaah yang mengerjakan umrah/haji tidak ihram dari miqat dan tidak pula kembali ke salah satu miqat, maka harus membayar dam isa'ah berupa menyembelih seekor kambing atau apabila tidak mampu maka berpuasa 10 hari. Tiga hari dikerjakan pada masa haji, yaitu tanggal 6, 7, dan 9 Dzulhijah dan 7 hari yang dikerjakan di tanah air. Isa'ah adalah perbuatan pelanggaran, kecuali karena tamattu', maka damnya dinamakan dam tamattu' karena diberi keringanan oleh agama. Jika puasa 3 hari tidak dapat dilaksanakan di tanah Haram maka dapat dilaksanakan di tanah air dengan niat qadha pelaksanaan puasa tersebut afdhalnya dilaksanakan berturut-turut tetapi tidak mengapa jika dilakukan terpisah-pisah. Puasa yang diqadha itu (3 hari dan 7 hari dipisahkan atau diselingi 4 hari).
- 7) Apabila mengadakan akad nikah di waktu ihram, maka pernikahannya itu batal, artinya nikahnya tidak sah atau harus diulang setelah selesai ihram, tetapi yang bersangkutan tidak kena dam.
- 8) Ada tiga pelanggaran ihram yang tidak dikenakan dam. Yaitu rafas, fusuq, dan jidal. Artinya umrah atau hajinya sah tetapi gugur pahalanya.

c. Waktu Membayar Dam

- 1) Kesempatan membayar dam adalah mulai selesai umrah (bagi haji tamattu') sampai menjelang musim haji tahun berikutnya.
- 2) Waktu yang dianjurkan untuk menyembelih ternak dam adalah pada hari ke-10 Zulhijah sesudah melontar jamrah aqabah.
- 3) Pembayaran dam dari jemaah dilakukan di Makkah bukan Madinah, Jeddah atau tanah air.

وَقْتُ ذَبْحِ الْهَدْيِ قَالَ مَالِكٌ وَأَحْمَدُ، يَخْتَصُّ ذَبْحُ  
 الْهَدْيِ وَلَوْ تَطَوُّعًا بِأَيَّامِ النَّحْرِ الثَّلَاثَةِ. وَالصَّحِيحُ عِنْدَ  
 الشَّافِعِيِّ، أَنَّ وَقْتَ ذَبْحِ الْهَدْيِ يَوْمَ النَّحْرِ وَأَيَّامُ الشَّرِيقِ.  
 وَقِيلَ، لَا يَخْتَصُّ ذَبْحُهُ بِزَمَانٍ مِثْلُ دِمَاءِ الْجُبْرَانِ. وَقَالَ  
 الْأَحْنَفُ، هَدْيُ التَّمَتُّعِ وَالْقِرَانِ يَذْبَحُ أَيَّامَ النَّحْرِ وَدَمُ  
 التَّنْذِيرِ وَالْكَفَرَاتِ وَالشَّطْوُعُ لَا يَخْتَصُّ ذَبْحُهُ بِوَقْتٍ وَعَلَيْهِ  
 إِذَا فَاتَ وَقْتُ ذَبْحِهِ وَهُوَ وَاجِبٌ. فَإِنَّ الْوَاجِبَ ذَبْحُهُ فِي  
 أَيِّ وَقْتٍ، وَيَصْنَعُ بِهِ مَا يَصْنَعُ بِالْمَذْبُوحِ فِي وَقْتِهِ فَأَمَّا  
 الشَّطْوُعُ فَهُوَ مُحْتَظَرٌ فِيهِ، فَإِنْ فُرِقَ لَحْمُهُ كَانَتْ الْقُرْبَةُ  
 بِذَلِكَ دُونَ الذَّبْحِ لِأَنَّهَا شَاءَةُ لَحْمٍ.

وَلِلشَّافِعِيِّ تَفْصِيلٌ حَسَنٌ إِذْ يَقُولُونَ، إِذَا كَانَ الْهَدْيُ  
 لِلتَّمَتُّعِ أَوِ الْقِرَانِ فَوَقْتُ وَجُوبِهِ الْإِحْرَامُ بِالْحَجِّ وَوَقْتُ  
 اسْتِحْبَابِ ذَبْحِهِ يَوْمَ النَّحْرِ. اقْتَدَاءً بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ وَوَقْتُ جَوَائِزِ ذَبْحِهِ بَعْدَ الْفَرَاغِ مِنَ الْعُمْرَةِ وَالْإِحْرَامِ  
 بِالْحَجِّ، لِأَنَّ الذَّبْحَ قُرْبَةٌ تَتَعَلَّقُ بِالْبَدَنِ فَلَا يَجُوزُ قَبْلَ  
 وَجُوبِهَا كَالصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ، وَعِنْدَهُمْ قَوْلٌ بِجَوَائِزِ الذَّبْحِ  
 بَعْدَ الْعُمْرَةِ لِلتَّمَتُّعِ، وَلَكِنَّهُ خِلَافُ الْأَوَّلِ. (فقه العبادة  
 حسن أيوب ص ١٥)

d. Tata Urutan dan Ketentuan Dam

1) Dam Tertib dan Taqdir

Dam ini harus secara tertib, tidak boleh memilih yang kedua kalau masih mampu melakukan yang pertama, misalnya dalam tamattu' harus menyembelih kambing jika mampu membayarnya, tidak sah kalau membayar dengan puasa. Jika melakukan puasa karena mati, maka wali/ahli waris mengeluarkan 10 mud untuk fakir miskin dan inilah yang dikatakan taqdir.

2) Dam Tertib Wa Ta'dil

Dam ini dilakukan dengan tertib, jika dapat memilih yang pertama atau yang sebanding lainnya, misalnya dam jika sebelum tahallul awal melakukan hubungan suami istri (bersetubuh) adalah menyembelih unta, jika tidak mampu maka menyembelih sapi, jika tidak mampu sapi diganti dengan 7 ekor kambing, demikianlah tertibnya (urutannya). Maka jika menyembelih kambing juga tidak mampu maka dilakukan dengan tertib lagi sistem ta'dil yaitu nilai harga unta dibelikan makanan, jika hal itu juga sulit maka makanan itu ditukar menjadi beberapa mud kemudian ia berpuasa tiap satu mud itu 1 hari puasa.

3) Dam Tahyir Wa Ta'dil

Jenis-jenis dam yang mempunyai derajat yang sama, boleh memilih mana yang disukai seperti orang yang sedang berihram membunuh binatang buruan yang halal, damnya harus menyembelih binatang ternak senilai.

4) Dam Tahyr Wa Taqdir

Dam yang boleh dipilih antara menyembelih seekor kambing, sedekah makanan sebanyak 3 sha untuk 6 orang fakir miskin atau puasa 3 hari. Dam tersebut dikenakan terhadap pelanggaran ihram seperti mencukur rambut, memotong kuku, memakai wangi-wangian, memakai minyak rambut.

Dalam buku keputusan dan fatwa MU tahun 1991, tentang beberapa masalah haji dikemukakan sebagai berikut:

a) وَمَعْنَى التَّرتِيبِ لَا يَنْتَقِلُ إِلَى الثَّانِي إِلَّا بَعْدَ الْحُجْرِ عَنِ الْأَوَّلِ .

Yakni arti tertib itu tidak boleh mengerjakan gantinya kalau masih mampu aslinya, seperti orang yang berhaji tamattu' aslinya harus menyembelih kambing, kalau tidak mampu pindah kepada puasa tiga hari di Makkah sebelum ke Arafah dan tujuh hari di rumahnya.

b) وَمَعْنَى التَّقْدِيرِ أَنَّهُ يَنْتَقِلُ إِلَى شَيْءٍ قَدَرَهُ الشَّرْعُ أَوْ شَيْءٍ مِّمْقَدَّارٍ كَالصَّيَامِ .

Yang kena dam ini ialah orang yang membuat salah satu dari sembilan hal:

- (1) Tamattu';
- (2) Qiran;
- (3) Tertinggal waktu haji;
- (4) Tidak melontar;
- (5) Tidak mabit di Muzdalifah;
- (6) Tidak mabit di Mina;
- (7) Tidak ihram dari Miqat;
- (8) Tidak tawaf wada' setiap wanita yang haid dan nifas;
- (9) Mukhalafatun nadzri.

c) وَمَعْنَى التَّعْدِيلِ هُوَ التَّقْوِيمُ يَعْنِي يَرْجِعُ إِلَى قِيَمَةٍ مَا  
وُجِبَ مِنْ غَيْرِ التَّعْدِيلِ مِنَ الشَّرْعِ كَالْبَدَنَةِ يَرْجِعُ  
إِلَى قِيَمَتِهَا فِي الْأَطْعَامِ.

Yang kena dam ini ialah orang jima'/bersetubuh yang membatalkan hajinya. Apabila demikian maka wajib menyembelih 7 ekor kambing, seharga unta, jika tidak mampu supaya puasa setiap mud satu hari.

d) وَمَعْنَى التَّخْيِيرِ أَنَّهُ بِالْخِيَارِ إِنْ شَاءَ فَعَلَى الْأَوَّلِ هُوَ  
الذَّبْحُ وَإِنْ شَاءَ فَعَلَى الثَّانِي فَهُوَ التَّقْوِيمُ وَإِنْ شَاءَ  
فَعَلَى الثَّالِثِ وَهُوَ الصِّيَامُ.

Yang kena dam ini ialah orang yang muhrim (berihram) yang mengerjakan memburu hewan buruan, memotong pohon di tanah Haram, atau mencabut kayu atau tumbuh-tumbuhan di tanah Haram.

عَنْ عَائِشَةَ وَابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا: لَمْ  
يُرْخَصْ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ بِصَوْمٍ إِلَّا الْمُتَمَتِّعُ لَمْ يَجِدْ  
الْهَدْيَ. (أمنه البخاري)

Artinya:

Dari Aisyah dan Ibnu Umar RA keduanya berkata: Tidak diberi keringanan puasa pada hari-hari tasriq kecuali orang yang mengerjakan haji tamattu' yang tidak mampu menyembelih hadyu (kambing). (HR Bukhari).

e) Dam dibayar dengan uang

Bagi jemaah yang tidak dapat melaksanakan dam dengan menyembelih hewan, maka diganti dengan uang melalui bank Al Rajhi. Berdasarkan dalil:

قَالَ، وَلَوْ قَالَ، إِنْ فَعَلْتُ كَذَا فَأَنَا أَهْدَى كَذَا وَسُمِّيَ  
شَيْئًا مِنْ مَالِهِ فَعَلِيهِ أَنْ يَهْدِيَهُ لِأَنَّهُ اتَّخَذَ أَنْ يَهْدِي  
مَا هُوَ مَمْلُوكٌ لَهُ وَالْهَدْيُ قُرْبَةٌ وَاتَّخَذَ الْقُرْبَةَ فِي  
مَحَلِّ مَمْلُوكٍ لَهُ صَحِيحٌ كَمَا لَوْ نَذَرَ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِهِ ثُمَّ  
الْهَدَاهُ يَكُونُ إِلَى مَكَانٍ وَذَلِكَ الْمَكَانُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي  
لَفْظِهِ حَقِيقَةٌ وَلَكِنْ صَارَ مَعْلُومًا بِالْعُرْفِ إِنَّهُ مَكَّةُ  
فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ فِي الْهَدَايَا ثُمَّ مَحَلُّهَا إِلَى الْبَيْتِ

f) Syarat Dam dan Tamattu'

- (1) Bukan penduduk Makkah.
- (2) Mendahulukan umrah dari haji.
- (3) Umrahnya dilaksanakan dalam bulan haji.
- (4) Tidak kembali ke miqat haji.
- (5) Haji dan umrahnya untuk satu orang.

وَلَا يَكُونُ مُتَمَتِّعًا بِالْحَجِّ شَرَايِطُ .

١. أَنْ لَا يَكُونَ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ .

٢. أَنْ يُقَدِّمَ الْعُمْرَةَ عَلَى الْحَجِّ .

٣. أَنْ تَكُونَ عُمْرَتُهُ فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ .

٤. أَنْ لَا يَرْجِعَ إِلَى مِيقَاتِ الْحَجِّ وَلَا إِلَى مِثْلِ مَسَافَتِهِ لِإِحْرَامِهِ .

٥. أَنْ يَكُونَ حُجَّةً وَعُمْرَتُهُ لِشَخْصٍ وَاحِدٍ . (إمباؤ علوم الدين ٥ : ١)

### 13. Tayamum dan Shalat di Pesawat

#### a. Tayamum

##### 1) Dasar Hukum Tayamum

...وَأَن كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا. (النساء ٤٣)

"Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci), sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun". (QS. An-Nisa: 43).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا أَوْ تَرْتِبًا طَهُورًا إِذَا لَمْ يَجِدِ الْمَاءَ. (رواه مسلم)

"Hadist dari Abu Haurairah RA Rasulullah SAW bersabda: Bumi telah dijadikan bagiku sebagai tempat sujud dan debu dijadikan alat bersuci (tayamum) apabila kamu tidak mendapatkan air". (HR. Muslim).

إِذَا وَجَدَ الْجَنْبُ مِنَ الْمَاءِ مَا لَا يَكْفِيهِ لَغُسْلِهِ أَوْ التَّحْدِثِ مَا لَا يَكْفِيهِ لَوْضُوئِهِ فَفِيهِ قَوْلَانِ، أَحَدُهُمَا وَبِهِ قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ وَاخْتَارَهُ الْمَرْبُورِيُّ. لَا يَجِبُ اسْتِعْمَالُهُ بَدَلِ تَيَمُّمٍ. (شرح المذهب ٢٥٠ ص ٤٣٣)

"Jika orang yang junub (berhadas besar) mendapatkan air yang tidak mencukupi untuk mandi atau orang yang berhadas kecil menemui air yang tidak cukup untuk berwudhu, maka dalam hal ini ada dua pendapat, diantaranya Imam Abu Hanifah yang didukung oleh Al-Murazani mengatakan: Tidak diwajibkan menggunakan air tetapi bertayamum". (Syarah Muhazzab juz 2 hal.223).

## 2) Syarat Tayamum

Tayamum diperbolehkan bagi orang yang berhalangan menggunakan air untuk berwudhu atau mandi besar karena:

- a) Tidak ada air suci mensucikan.
- b) Ada air tapi terbatas (dalam kendaraan/pesawat).
- c) Ada air tetapi sulit menggunakan (dalam kendaraan/pesawat).
- d) Membahayakan diri bila memakai air (sakit).

Syarat sahnya tayamum adalah:

- a) Uzur (berhalangan menggunakan air).
- b) Sudah masuk waktu shalat.
- c) Menggunakan debu/tanah suci.

## 3) Tata Cara Tayamum

Apabila waktu shalat fardhu sudah masuk dan diperkirakan tiba di tempat tujuan (bandara King Abdul Aziz Jeddah) telah habis waktu salat, maka hendaklah melakukan tayamum sebagai pengganti wudhu. Adapun caranya sebagai berikut:

- a) Kedua telapak tangan kita tepukkan/tempelkan ke sandaran atau ke depan tempat duduk kita, kursi atau dinding pesawat sebelah kita, lalu kita tiup debu yang menempel di telapak tangan kemudian kedua telapak tangan kita sapukan dari ujung rambut (jidad) sampai dengan dagu, dari daun telinga sebelah kanan sampai daun telinga sebelah kiri secara merata.
- b) Kedua telapak tangan sekali lagi kita tepukkan/tempelkan ke sandaran kursi di depan tempat duduk kita atau dinding pesawat usahakan tempat lain yang belum ditepuk, lalu tiup dan setelah itu telapak tangan kiri menyapu telapak kanan dari ujung jari sampai siku secara merata dan telapak tangan kanan menyapu tangan kiri dari ujung jari sampai siku secara merata.
- c) Cara lain bertayamum dapat dilakukan dengan satu kali tepuk/tempelkan pada kursi atau dinding pesawat lalu kita tiup kemudian kedua telapak tangan kita sapukan dari ujung rambut (jidad) sampai dagu kemudian dari daun telinga sebelah kanan sampai telinga sebelah kiri, kemudian telapak tangan kiri menyapu telapak tangan kanan dari ujung jari sampai pergelangan tangan dan telapak tangan kanan menyapu tangan kiri dan ujung jari sampai pergelangan. Usapan-usapan tersebut dilakukan secara merata.
- d) Tayamum di pesawat terdapat 2 (dua) pendapat:
  - 1) Sah tayamum di pesawat bagi yang menyakini ada debu menempel di dinding pesawat atau di sandaran kursi yang dibawa oleh angin.
  - 2) Tidak sah tayamum jika tidak ada debu yang dikategorikan pesawat karena debu yang jelas wujud dan kebersihannya.

Tayamum hanya boleh untuk 1 kali shalat fardhu, sehingga bagi shalat jama' harus tayamum 2 kali. Walaupun demikian sehingga fuqaha membolehkan satu kali tayamum untuk beberapa shalat fardhu.

- b. Shalat bagi yang tidak mendapat air dan debu  
Seseorang yang tidak mendapat air dan debu, wajib melaksanakan shalat pada waktunya, walaupun tanpa wudhu dan tayamum. Tujuannya untuk menyatakan rasa khusyu' kepada Allah SWT dalam keadaan apapun. Selama orang masih mampu merasakan dengan khusyu' dengan macam cara apapun, maka ia wajib melakukannya dan baginya mendapat pahala, seperti orang kuat/sehat, tanpa ada perbedaan, bahkan lebih banyak pahalanya. Sebab orang yang tunduk hatinya kepada Allah dan sikap tunduknya ini berpengaruh terhadap anggota badannya, sedangkan ia dalam sakit yang payah, maka sudah barang tentu ia akan lebih dekat pada ridha Allah, dan rahmatnya.

Adapun cara shalat mereka, terdapat rincian pendapat dari berbagai madzhab sebagai berikut:

1) Madzhab Hanafi

Seorang yang tidak mendapatkan air dan debu, maka supaya dapat melaksanakan shalat yang bersifat shuriyah (secara formal saja), meskipun dalam keadaan junub, ketika sudah memasuki waktu, yaitu dengan melaksanakan sujud dengan menghadap kiblat tanpa membaca (Al-Quran), tasbih, tasyahud dan sebagaimana shalat yang hanya bersifat shuriyah ini tidak bisa mengugurkan kewajiban shalat. Akan tetapi tanggungjawab untuk melakukannya itu masih ada pada dirinya sampai ia mendapatkan air dan debu.

2) Madzhab Maliki

Seseorang yang tidak mendapatkan air dan debu, maka kewajiban shalat gugur sama sekali. Dengan demikian ia tidak dituntut untuk menqadha shalat.

3) Madzhab Hambali

Seseorang yang tidak mendapatkan air dan debu, maka tetap shalat secara hakiki dan tidak wajib i'adah (mengulangi). Hanya saja di dalam shalat itu wajib membatasi yang fardhu-fardhu saja dan syarat-syarat yang menjadikan sahnya shalat tersebut.

4) Madzhab Syafi'i

Seseorang yang tidak mendapatkan air dan debu, maka tetap mendirikan shalat secara hakiki dengan niat dan bacaan yang lengkap, kalau ia sedang dalam keadaan berhadas kecil. Atau hanya terbatas pada bacaan al-Fatihah saja, kalau ia dalam keadaan junub. Dan bagi orang kedua tersebut wajib mengulangi shalatnya tersebut kalau sudah mendapat air/debu (Al Fiqh ala Mazhahibil Arba'ah 1/166-167).

Tentang shalat tanpa wudhu ini berdasarkan hadist Al Bukhari dari Aisyah RA.:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا اسْتَعَارَتْ  
مِنْ أَسْمَاءَ قِلَادَةً فَهَلَكَتْ فَبَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ رَجُلًا فَوَجَدَهَا فَادْرَكَتَهُمُ الصَّلَاةُ وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ  
فَصَلُّوا فَشَكَوْا ذَلِكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فَأَنْزَلَ اللَّهُ آيَةَ التَّيْمُمِ. فَقَالَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ لِعَائِشَةَ،  
جَرَاكَ اللَّهُ خَيْرًا، قَوْلَ اللَّهِ مَا نَزَلَ بِكَ أَمْرٌ تَكْرَهُينَهُ إِلَّا جَعَلَ  
اللَّهُ ذَلِكَ لَكَ وَلِلْمُسْلِمِينَ فِيهِ خَيْرًا.

Artinya:

"Hisyam bin 'Urwah mendapatkan keterangan dari ayahnya dan Aisyah RA bahwa ia (Aisyah) meminjam kalung dari Asma, lalu kalung tersebut rusak. Maka Rasulullah SAW mengutus seseorang laki-laki (untuk mencarinya) dan lelaki tersebut menemukannya. Pada waktu itu mereka mendapat waktu shalat sudah tiba, sedangkan air tidak ada pada mereka. Lalu mereka shalat tanpa (wudhu). Kemudian mereka melaporkan kasus tersebut kepada Rasulullah SAW, lalu turunlah ayat tayamum. Maka Usaid bin Hudlair berkata kepada Aisyah: Mudah-mudahan perkara yang kamu benci, tidak turun kepadamu, kecuali Allah menjadikannya kebaikan bagimu dan bagi umat Islam seluruhnya".

Menurut Al-Asqalani, tentang matan hadist yang berbunyi ditambah oleh Hasan bin Sufyan dan musnadnya (maka mereka shalat tanpa wudhu).

Hadist tersebut menunjukkan tentang wajibnya shalat bagi orang yang tidak mendapatkan air. Andaikata pada waktu itu dilarang shalat, pasti Nabi SAW melarangnya. Jadi dalam hal ini, ada lima pendapat sebagai berikut:

- 1) Menurut Syafi'i Ahmad, mayoritas ahli hadits dan kebanyakan sahabat Malik, wajib shalat tanpa wudhu.
- 2) Tentang wajib i'adah atau tidak, juga berbeda pendapat:  
Menurut syafi'i yang dishahihkan oleh sebagian besar sahabatnya wajib i'adah dengan alasan bahwa ketiadaan air itu merupakan udzur (halangan) yang jarang terjadi. Padahal (sesuatu yang jarang terjadi itu seperti tidak ada). Oleh sebab itu udzur tersebut tidak bisa menggugurkan i'adah.

- 3) Tidak wajib i'adah, menurut pendapat yang terkenal dari Ahmad dengan alasan sebagai berikut: Kalau wajib i'adah, pasti Nabi SAW menjelaskannya kepada mereka karena tidak boleh melambatkan penjelasan dari waktu yang dibutuhkan.
- 4) Haram/tidak perlu shalat. Namun wajib qadha menurut Abu Hanifah dan sahabatnya. Sementara Imam Malik tidak mewajibkan qadha.
- 5) Sunat (tidak wajib) shalat, tetapi wajib i'adah menurut An-Nawawi di dalam Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzab mengutip qaul Qadim Imam Syafi'i (Fathul Bari juz I hal. 584-585).  
 Dalam kitab Al-Majmu' Syarah Muhadzab oleh An-Nawawi dinyatakan bahwa tentang masalah shalat dalam pesawat di dalam madzhab Syafi'i terdapat empat pendapat:
  - a) Wajib shalat menurut apa adanya dan wajib i'adah dan ini yang sah.
  - b) Sunat (tidak wajib) shalat, namun wajib qadha/i'adah, baik ia melakukan shalat maupun tidak.
  - c) Wajib shalat, namun wajib qadha.
  - d) Wajib shalat apa adanya namun tidak wajib i'adah (Al-Majmu III/282).

Di dalam hadist Muslim, terdapat sabda Nabi SAW sebagai berikut:

فَضَّلْنَا عَلَى النَّاسِ بِثَلَاثٍ جَعَلَتْ صُفُوفُنَا كَصُفُوفِ  
 الْمَلَائِكَةِ وَجَعَلَتْ لَنَا الْأَرْضَ كُلَّهَا مَسْجِدًا وَجَعَلَتْ تُرَابَنَا  
 لَنَا طَهُورًا .

Artinya:

*"Allah sudah melebihi kami dari manusia dengan tiga hal: dijadikan barisan kami seperti barisan malaikat, dijadikan tanah semuanya bagi kami masjid (tempat sujud), dan dijadikan debunya bagi kami suci (kala kami tidak mendapat air)".*

- c. Tata cara pelaksanaan shalat dalam perjalanan di pesawat Ketentuan shalat dalam perjalanan:
  - 1) Suci dari najis dan hadas  
 Sebagaimana halnya shalat di tempat kediaman (tidak dalam perjalanan), maka shalat dalam perjalanan pun tetap disyaratkan bersih dari najis dan hadas.
  - 2) Menghadap Qiblat  
 Salah satu syarat sahnya shalat adalah menghadap qiblat selama qiblat dapat ditentukan dengan pasti dan dalam kondisi tidak dalam perjalanan (Kabah al Musyarradah).

Sedangkan bagi kendaraan yang tidak masuk kelompok tersebut diatas, maka qiblatnya searah dengan kendaraan tersebut, hal ini sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT:

... فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَوَجْهُ اللّٰهِ ... (البقرة ١١٥)

*"...maka kemanapun kamu menghadap, di situlah wajah (qiblat) Allah".  
(QS Al-Baqarah: 115).*

Cara shalat di pesawat:

Cara shalat dalam pesawat dilakukan sambil duduk di kursi dengan tenang menghadap ke arah pesawat. Karena jemaah berada dalam pesawat, maka kiblatnya adalah kemana pesawat itu menghadap. Dimulai dengan takbiratul ihram kemudian membaca surat Al-Fatihah, membaca surat Al-Quran terus ruku. Membungkuk sedikit kemudian i'tidal terus sujud dengan membungkuk lebih rendah daripada waktu ruku', kemudian duduk, sujud dan duduk lagi dan takbir rakaat yang kedua, membaca Al-Fatihah membaca surat Al-Quran, ruku, i'tidal, sujud, duduk, sujud kemudian duduk sambil membaca tasyahud kemudian salam.

Dalam buku Al-Fiqh ala Madzahibil Al-Arba'ah disebutkan sebagai berikut:

مَبْحَثُ صَلَاةِ الْفَرَضِ فِي السَّفِينَةِ وَعَلَى الدَّابَّةِ وَنَحْوِهَا. وَمَنْ  
كَانَ رَاكِبًا عَلَى دَابَّةٍ وَلَا يُمْكِنُهُ أَنْ يَنْزِلَ عَنْهَا الْخَوْفُ عَلَى نَفْسِهِ  
أَوْ مَالِهِ أَوْ الْخَوْفُ مِنْ ضَرَرٍ يُلْحِقُهُ بِالْإِنْقِطَاعِ عَنِ الْقَافِلَةِ، أَوْ كَانَ  
بَحِثٌ لَوْ نَزَلَ عَنْهَا لَا يُمْكِنُهُ الْعُودَةُ إِلَى رُكُوبِهَا وَنَحْوِ ذَلِكَ، فَإِنَّهُ  
يُصَلِّي الْفَرَضَ فِي هَذِهِ الْأَحْوَالِ عَلَى الدَّابَّةِ إِلَى أَيِّ جِهَةٍ يُمْكِنُهُ  
الِإِتِّجَاهُ، وَتَسْقُطُ عَنْهُ أَرْكَانُ الصَّلَاةِ الَّتِي لَا يَسْتَطِيعُ فِعْلَهَا وَلَا  
إِعَادَةَ عَلَيْهِ، أَمَّا صَلَاةُ الْفَرَضِ عَلَى الدَّابَّةِ عِنْدَ الْأَمْنِ وَالْقُدْرَةِ  
فَإِنَّهَا لَا تَصِحُّ إِلَّا إِذَا اتَّيَّ بِهَا كَامِلَةٌ مُسْتَوْفِيَةٌ لَشَرَايِطِهَا وَأَنْ كَانَ بِهَا  
كَالصَّلَاةِ عَلَى الْأَرْضِ، فَإِذَا أُمِكِنَهُ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ بِصَلَاةٍ كَامِلَةٍ  
صَحَّتْ، وَلَوْ كَانَتِ الدَّابَّةُ سَائِرَةً.

وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يُصَلِّيَ فِي سَفِينَةٍ فَرَضًا أَوْ نِفْلًا فَعَلَيْهِ أَنْ يَسْتَقْبِلَ  
الْقِبْلَةَ مَتَى قَدَرَ عَلَى ذَلِكَ وَلَيْسَ لَهُ أَنْ يُصَلِّيَ إِلَى غَيْرِ جِهَتِهَا  
حَتَّى وَدَرَّتِ السَّفِينَةُ وَهُوَ يُصَلِّي، وَجَبَ عَلَيْهِ أَنْ يَنْدَوِرَ  
إِلَى جِهَةِ الْقِبْلَةِ حَيْثُ دَارَتْ فَإِنْ عَجَزَ عَنِ اسْتِقْبَالِهَا صَلَّى إِلَى  
جِهَةٍ قُدْرَتِهِ وَيَسْقُطُ عَنْهُ السُّجُودُ أَيْضًا إِذَا عَجَزَ عَنْهُ، وَمَحَلُّ كُلِّ  
ذَلِكَ إِذَا خَافَ خُرُوجَ الْوَقْتِ قَبْلَ أَنْ يَصِلَ السَّفِينَةُ أَوِ الْقَاطِرَةُ  
إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي يُصَلِّي فِيهِ صَلَاةً وَلَا تَحِبُّ عَلَيْهِ الْإِعَادَةُ وَمِثْلُ

السَّفِينَةَ الْقَطْرَ الْحَارَّةِ الْبَرِّيَّةِ وَالطَّائِرَاتِ الْجَوِّيَّةِ وَنَحْوَهَا.  
 ١- الْمَالِكِيَّةُ، قَالُوا، إِنَّ خَوْفَ مُجَرَّدِ الضَّرَرِ لَا يَكُنِي فِي صِحَّةِ صَلَاةِ  
 الْفَرَضِ عَلَى ظَهْرِ الدَّائِبَةِ، بَلْ قَالُوا، لَوْ تَجَوَّزُ صَلَاةُ الْفَرَضِ عَلَى  
 الدَّائِبَةِ إِيْمَاءً إِلَّا فِي الْإِلْتِمَامِ فِي حَرْبٍ كَافِرٍ أَوْ عَدُوٍّ مُكْصِرٍ. أَوْ خَوْفٍ  
 مِنْ حَيَوَانَ مُفْتَرِسٍ أَوْ مَرَضٍ لَا يَقْدِرُ مَعَهُ عَلَى الْمَنْزُولِ أَوْ سَيْرِ  
 خَضْخَضٍ لَا يَطِيقُ الذُّنُوبَ بِهِ، وَخَافَ خُرُوجَ الْوَقْتِ الْمُخْتَارِ  
 فَفِي كُلِّ ذَلِكَ تَصَحُّحٌ عَلَى الدَّائِبَةِ إِيْمَاءً، وَلَوْ لَغَيْرِ الْقِبْلَةِ وَإِنْ أَمِنَ  
 الْخَائِفُ أَعَادَ فِي الْوَقْتِ نَدَبًا.

٢. الشَّافِعِيَّةُ، قَالُوا، لَا تَجَوَّزُ لَهُ صَلَاةُ الْفَرَضِ عَلَى الدَّائِبَةِ إِلَّا إِذَا  
 كَانَتْ وَاقِفَةً أَوْ سَائِرَةً، وَزِمَامَهَا بِيَدِ مُمَيَّنٍ، وَكَانَتْ صَلَاتُهُ  
 مُسْتَوْفِيَةً، سَوَاءً فِي حَالَةِ الْأَمْنِ وَالْقُدْرَةِ وَعَبْرِهِمَا إِلَّا أَنَّ  
 الْخَائِفَ فِي الْأَحْوَالِ الْمُتَقَدِّمَةِ يُصَلِّي حَسَبَ قُدْرَتِهِ وَعَلَيْهِ  
 الْإِعَادَةُ.

٣. اَلْحَنَفِيَّةُ، قَالُوا: لَا تَصِحُّ صَلَاةُ الْفَرَضِ عَلَى الدَّائِبَةِ لِغَيْرِ عُدْرٍ وَلَوْ أَنِّي بِهَا كَامِلَةٌ سَوَاءٌ كَانَتِ الدَّائِبَةُ سَائِرَةً أَوْ وَقِفَةً إِلَّا إِذَا صَلَّى عَلَى مَحَلٍّ فَوْقَ دَائِبَةٍ وَهِيَ وَقِفَةٌ وَلِلْمَحْمَلِ عِيدَانٌ مِنْ تَكْرَرِهِ عَلَى الْأَرْضِ. أَمَّا الْمَعْدُورُ فَإِنَّهُ يُصَلِّي حَسْبَ قُدْرَتِهِ وَلَكِنْ بِالْإِيمَاءِ لِأَنَّهَُا فَرِيضَةٌ وَإِذَا كَانَ يَقْدِرُ عَلَى إِيْقَافِ الدَّائِبَةِ فَلَا تَصِحُّ صَلَاتُهُ. قَالَ سَيَرُهَا وَمِثْلُ الْفَرَضِ الْوَاجِبِ بِأَنْوَاعِهِ.

٤. الشَّافِعِيَّةُ، قَالُوا، إِنَّ الصَّلَاةَ النَّافِلَةَ فِي السَّفِينَةِ يَجِبُ أَنْ تَكُونَ إِلَى جِهَةِ الْقِبْلَةِ. فَإِنْ لَمْ يَكُنِ التَّحَوُّلُ إِلَيْهَا تَرَكَ النَّافِلَةَ بِالْمَرَّةِ وَهَذَا فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ. أَمَّا هُوَ فَيَجِبُ عَلَيْهِ اسْتِقْبَالُ الْقِبْلَةِ إِنْ قَدَرَ، وَالْأَصْلُ إِلَى جِهَةِ قُدْرَتِهِ عَلَى الرَّاجِحِ. وَأَمَّا الْفَرَضُ فَيَجِبُ فِيهِ اسْتِقْبَالُ الْقِبْلَةِ مُطْلَقًا. (الفقه على المذاهب الأربعة)

#### 14. Badal Haji

Menghajikan orang lain (badal haji) dibolehkan, berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW yang menjawab pertanyaan seorang wanita Khots'am dengan syarat yang menghajikan harus sudah haji untuk dirinya.

إِنَّ أَمْرًا خَشَعَمَ قَالَتْ، يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَذْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَثْبِتَ عَلَى الرَّاحِلَةِ أَفَلَحَجَّ عَنْهُ؟ قَالَ، نَعَمْ.

Artinya:

*Sesungguhnya seorang wanita dari golongan Khots'am berkata: Ya Rasulullah sesungguhnya Allah menetapkan atas hamba-Nya tentang kewajiban haji pada saat ayahku sudah sangat tua tidak sanggup lagi duduk diatas kendaraan, apakah boleh saya berhaji atas namanya? Nabi menjawab: Iya.*

قَدْ صَحَّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْبَابِ غَيْرُ حَدِيثٍ  
هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِمْ  
يُرَوْنَ أَنَّ يُحَجَّ عَلَى الْمَيِّتِ وَبِهِ يَقُولُ الثَّوْرِيُّ وَابْنُ الْمُبَارَكِ  
وَالشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ .

Artinya:

*Nabi telah membenarkan dalam masalah haji untuk orang lain yang tidak tercantum dalam hadist-hadistnya (selain hadist sahih) dan itulah yang diamalkan oleh ahli-ahli ilmu baik dari sahabat Nabi maupun lainnya. Mereka berpendapat bahwa boleh mengerjakan atas nama orang lain yang telah meninggal. Demikian pendapat Ats Tsauri, Ibnu Mubarak, Asy-Syafi'i Ahmad dan Ishaq.*

Dalam kitab Fathul Ibadat yang ditulis Syeikh Hasan Ayub, hal. 25 sampai dengan hal. 26 disebutkan sebagai berikut:

الْحَجُّ عَنِ الْغَيْرِ .

تَقْدَمُ أَنَّ صِحَّةَ الْبَدَنِ مِمَّا تَتَحَقَّقُ بِهَا الْإِسْطِطَاعَةُ فِيهِ شَرْطٌ  
لَوْجُوبِ الْحَجِّ، وَعَلَى هَذَا، فَالشَّيْخُ الْكَبِيرُ وَالْمَرْأَةُ الْعَجُوزُ وَالْمَرِيضُ  
وَالْمُسْلُولُ وَالْمَقْعَدُ وَمَقْطُوعُ الرَّجْلَيْنِ وَالْأَعْمَى .

(وَأِنْ وَجَدَ قَائِدٌ أَعْدَدَ إِلَى حَنِيفَةٍ) كُلُّ هَؤُلَاءِ وَأَمْثَالُهُمْ مِمَّنْ  
يَعْزُرُونَ صَحِيحًا عَنِ الْحَجِّ بِأَنْفُسِهِمْ لَا يَجِبُ عَلَيْهِمُ الْحَجُّ وَلَا يَزِيدُهُمْ  
إِحْجَاجُ الْغَيْرِ عَنْهُمْ، وَلَا الْإِيضَاءُ بِهِ عِنْدَ الْمَوْتِ بِشَرْطِ الْأَلَا  
يَكُونُوا قَدْ وَجَدَتْ عِنْدَهُمُ الْإِسْطِطَاعَةُ قَبْلَ الْمَرَضِ، فَإِنْ كَانَتْ  
الْإِسْطِطَاعَةُ وَجَدَتْ قَبْلَ الْمَرَضِ، فَإِنَّ الْحَجَّ فَرَضُ عَلَيْهِمْ بِاتِّعَاقِ  
الْعُلَمَاءِ وَعَلَيْهِمْ أَنْ يَقُومُوا بِإِحْجَاجِ غَيْرِهِمْ عَنْهُمْ لِتَسْقُطِ عَنْهُمْ  
الْفَرِيضَةُ .

وَالْخِلَافُ إِنَّمَا هُوَ فِي مَنْ قَدَّرَ عَلَى الْحَجِّ مَالِيًّا فِي وَقْتٍ يَعْزُرُ فِيهِ  
عَنْ تَأْدِيَتِهِ صَحِيحًا عَزَّزَ أَدَانِمَا إِلَى الْمَوْتِ حَسَبَ غَلَبَةِ الظَّنِّ .

فَأَبُو حَنِيفَةَ فِي الرَّأْيِ الْمُخْتَارِ عِنْدَهُ، وَالشَّافِعِيُّ وَاحْمَدُ يَرَوْنَ  
أَنَّ الْحَجَّ فَرَضٌ عَلَيْهِ، وَعَلَيْهِ أَنْ يَبْعَثَ مَنْ يَحْجُّ عَنْهُ عَلَى حَسَابِهِ  
وَنَفَقَتِهِ. إِنْ وَجَدَ هَذَا الَّذِي يَحْجُّ عَنْهُ، رَجُلًا كَانَ أَوْ امْرَأَةً.

وَدَلِيلُهُمْ حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ، إِنْ امْرَأَةً مِنْ خَشَعَمَ قَالَتْ، يَا رَسُولَ  
اللَّهِ إِنْ فَرَضْتَ اللَّهُ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَذْرَكَتِ أَبِي سُبْحَانَ كَبِيرًا لَا  
يَثْبُتُ عَلَى الرَّاحِلَةِ أَفَاحْجَّ عَنْهُ؟ قَالَ، نَعَمْ، وَذَلِكَ فِي حَجَّتِهِ

الْوَدَاعِ. (أُفْرِهِ مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ وَالْقِصَاصُ)

وَفِي رِوَايَةٍ قَالَتْ لَهَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، نَعَمْ فَحُجِّي عَنْهُ. وَقَالَ  
مَالِكٌ، لَأَحْجَّ عَلَيْهِ وَهُوَ رَأْيِي لِلْإِحْتِنَافِ. وَدَلِيلُهُمْ أَنَّ الْحَجَّ  
وَاجِبٌ عَلَى الْمُسْتَطِيعِ وَهَذَا غَيْرُ مُسْتَطِيعٍ، وَأَجَابَهُمُ الْأَوَّلُونَ  
بِأَنَّهُ غَيْرُ مُسْتَطِيعٍ بِنَفْسِهِ مُسْتَطِيعٌ بغيرِهِ فَيَجِبُ عَلَيْهِ.

Maksud tulisan tersebut adalah bawa para ulama berbeda pendapat tentang badal haji, diantaranya:

- a. Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Ahmad menyatakan bahwa jika orang yang akan dihajikan termasuk istitha'ah sebelum sakit/meninggal maka harus dibadalkan.
- b. Menurut Imam Malik, tidak wajib dihajikan (dibadalkan) Mudzakah tentang perhajian yang diselenggarakan pada hari Selasa dan Rabu, tanggal 25-26 Juni 2002, bertempat di Gedung Sasana Amal Bhakti Kementerian Agama, dihadiri oleh 60 peserta dari kalangan pejabat Kementerian Agama Pusat, Pejabat Kementerian Kesehatan Pusat, Para Ulama, Para Pakar, Akademis, Kepala Bidang Urusan Haji Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi, Tokoh Masyarakat, Lembaga Dakwah, dan Organisasi Sosial Kemasyarakatan. Menghasilkan keputusan antara lain:
  - 1) Badal haji adalah haji yang dilakukan oleh seseorang atas nama orang lain karena udzur, sehingga yang bersangkutan tidak dapat melaksanakan sendiri atau karena telah meninggal dunia.

- 2) Hukum Badal haji ada dua pendapat. Pendapat pertama, yaitu seseorang yang telah mampu (istitha'ah) sebelum sakit harus dibadal hajikan. Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan Ibnu Abbas RA (pendapat Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad). Pendapat kedua yaitu: seseorang tidak dapat dibadalhajikan, karena ibadah haji harus istitha'ah bighairih/dengan perantara orang lain, kecuali ada nadzar dan wasiat (pendapat Imam Malik).
- 3) Hukum orang yang akan membadalhajikan terhadap orang lain ada dua pendapat. Pendapat pertama yaitu: orang yang membadalhajikan harus sudah haji untuk dirinya. Jika ia belum haji, maka tidak sah membadalhajikan orang lain (mazhab Syafi'i dan Hambali). Pendapat kedua yaitu: orang yang belum haji boleh membadalhajikan orang lain dan sah menurut hukum, tetapi orang tersebut berdosa karena belum haji untuk dirinya (mazhab Hanafi dan Imam Tsauri).
- 4) Membadalhajikan orang yang sudah wafat, apabila orang yang bersangkutan sewaktu hidupnya termasuk dalam kategori mampu/istitha'a dan belum menunaikan ibadah haji. Ada dua pendapat, pendapat pertama yaitu: ahli warisnya, berkewajiban untuk membadalhajikan, sedangkan biaya diambil dari harta warisan orang yang sudah wafat tersebut (pendapat Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Al-Ahsan dan Tawas). Pendapat kedua yaitu: ahli warisnya tidak berkewajiban untuk membadalhajikan karena orang yang telah wafat gugur kewajibannya, kecuali ada nadzar dan wasiat untuk dihajikan, maka biayanya diambil dari harta waris orang yang telah wafat tersebut (pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Malik).
- 5) Badal Haji dilaksanakan oleh bukan ahli waris akan tetap berdasarkan upah, sebaliknya ditentukan menurut perhitungan biaya dari asal daerah yang dibadalkan (*mubdal alaih*), atau berdasarkan hasil mufakat kedua belah pihak.
- 6) Asuransi konvensional adalah jaminan dan pertanggungan yang diberikan oleh penanggung kepada yang ditanggung untuk risiko kerugian sebagaimana ditetapkan dalam polis (surat perjanjian) bila terjadi kebakaran, pencurian, kerusakan, kematian atau kecelakaan lainnya dengan tertanggung membayar premi sebanyak yang ditentukan kepada penanggung.
- 7) Asuransi syari'ah adalah usaha kerja sama saling mendahului dan tolong menolong diantara sejumlah orang dalam menghadapi sejumlah risiko melalui perjanjian yang sesuai dengan syari'ah (hasil rapat Pleno Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia di Jakarta, 9 April 2001).
- 8) Hukum Asuransi Konvensional, ada dua pendapat. Pendapat pertama, yaitu: Halal boleh, karena tidak ada ketetapan nash Al-Quran, maupun hadist yang melarang asuransi, terdapat kesempatan dari kedua belah

pihak, kemaslahatan asuransi lebih besar dari mudharatnya, atas dasar tabaduly atau ta'awuniy bersifat gotong royong dan asuransi banyak dirasakan manfaatnya bagi kehidupan manusia, termasuk asuransi bagi jemaah haji dan petugas haji Indonesia. Pendapat kedua yaitu: Haram/tidak boleh, karena asuransi mengandung unsur perjudian riba ketidakpastian eksploitasi yang bersifat menekan dan objek bisnisnya digantungkan pada hidup dan matinya seseorang, yang berarti mendahului takdir Allah SWT, Pendapat kedua lebih kuat dari pendapat pertama.

- 9) Dalam rangka meningkatkan layanan haji agar pada calon haji dapat mencapai kondisi yang optimal pada waktu menunaikan ibadah haji, sebaiknya dilakukan penyelenggaraan jaminan pemeliharaan kesehatan calon jemaah haji secara sukarela dan sesuai dengan hukum syar'i.
- 10) Mengingat jemaah haji Indonesia sudah diasuransikan oleh Kementerian Agama, maka jemaah haji Indonesia yang wafat sebelum wukuf dibadalhajikan dengan biaya diambilkan dari sebagian dana asuransi jemaah haji yang wafat tersebut.

## 15. Pelaksanaan Shalat bagi Jemaah Haji di Arafah, Muzdalifah dan Mina

Syeikh Ibnu Jabir Al Hambali menyatakan pada saat ini jemaah haji dalam pelaksanaan shalat di Arafah, Muzdalifah dan Mina berbeda-beda terbagi dalam tiga macam:

- a. Sebagian jemaah tidak menjama' dan mengqashar shalat di Arafah, Muzdalifah dan Mina.
- b. Sebagian menjama' dan tidak mengqashar shalat di Arafah, Muzdalifah dan Mina.
- c. Sebagian menjama' dan mengqashar shalat di Arafah dan Muzdalifah. Sedangkan di Mina mengqashar saja tidak menjama'.

Kelompok yang ketiga adalah berpegang pada dalil dari sunnah Nabi dan Khulafa Rasyidin.

Dalam masalah tersebut para mazhab berbeda pendapat:

- a. Mazhab Maliki berpendapat bahwa di Arafah dapat melaksanakan jama' qashar zuhur dan ashar jama' qashar maghrib dan isya di Muzdalifah. Sedangkan di hari-hari Mina shalatnya di qashar.
- b. Mazhab Syafi'i menyatakan bahwa shalat zuhur dan ashar dapat dijama' dan di qashar karena safar. Sedang shalat maghrib dan isya di Muzdalifah dilakukan dengan jama' biasa.
- c. Mazhab Hanafi, shalat zuhur dan ashar di Arafah dan Muzdalifah dapat dilakukan dengan cara jama' saja. Di Mina tanpa qashar dan jama'.

Dalil tentang permasalahan shalat di Arafah, Muzdalifah dan Mina sebagai berikut:

مَذْهَبُ الْمَالِكِيَّةِ .

١. أَمَّا فِي يَوْمِ عَرَفَةَ فَإِنَّهُ يَجْمَعُ وَيَقْصُرُ الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ، وَكَذَلِكَ فِي

كِفَايَةِ الطَّلِبِ الرَّبَّانِيِّ ٢٠ | ص ٤٥١ .

٢. يُصَلِّي الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ بِمَزْدَلِفَةَ جَمْعًا وَقَصْرًا .

٣. يُقْصَرُ الصَّلَاةُ فِي جَمِيعِ أَيَّامٍ بَعْنَى إِذَا أَقَامَ وَلَا يَتِمُّ . (كفاية الطالب  
الرباني ٢ | ص ٤٥١ ر ٤٥٤)

كُلُّ هَذَا بِالنِّسْبَةِ لِغَيْرِ أَهْلِ عَرَفَةَ فِي عَرَفَةَ وَلَا أَهْلِ مَزْدَلِفَةَ وَلَا أَهْلِ

مِنَى فِي مِنَى فَلَا يَقْصُرُونَ بَلْ يَتِمُّونَ . لَكِنْ فِي الشَّرْحِ الْكَبِيرِ قَالَ

الدَّسُوقِيُّ : إِنَّ أَهْلَ عَرَفَةَ يَوْمَ عَرَفَةَ يَجْمَعُونَ فَقَطْ وَلَا يَقْصُرُونَ

لِأَنَّ الْجَمْعَ سُنَّةٌ . ( ٢٤ ص ٤٤ )

Dalil tentang permasalahan shalat di Arafah, Muzdalifah dan Mina sebagai berikut:

قُلْتُ، وَذَكَرَ مِثْلَ هَذَا الشَّيْخُ حُسَيْنُ الْمَالِكِيِّ وَابْنُهُ مُحَمَّدٌ عَابِدٌ  
فِي الْمَنَاسِكِ عَنْ مَالِكٍ يُصَلِّي أَهْلُ مَكَّةَ بَعْرَةَ وَمِنَى وَأَقَامُوا  
رُكْعَتَيْنِ .

وَأَيْضًا قَالَ الشَّيْخُ ، يُسَنُّ لِكُلِّ حَاجٍّ مَكِّيٍّ وَغَيْرِهِ أَنْ يَقْصُرَ فِي مِنَى  
وَذَكَرَ الدَّلِيلَ عَلَى سُنَّتِهِ لِلْمَكِّيِّ وَهِيَ مُفِيدٌ وَجَعَلَ أَنَّ الْأَمْرَ  
فِيهِ السُّنَّةُ وَأَسْتَشْنَى أَهْلَ مِنَى أَيْضًا . (هداية الناسك ١٥٦)  
قُلْتُ ، وَقَوْلُهُمْ بِأَنَّ الْقَصْرَ هَذِهِ السُّنَّةُ لَا لِلسَّفَرِ ثُمَّ اسْتَشْنَأُوهُمْ  
أَهْلَ مِنَى مِنَ الْقَصْرِ فِي مِنَى وَمَزْدَلِفَةَ فِي مُزْدَلِفَةَ مُشْكِلٌ لِأَنَّهُ إِنْ  
كَانَتْ الْعِلَّةُ هِيَ النَّسْكُ فَالْكُلُّ يَشْتَرِكُ فِيهَا وَإِنْ كَانَ السَّفَرُ  
فَالْمَسَافَةُ لَيْسَتْ بِمَسَافَةٍ مَصْرٍ ، ثُمَّ رَأَيْتُ فِي شَرْحِ أَبِي الْحَسَنِ  
كِفَايَةِ الطَّلَبِ الرَّبَّانِيِّ ١٢٠٤٤٦ ، مَا يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ جَوَابًا لِمَا  
اسْتَشْكَلْتُهُ . قَالَ : أَمَّا أَهْلُ عَرَفَةَ فَيَتِمُّونَ وَالضَّاهِلُ أَنَّ أَهْلَ

وَاللَّهُ أَعْلَمُ. اهـ (حجّة الوداع ١٠) الْحَاصِلُ أَنَّ الصَّلَاةَ بِعَرَفَةَ  
وَمَزْدَلِفَةَ قَصُرُ وَجَمْعُ وَبِمِنَى قَصْرُ.  
مَذْهَبُ الشَّافِعِيَّةِ.

أَنَّ الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ تَصَلِّيَانِ جَمْعًا وَقَصْرُ اللَّسْفَرِ عَلَى الْأَصَحِّ  
فِي عَرَفَةَ (١٣٠٨ إِبْدِيح) وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمْعًا فِي مَزْدَلِفَةَ  
(١٣٢٨ إِبْدِيح) فَإِذَا كَانَ مُسَافِرًا فَإِنَّهُ يَقْصُرُ لِلْسْفَرِ، فَالْقَصْرُ  
لِلْسْفَرِ لَا لِلنُّسُكِ. وَالْحَاصِلُ عِنْدَهُمْ أَنَّ الصَّلَاةَ فِي عَرَفَةَ  
وَمَزْدَلِفَةَ لَجَمْعٍ فِيهَا وَلَا قَصْرَ إِلَّا لِلْمُسَافِرِ سَفَرًا تَقْصُرُ فِيهِ  
الصَّلَاةُ.

مَذْهَبُ الْحَنَابِلَةِ.

قَالَ فِي الْإِقْنَاعِ وَشَرْحِهِ، يُصَلِّي الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمْعًا إِنْ جَلَزَ  
لَهُ الْجَمْعُ كَالْمُسَافِرِ سَفَرًا قَصْرًا، قَالَ فِي الْأَنْصَافِ وَظَاهِرُ كَلَامِ  
الْمُصَنِّفِ يَعْنِي الْأَفْقَ أَنَّ أَهْلَ مَكَّةَ وَمِنْ حَوْلِهِمْ لَا يَجُوزُ لَهُمْ

الْقَصْرُ وَلَا الْجَمْعُ بِعَرَفَةَ وَلَا بَيْنَى وَلَا بِمَزْدَلِفَةَ عَلَى الصَّحِيحِ  
 مِنَ الْمَذْهَبِ، وَعَلَيْهِ أَكْثَرُ الْأَصْحَابِ وَجَزَمَ بِهِ فِي الْمُسْتَوْعِبِ  
 وَغَيْرِهِ وَقَدَّمَهُ فِي الْفُرُوعِ وَقَالَ اخْتَارَهُ الْأَكْثَرُ فِي الْمُسْتَوْعِبِ  
 وَغَيْرِهِ وَقَدَّمَهُ فِي الْغَائِقِ وَقَالَ، لَا يَجْمَعُ وَلَا يَقْصِرُ عِنْدَ جُمُوهٍ  
 أَصْحَابِنَا لَكِنَّ الشَّيْخَ أَبْنَ جَابِرٍ الْحَنْبَلِيَّ فِي كِتَابِهِ مُفِيدُ الْأَنَامِ  
 رَجَعَ الْقَوْلَ بِالْجَمْعِ وَالْقَصْرِ فَقَالَ، (تَنْبِيهِ) النَّاسِ فِي زَمَانِنَا  
 هَذَا ثَلَاثَةُ أَقْسَامٍ. قِسْمٌ لَا يَجْمَعُ وَلَا يَقْصِرُ فِي عَرَفَةَ وَمَزْدَلِفَةَ  
 وَيَقْصِرُ وَلَا يَجْمَعُ بَيْنَى وَهَذَا الْقِسْمُ الثَّالِثُ هُوَ الَّذِي مَعَهُ  
 الدَّلِيلُ مِنْ سُنَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْخَلِيفَتَيْنِ  
 الرَّاشِدَيْنِ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ. (مفيد الانام ص ١١)

مَذْهَبُ الْأَحْنَافِ .

إِنْ أَجْمَعَ يَوْمَ عَرَفَةَ لِلنَّسْكِ وَالْقَصْرِ لِلسَّفَرِ وَلِذَلِكَ فَلَا يَقْصِرُ  
 أَهْلُ مَكَّةَ الصَّلَاةَ بَيْنَى وَعَرَفَاتٍ لِانْتِفَاءِ مَسَافَةِ الْقَصْرِ .

(مجة الوداع ٨٠ للشيخ محمد زكريا) وَكَذَلِكَ فِي إِرْشَادِ السَّارِي (١٣١)

وَأَشْرَطَ أَنْ يَكُونَ الْجَمْعُ فِي عَرَفَةَ مَعَ الْإِمَامِ وَالْجَمْعُ فَذَلِكَ بِمَزْدَلِفَةَ  
 لِلنَّسْكِ وَلَا يَشْرَطُ مَعَ الْإِمَامِ الْأَعْظَمِ. فَالْحَاصِلُ عِنْدَهُ أَنَّ الصَّلَاةَ

فِي عَرَفَةَ وَمَزْدَلِفَةَ جَمْعًا فَقَطُّ بِالْأَقْصَرِ وَفِي مَنَى بِالْأَقْصَرِ وَلَا جَمْعَ.  
(١٦٠ عُنْيَةُ الطَّالِبِينَ لِلْقَارِئِينَ)

حُكْمُ آدَاءِ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ فِي أَرْضِ عَرَفَاتٍ لَيْلَةَ السَّنَةِ  
لِلدَّافِعِ مِنْ عَرَفَاتٍ أَنْ يُؤَخَّرَ الْمَغْرِبُ وَالْعِشَاءُ إِلَى وَقْتِ الْعِشَاءِ  
وَيَكُونُ هَذَا التَّأْخِيرُ بِنِيَّةِ الْجَمْعِ ثُمَّ يَجْمَعُ بَيْنَهُمَا فِي الْمَزْدَلِفَةِ فِي  
وَقْتِ الْعِشَاءِ وَهَذَا يَجْمَعُ عَلَيْهِ وَلَكِنْ مَذْهَبُ أَبِي حَنِيفَةَ وَطَائِفَةٍ  
أَنَّهُ يَجْمَعُ بِسَبَبِ الشُّكِّ وَيَجُوزُ إِلَّا الْمُسَافِرُ سَفَرًا يَبْلُغُ بِهِ مَسَافَةً  
أَقْصَرَ وَهُوَ مَرَّحِلَتَانِ قَاصِدَتَانِ، وَلِلشَّافِعِيِّ قَوْلٌ ضَعِيفٌ أَنَّهُ  
يَجُوزُ الْجَمْعُ فِي كُلِّ سَفَرٍ وَإِنْ كَانَ قَصِيرًا، وَقَالَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا هَذَا  
الْجَمْعُ بِسَبَبِ الشُّكِّ كَمَا قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ، وَقَالَ  
أَصْحَابُنَا، وَجَمْعُ بَيْنَهُمَا فِي وَقْتِ الْمَغْرِبِ فِي أَرْضِ عَرَفَاتٍ أَوْ فِي  
الطَّرِيقِ أَوْ فِي مَوْضِعٍ آخَرَ أَوْ صَلَّى كُلَّ وَاحِدَةٍ فِي وَقْتِهَا جَائِزٌ جَمِيعٌ  
ذَلِكَ لَكِنَّهُ خِلَافُ الْأَفْضَلِ هَذَا مَذْهَبُنَا وَبِهِ قَالَ جَمَاعَاتٌ  
مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَقَالَ الْأَوْزَاعِيُّ وَأَبُو يُونُسَ وَأَشْهَبُ  
وَفُقَرَاءُ أَصْحَابِ الْحَدِيثِ، وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ وَغَيْرُهُ مِنَ الْكُوفِيِّينَ  
يَشْتَرِطُ أَنْ يُصَلِّيَهَا بِمَزْدَلِفَةَ وَلَا يَجُوزُ قَبْلَهَا، وَقَالَ مَالِكٌ  
لَا يَجُوزُ أَنْ يُصَلِّيَهَا قَبْلَ الْمَزْدَلِفَةِ إِلَّا مَنْ يَهِيَ أَوْ بَدَأَتْ بِهِ عَذْرُفُهُ  
أَنْ يُصَلِّيَهَا قَبْلَ الْمَزْدَلِفَةِ بِشَرْطِ كَوْنِهِ بَعْدَ مَغِيبِ الشَّفَقِ.

زَمْرَدَةُ النَّوْزِيِّ، صَبِيحُ سَلَامٍ ٢٠ ع ١٨٧

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، (الشيخ محمد علوي المالكي المعنى ص ٢٢٣ - ٢٢٥)

#### 16. Shalat Jum'at di Arafah, Muzdalifah dan Mina

Apabila hari wukuf jatuh pada hari Jum'at para pakar Islam menyatakan jemaah haji tidak diwajibkan melaksanakan shalat Jum'at. Demikian pula di Muzdalifah dan Mina.

Dalil:

(فرع) قَالَ الشَّافِعِيُّ وَالْأَصْحَابُ لَوْ وَافَقَ يَوْمُ عَرَفَةَ جُمُعَةٌ لَمْ يُصَلُّوا الْجُمُعَةَ هُنَاكَ لِأَنَّ مِنْ شَرْطِهَا دَارُ الْإِقَامَةِ وَأَنْ يُصَلِّيَ مُسْتَوِطِنُونَ وَقَدْ سَبَقَ أَنَّ الشَّافِعِيَّ وَالْأَصْحَابَ قَالُوا بَنَى بِهَا قَرِيَةً وَأَسْتَوِطْنَهَا أَرْبَعُونَ كَامِلُونَ صَلَّيْتُ بِهَا الْجُمُعَةَ وَلَمْ يُصَلِّ الَّذِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجُمُعَةَ بِعَرَافَاتٍ مَعَ أَنَّهُ ثَبَتَ فِي الصَّحِيحَيْنِ مِنْ رِوَايَةِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ يَوْمَ عَرَفَةَ الَّذِي وَقَفَ فِيهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمَ جُمُعَةٍ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ. (المجموع شرح المذهب ١٤ ص ١٦)

#### 17. Shalat pada waktu-waktu terlarang di Makkah

Selama ini kita mengetahui bahwa terdapat waktu-waktu terlarang untuk melaksanakan shalat. Akan tetapi dalam hadits disebutkan bahwa di Makkah/Masjidil Haram dapat melaksanakan shalat pada waktu-waktu terlarang seperti shalat ba'da Ashar dan ba'da Subuh. Hal ini sebagai salah satu keistimewaan tanah suci.

Dalil: dasar hukum tentang waktu terlarang dibolehkan untuk shalat adalah sebagai berikut:

جَوَازُ الصَّلَاةِ فِي الْأَوْقَاتِ الْمَنْهَى عَنْهَا بِمَكَّةَ الْمُكَرَّمَةِ . جَاءَ فِي  
الْمَصَحِّحِ النَّهْيُ الصَّرِيحُ مِنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلَاةِ  
عِنْدَ طُلُوعِ الشَّمْسِ حَتَّى تَرْتَفِعَ قَدْرُ رُمْحٍ وَعِنْدَ الْإِسْتِوَاءِ حَتَّى  
تَرْوُلَ وَعِنْدَ الْإِصْفَرِ حَتَّى تَغْرُبَ وَبَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ إِلَى الطُّلُوعِ  
وَبَعْدَ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى الْغُرُوبِ . وَيُسْتَشْنَى حَرَمُ مَكَّةَ فَفِي  
السُّنَنِ مِنْ حَدِيثِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ، يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ ، لَا تَمْنَعُوا أَحَدًا طَافَ  
بِهَذَا الْبَيْتِ وَصَلَّى بِأَيِّ سَاعَةٍ شَاءَ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ . وَقَدْ  
رَوَى هَذَا الْحَدِيثُ الْحَاكِمُ فِي الْمُسْتَدْرَكِ وَقَالَ الْحَاكِمُ صَحِيحٌ عَلَى  
شَرِّطِ الشَّيْخَيْنِ .

وَفِي رِوَايَةٍ : لِأَصَلَاةٍ بَعْدَ الصُّبْحِ إِلَّا بِمَكَّةَ . قَالَ التِّرْمِذِيُّ ،  
وَالْمَرَادُ جَمِيعُ الْحَرَمِ وَذَلِكَ لِزِيَادَةِ الْفَضْلِ فِي ذَلِكَ الْأَمَاكِنِ فَلَا  
يُحْرَمُ الْمُقِيمُ هُنَاكَ مِنْ اسْتِكْثَارِهَا .

وَرَوَى أَبُو أَحْسَنَ عَلِيُّ بْنُ الْحَجَّادِ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ  
أَبِي جُرَيْجٍ عَنْ ابْنِ أَبِي مَلَكَةَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَافَ  
بَعْدَ الْعَصْرِ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ ، وَذَكَرَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ فِي مُصَنِّفِهِ  
فِيمَا أَفْرَدَهُ فِي الرَّوْعِ عَلَى أَبِي حَنِيفَةَ فِي الْجَوَارِ أَثَارًا فِي ذَلِكَ ، فَعَنْ

عَطَاءٍ. قَالَ، رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ طَافَ بِالْبَيْتِ بَعْدَ الْفَجْرِ وَصَلَّى  
رُكْعَتَيْنِ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ، وَعَنْ عَطَاءٍ قَالَ، رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ  
وَابْنَ عَبَّاسٍ طَافَا بَعْدَ الْعَصْرِ وَصَلَّيَا، وَعَنْ لَيْثٍ عَنْ أَبِي  
سَعِيدٍ أَنَّهُ رَأَى الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ قَدِمَا فَطَافَا بِالْبَيْتِ بَعْدَ  
الْعَصْرِ وَصَلَّيَا.

وَعَنِ الْوَلِيدِ بْنِ جَمِيعٍ عَنْ أَبِي الطَّفِيلِ أَنَّهُ كَانَ يَطُوفُ بَعْدَ الْعَصْرِ  
حَتَّى تَهْبِطَ الشَّمْسُ. انظر سنة ابوداود

وَعَنْ عَطَاءٍ قَالَ، رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ وَابْنَ الزُّبَيْرِ طَافَا بِالْبَيْتِ قَبْلَ  
صَلَاةِ الْفَجْرِ ثُمَّ صَلَّيَا رُكْعَتَيْنِ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ. قُلْتُ، وَقَدْ  
اختلف العلماء في هذه المسألة اختلافًا كبيرًا لاختلاف  
إنظارهم في الأحاديث الواردة في هذا الباب. فيرى بعضهم  
إن هذه الرخصة إنما هي خاصة لركعتي الطواف فقط فهي  
التي يباح فعلها في الأوقات المنهي عنها. أمّا باقي الصلوات  
فالحكم فيها واحد لا يختلف. ودليلهم عموم الحديث الثَّانِي  
عَنِ الصَّلَاةِ مَعَ وَرُودِ مَسْأَلَةِ الطَّوْفِ بِمُحْصُوصِهَا فِي الْحَدِيثِ  
مِنْ قَوْلِهِ: (لَا تَمْنَعُوا أَحَدًا طَافَ بِهَذَا الْبَيْتِ أَوْ صَلَّى)، وَأَمَّا  
قَوْلُهُ: (لَا صَلَاةَ بَعْدَ الصُّبْحِ إِلَّا بِمَكَّةَ) فَأَجَابُوا عَنْهُ بِأَنَّ  
الِاسْتِثْنَاءَ فِي الْحَدِيثِ إِنَّمَا هُوَ لِرُكْعَتَيْ الطَّوْفِ وَقَالُوا، أَنَّ

الْحَدِيثَيْنِ إِذَا كَانَ كُلُّ مَنِهْمَا أَعْمٌ مِنَ الْآخَرِ مِنْ وَجْهِ لَا يَقْدَرُ  
خُصُوصُ أَحَدِهِمَا عَلَى عُمُومِ الْآخَرِ بِمَرَجِعٍ. قَالَ الزَّكَاشِيُّ وَمَا  
إِلَيْهِ الْبَيْهَقِيُّ وَحَمَلَ الْحَدِيثُ عَلَى رُكْعَتَي الطَّوَافِ. قَالَ: وَهُوَ  
الْأَنْشَبُ بِالْأَشَارِ.

وَيُرْوَى بَعْضُهُمْ أَنَّ هَذِهِ الرُّخْصَةَ خَاصَّةٌ بِالمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَقَطْ  
دُونَ غَيْرِهِ مِنْ أَجْزَاءِ الْبَلَدِ.

وَيُرْوَى بَعْضُهُمْ أَنَّ هَذِهِ الرُّخْصَةَ خَاصَّةٌ بِالْقَادِمِ دُونَ الْمُقِيمِ بِمَكَّةَ  
قُلْتُ: وَهَؤُلَاءِ كُلُّهُمْ رَحِمَهُمُ اللَّهُ اجْتِهَادُ فَا فِي اسْتِنْبَاطِ الْعِلَّةِ  
فَاخْتَلَفُوا فِيهِ فَلِذَلِكَ اخْتَلَفُوا فِي تَعْيِينِ الْحُكْمِ فَمِنْهُمْ مَنْ  
رَأَى أَنَّ الْعِلَّةَ إِنَّمَا هِيَ بِشَرَفِ الْبُقْعَةِ فَعَلَى هَذَا الْفَرْقِ  
بَيْنَ الْمَكِّيِّ وَالْأَوْفَاقِيِّ.

ثُمَّ رَأَى بَعْضُهُمْ تَفَاوُتَ أَجْزَاءِ الْبُقْعَةِ فِي الشَّرَفِ فَعَلَى هَذَا  
خَصَّ الْحُكْمَ بِالمَسْجِدِ نَفْسَهُ دُونَ مَكَّةَ كُلِّهَا أَوِ الْبَلَدِ دُونَ  
بَقِيَّةِ الْحَرَمِ.

وَمِنْهُمْ مَنْ رَأَى أَنَّ الْعِلَّةَ هِيَ لِأَنَّ النَّاسَ يَقْصِدُونَ مَكَّةَ  
لِإِقَامَةِ الطَّلَاعَةِ فِيهَا فَلَوْ مَنْعُوا عَنْهَا فَاتَ مَقْصُودُهُمْ فَعَلَى  
هَذَا يُخَصَّصُ بِالْأَوْفَاقِيِّ. أَيْ فَلَا يَكْرَهُ بِخِلَافِ الْمُقِيمِ بِمَكَّةَ وَمِنْهُمْ

مَنْ لَمْ يَرَ الْإِخْذَ بِهَذِهِ الرَّخْصَةِ أَصْلًا وَيَرَى أَنَّ مَكَّةَ كَغَيْرِهَا  
فِي هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ. (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الشَّيْخُ مُحَمَّدُ عَلَوِيُّ الْمَالِكِيُّ الْمَعْنَى  
مِنْ ١٥٦-١٦٠)

## 18. Shalat Janazah

Untuk memudahkan para petugas dalam memberikan bimbingan tentang shalat janazah, dalam buku ini ditampilkan pula materi- materi tentang shalat-shalat janazah, karena di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi setiap selesainya shalat jemaah kemudian imam melanjutkan shalat janazah. Hampir seluruh jemaah mengikuti shalat janazah termasuk jemaah haji Indonesia.

Adapun yang perlu diketahui tentang shalat *janazah*/*mayit* antara lain: Rukun shalat janazah, tata cara shalat janazah, dan dalil mengenai shalat janazah.

### a. Rukun Shalat Janazah

Menurut Mazhab Syafi'i dan Hambali bahwa rukun shalat janazah ada 8 (delapan), yaitu:

- 1) Niat shalat janazah.
- 2) Takbir empat kali.
- 3) Berdiri bagi yang mampu.
- 4) Membaca Surat Al- Fatihah.
- 5) Membaca Shalawat.
- 6) Mendoa'kan kepada mayit.
- 7) Membaca salam.
- 8) Tertib diantara rukun.

Menurut Mazhab Maliki, rukun shalat janazah ada lima, yaitu: Niat, berdiri bagi yang mampu, takbir empat kali, berdoa, salam. Sedangkan menurut Mazhab Hanafi, rukun shalat janazah ada empat, yaitu takbir empat kali, berdiri bagi yang mampu, berdoa untuk mayat.

### b. Tata Cara Shalat Janazah

Adapun tata cara shalat janazah sebagai berikut:

- 1) Niat dalam hati dibarengi dalam takbir\

Contoh niat shalat janazah:

أُصَلِّي عَلَى مَنْ عَلَيْهِ الْإِمَامُ.

Artinya:

"Saya niat shalat janazah yang dishalati imam".

- 2) Setelah takbir pertama membaca Fatihah.
- 3) Setelah selesai membaca Fatihah kemudian takbir yang kedua dilanjutkan membaca salawat.

Contoh membaca shalawat sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ  
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ  
عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ.

- 4) Takbir yang ketiga dilanjutkan membaca do'a Contoh do'a:
  - a) Bagi mayat pria

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ.

- b) Bagi mayat wanita

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهَا وَارْحَمْهَا وَعَافِهَا وَاعْفُ عَنْهَا

- c) Bagi mayat banyak

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَعَافِهِمْ وَاعْفُ عَنْهُمْ.

- 5) Takbir yang keempat lalu dilanjutkan membaca do'a, contoh do'a sebagai berikut:

اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ وَاعْفُ رَنَا وَلَهُ/هَآءِهِمْ

- 6) Setelah membaca doa kemudian salam dengan membaca:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Sambil menengok ke kanan

- c. Adapun dalil tentang Shalat Janazah dan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:  
Sabda Rasulullah SAW:

صَلُّوا عَلَى مَوْتَاكُمْ. (رواه ابن ماجه)

*"Shalatkanlah olehmu orang-orang yang mati" (riwayat ibnu majah).*

صَلُّوا عَلَى مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. (رواه الدارقطني)

*"Shalatkanlah olehmu orang-orang yang mengucapkan la ila ha illallah" (riwayat daruqutni).*

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ، كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا آتَى بِجَنَازَةٍ، قَالَ، صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ. (رواه البخاري)

*Dari Salamah bin Al-Akwa", pada suatu saat kami duduk-duduk dekat Nabi SAW, ketika itu bawa seorang mayat, beliau berkata kepada kami "shalatkanlah teman kamu". (Riwayat Bukhari).*

أَرْكَانُ الصَّلَاةِ عَلَى الْمَيِّتِ .

هَذِهِ الصَّلَاةُ أَرْكَانُ عَدَّهَا الشَّافِعِيُّ وَالْحَنَابِلَةُ ثَمَانِيَةٌ سَأَذْكُرُهَا  
هُنَا رُكْنًا بَعْدَ رُكْنٍ وَأَذْكُرُ مَنْ خَالَفَهُمْ مِنَ الْفُقَهَاءِ فِي عَدِّهَا. الرُّكْنُ  
الْأَوَّلُ، النِّيَّةُ، وَهِيَ فَرَضٌ عِنْدَ الْجَمْعِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى فِي سُورَةِ  
الْبَيِّنَةِ، (وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ)،

وَالْإِخْلَاصُ هُوَ النِّيَّةُ لِأَنَّهُ مِنْ أَعْمَالِ الْقَلْبِ، وَلِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَدِيثِ الَّذِي أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَغَيْرُهُ (إِسْمَا  
الْأَعْمَالِ بِالنِّيَّاتِ) فَعَلَى الْمُسْلِمِ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى الْجَنَازَةِ  
أَنْ يَنْوِي بِقَلْبِهِ الصَّلَاةَ عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ عِنْدَ رَفْعِ يَدَيْهِ  
بِالتَّكْبِيرَةِ الْأُولَى وَلَا يَلْتَفِظُ بِالنِّيَّةِ، فَالنِّيَّةُ مَحَلُّهَا الْقَلْبُ وَلَا  
بُدَّ أَنْ تَكُونَ النِّيَّةُ مُقْتَرَنَةً بِالتَّكْبِيرَةِ الْأُولَى لِأَنَّ النِّيَّةَ فِي عُرْفِ  
عُلَمَاءِ الشَّرِيعَةِ هِيَ الْعَزْمُ عَلَى الشَّيْءِ مُقْتَرَنًا بِفِعْلِهِ .

هَذَا أَوْلَايَجِبُ عَلَيْهِ تَعْيِينُ نَوْعِ الْمَيِّتِ، فَإِنْ لَفِظَ الْمَيِّتَ يُطْلَقُ  
عَلَى الذَّكَرِ وَالْأُنْثَى بَدَلِ يَضْمُرُ فِي قَلْبِهِ الصَّلَاةُ عَلَى مَنْ حَضَرَ  
مِنْ أَمْوَاتِ الْمُسْلِمِينَ سَوَاءً كَانَ أَمَامَهُ مَيِّتٌ وَاحِدٌ أَمْ أَكْثَرُ

وَلَوْ عَلِمَ أَنَّهُ أَكْثَرُ مِنْ وَاحِدٍ فَجَمَعَ فِي النِّيَّةِ فَقَالَ بِقَلْبِهِ أَصَلِّي  
صَلَاةَ الْجَنَازَةِ عَلَى هَؤُلَاءِ الْأَمْوَاتِ لَكَانَ أَفْضَلَ .

الرُّكْنُ الثَّانِي ، التَّكْبِيرَاتُ الْأَرْبَعُ وَهِيَ رُكْنٌ عِنْدَ جَمِيعِ الْفُقَهَاءِ ،  
لِحَدِيثِ جَابِرٍ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى النَّجَاشِيِّ  
فَكَبَّرَ أَرْبَعًا . (أُفْرِهِهُ الصَّيْغَاتُ)

وَعَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ الْمُؤَدِّنِ فَقَالَ ، تُوْفِيَ أَبُو سُرَيْحَةَ فَصَلَّى عَلَيْهِ  
زَيْدُ بْنُ أَرْقَمٍ فَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا وَقَالَ ، كَذَّافُكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ بِسَنَدٍ جَيِّدٍ وَقَدْ وَرَدَتْ أَثَارُهُ أَنْ يُقْبَلَ  
أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبَّرَ فِي الصَّلَاةِ عَلَى الْمَيِّتِ أَكْثَرَ  
مِنْ أَرْبَعِ تَكْبِيرَاتٍ .

وَمِنْهَا مَا رَوَاهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي لَيْلَى ، أَنَّ زَيْدَ بْنَ  
أَرْقَمٍ يَكْبُرُ عَلَى جَنَازَتِي أَرْبَعًا وَأَنَّهُ كَبَّرَ عَلَى جَنَازَةِ خُمْسَ أَفْسَافِ لَوْهٍ  
فَقَالَ ، كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكْبُرُهَا . (أُفْرِهِهُ أَصْحَابُ اسْمِ  
الْأَرْبَعَةِ)  
وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْقِلٍ أَنَّ عَلِيًّا صَلَّى عَلَى سَهْلِ بْنِ حَنِيفٍ فَكَبَّرَ  
عَلَيْهِ سِتًّا ثُمَّ التَفَتَ إِلَيْنَا فَقَالَ ، إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ . (أُفْرِهِهُ الْحَكَمُ  
وَالطَّبَرَانِيُّ)  
وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَتْلِ أَحْمَدٍ  
فَكَبَّرَ تِسْعًا تِسْعًا ثُمَّ سَبْعًا ثُمَّ أَرْبَعًا أَرْبَعًا حَتَّى لَحِقَ بِاللَّهِ . (أُفْرِهِهُ  
الطَّبَرَانِيُّ بِسَنَدِهِمْ)

وَأَنَّ كَانَتْ هَذِهِ الْأَنْشَارُ صَحِيحَةً إِلَّا أَنَّ الْأَجْمَاعَ انْعَقَدَ عَلَى الْأَرْبَعِ  
تَكْبِيرَاتٍ وَصَارَ الْعَمَلُ بِهِنَّ عِنْدَ جُمْهُورِ الْمُسْلِمِينَ .  
وَيُسْنَى أَنْ يَكُونَ الدُّعَاءُ بَعْدَ التَّكْبِيرِ الثَّالِثَةِ وَذَلِكَ بَعْدَ أَنْ  
يَكُونَ قَدْ حَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَصَلَّى عَلَى نَبِيِّهِ فِي التَّكْبِيرِ الْأَوَّلَى  
وَالثَّانِيَةِ . مِنْ آدَابِ الدُّعَاءِ أَنْ يَتَقَدَّمَ الشُّعَاءُ عَلَى اللَّهِ وَالصَّلَاةُ  
عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
إِذَا صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ قَالَ : اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِحَيَّتِنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا  
وَعَائِنَا وَكَبِيرِنَا وَذَكْرِنَا وَأُنثَانَا . اَللّٰهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتُهُ مِنَّا فَأَخِيهِ  
عَلَى الْإِسْلَامِ وَمَنْ تَوَفَّيْتُهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ . اَللّٰهُمَّ  
لَا تُحَرِّمْ مِنَّا أَجْرَهُ وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ . (رواه البيهقي)

إِنْ كَانَ الْمَيِّتُ أَمْرَةً فَلَا يَقْلُ فِي دُعَائِهِ ، أَبْدِلْهَا زَوْجًا خَيْرًا  
مِنْ زَوْجِهَا لِحَوَائِزِ أَنْ تَكُونَ لِرُجُوعِهَا فِي الْجَنَّةِ . فَإِنَّ الْمَرْأَةَ لَا  
يُمْكِنُ الشِّرْكََةُ فِيهَا بِخِلَافِ الرَّجُلِ .

إِنْ كَانَ الْمَيِّتُ غَيْرَ مُكَلَّفٍ كَالضَّبِّيِّ فَلَا يَسْتَغْفِرُ لَهُ بَدَّ يَدْعُو  
لِأَبَوَيْهِ وَلِأُمَمَاتِ الْمُسْلِمِينَ وَلِأَحْيَائِهِمْ وَيَسْتَحَبُّ أَنْ يَدْعُو بِمَا  
فِي حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ لَنَا سَلَفًا  
وَقَرَطًا وَأَجْرًا. (أمر به البيهقي)

#### 19. Sujud Tilawah dan Sujud Syukur

Sujud tilawah artinya sujud bacaan, disunatkan sujud bagi yang membaca ayat-ayat Sajadah, begitu pula orang yang mendengarnya. Apabila orang yang membacanya sujud, maka yang mendengar atau makmum sujud pula, tetapi apabila yang membacanya tidak sujud, yang mendengar tidak disunatkan sujud pula:

Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ  
السَّجْدَةَ فَسَجَدَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي يَقُولُ، يَا وَيْلَتَا، أَمْرَ ابْنِ  
آدَمَ بِالسُّجُودِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَأَمْرَتْ بِالسُّجُودِ فَعَصَيْتُ فَعَلَيَّْ  
النَّارُ. (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW telah berkata, "Apabila manusia membaca surat ayat Sajadah kemudian ia sujud, menghindarlah setan dan ia menangis seraya berkata, "Hai celaka! Anak Adam (manusia) disuruh sujud/lantas ia sujud, maka baginya surga, dan saya disuruh sujud tetapi saya enggan (tidak mau), maka bagi saya neraka".

(Riwayat Muslim).

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ مَرَّمْ كَانَ يَقْرَأُ عَلَيْنَا الْقُرْآنَ فَإِذَا أَمَرَ بِالسَّجْدَةِ  
كَبَّرَ وَسَجَدَ وَسَجَدَ نَامَعَهُ. (رواه الترمذي)

Dari Ibnu Umar: "Sesungguhnya Nabi SAW pernah membaca Al-Qur'an di depan kami. Ketika bacaannya sampai pada ayat sajadah, beliau takbir, lalu sujud maka kamipun sujud bersama- sama Beliau." (Riwayat Tarmizi).

## Bacaan Sujud Tilawah

سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ وَجَوَّلَهُ وَقَوَّيْتُهُ  
(رواه الترمذي)

Aku sujud kepada Tuhan yang menjadikan diriku, Tuhan yang membukakan pendengaran dan penglihatan dengan kekuasaan- Nya. (Riwayat Tarmizi)

a. Rukun Sujud Tilawah

Rukun sujud tilawah di luar shalat, yaitu:

- 1) Niat
- 2) Takbiratul Ihram
- 3) Sujud
- 4) Memberi salam sesudah duduk

b. Syarat-syarat Sujud Tilawah:

Syarat-syarat sujud tilawah sebagaimana syarat shalat, seperti suci dari hadas dan najis, menghadap ke kiblat serta menutup aurat.

Ini pendapat sebagian ulama. Mereka berdasarkan keadaan sujud itu sebagaimana keadaan dalam shalat. Sebagian ulama yang lain berpendapat tidak diisyaratkan suci dari hadas dan tidak pula diharuskan suci pakaian dan tempat.

c. Sujud Syukur

Sujud Syukur artinya sujud terima kasih karena mendapat nikmat (keuntungan) atau karena terhindar dari bahaya kesusahan yang besar. Sujud syukur hukumnya sunat.

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا آتَاهُ أَمْرٌ  
يَسُرُّهُ أَوْ بُشِّرَ بِخَيْرٍ سَجَدَ اشْكُرًا لِلَّهِ. (رواه أبو داود والترمذي)

Artinya:

*Dari Abu Bakrah: "Sesungguhnya apabila datang kepada Nabi SAW sesuatu yang menggembirakan atau kabar suka, beliau langsung sujud terima kasih kepada Allah".*

(Riwayat Abu Daud dan Tirmizi).

d. Perbandingan sujud tillawah dengan sujud syukur

- 1) Syarat dan rukun keduanya sama, tetapi para ulama berselisih pendapat dalam hal syarat dan rukun kedua macam sujud itu.
- 2) Kedua sujud itu hanya dilakukan satu kali.
- 3) Sujud tillawah disunahkan dalam shalat dan di luar shalat, sedangkan syukur hanya disunatkan di luar shalat, tidak boleh dilakukan dalam shalat.

Contoh do'a syukur:

- 1) اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ شُكْرًا، وَلَكَ الْمَنْ فَضْلًا.
- 2) سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Dr. Bakar Ismail dalam bukunya "Al Fiqhul Wadhi Minal Kitab Wasunnah" mengemukakan sebagai berikut:

سُجُودُ التَّلَاوَةِ حُكْمُهُ وَكَيْفِيَّتُهُ.  
يُسَنُّ لِمَنْ قَرَأَ آيَةَ سَجْدَةٍ، لَوْ سَمِعَهَا مِنْ قَارِئٍ وَكَانَ عَلَى وَضوءٍ  
أَنْ يَسْجُدَ سَجْدَةً بِلا تَشْهَدٍ وَلا سَلَامٍ، يُكَبِّرُ لَهَا تَكْبِيرَيْنِ  
إِحْدَاهُمَا عِنْدَ السُّجُودِ وَالْأُخْرَى عِنْدَ الرَّفْعِ مِنْهُ.  
وَقِيلَ، يُكَبِّرُ لَهَا ثَلَاثَ تَكْبِيرَاتٍ: الْأُولَى عِنْدَ نِيَّةِ السُّجُودِ  
وَتُسَمَّى تَكْبِيرَةُ الْإِحْرَامِ. يُسْتَحَبُّ أَنْ يُرْفَعَ عِنْدَهَا يَدَيْهِ. كَمَا  
فَعَلَ فِي افْتِتَاحِ الصَّلَاةِ. وَالثَّانِيَّةُ عِنْدَ الْهُوْبِيِّ إِلَى السُّجُودِ. وَالثَّلَاثَةُ  
عِنْدَ الرَّفْعِ مِنْهُ. وَهِيَ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ عِنْدَ جُمْهُورِ الْفُقَهَاءِ. لَمَّا  
رَوَاهُ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يَقْرَأُ عَلَيْنَا الْقُرْآنَ فَإِذَا أَمَرَ بِسَجْدَةٍ سَجَدَ وَسَجَدْنَا. (رواه البخاري)  
سُجُودُ الشُّكْرِ.

يُسْتَحَبُّ لِمَنْ حَدَّثَتْ لَهُ نِعْمَةٌ، أَوْ رَفِعَتْ عَنْهُ نِقْمَةٌ أَوْ بُشِّرَ  
بِشَيْءٍ يَسُرُّهُ أَنْ يَسْجُدَ لِلَّهِ سَجْدَةً، مِثْلَ سَجْدَةِ التَّلَاوَةِ فِي الْكَيْفِيَّةِ  
شُكْرُ الْمَوْلَاةِ عَزَّ وَجَلَّ. فَقَدْ وَرَدَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فَعَلَهَا مَرَّاتٍ.

فَعَنْ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَاءَهُ أَمْرٌ يُشْرِيهِ خَرَّ سَاجِدًا، شُكْرًا لِلَّهِ تَعَالَى. (رواه أبو داود والترمذي وقال، حسن قريب)

وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ، خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاتَّبَعْتُهُ حَتَّى دَخَلْتُ فَخَلَّاهُ فَسَجَدَ فَأَطَالَ السُّجُودَ حَتَّى خِفْتُ أَنَّ اللَّهَ قَدْ تَوَفَّاهُ فَجِئْتُ أَنْظُرُ، فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ مَا لَكَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ، إِنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ لِي، أَلَا أَبْشُرُكَ؟ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ لَكَ، مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ صَلَّيْتُ عَلَيْهِ. وَمَنْ سَلَّمَ عَلَيْكَ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ. (أخرجه أحمد)

## 20. Ziarah

Ziarah tidak termasuk rangkaian ibadah haji, tetapi untuk memenuhi anjuran Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana hadist berikut:

عَنْ سَعِيدِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، لَا تَشْدُ الرِّجَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ، الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِي هَذَا وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى. (رواه البخاري ومسلم وأبو داود)

"Janganlah memaksakan diri untuk bepergian kecuali pada tiga masjid, yaitu Masjidil Haram, Masjidku ini (Masjid Nabawi) dan Masjid Aqsha". (H.R. Bukhari Muslim dan Abu Daud).

### a. Tujuan Ziarah

Ziarah merupakan amalan yang bertujuan melihat dari dekat tempat-tempat bersejarah dan untuk menyaksikan secara nyata tempat-tempat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan agama Islam agar dapat memperoleh iman. Ziarah ke tempat bersejarah baik Makkah, Madinah maupun tempat lain tidak termasuk rangkaian ibadah haji.

b. Hukum Ziarah

Hukum asal berziarah adalah mubah. Bila dilaksanakan dengan niat yang baik untuk menambah iman dan keyakinan terhadap kebesaran ajaran Islam hukumnya menjadi sunah. Tetapi apabila dilaksanakan dengan cara berlebihan misalnya dengan cara mengeramatkan tempat-tempat tersebut sehingga menimbulkan kemusrikan, maka hukumnya menjadi haram.

c. Keutamaan shalat di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi disebutkan dalam hadist sebagai berikut:

1) Masalah shalat dalam Masjidil Haram (Daerah Hukum tanah Haram)

- Masjidil Haram adalah tanah sekitar Ka'bah yang diwakafkan dan lain-lain ibadah termasuk bangunan tingkat bawah dan tingkat atas yang batasnya sewaktu waktu dapat ditambah.
- Adapun tanah yang diluar batas tersebut di atas, tidak termasuk hukum Masjidil Haram.
- Diantara keistimewaan Masjidil Haram ialah bahwa shalat di dalamnya lebih afdhal dari pada 100.000 (seratus ribu) kali shalat di masjid lainnya. Tersebut dalam hadist Ibnu Zubair:

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ  
إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ  
وَأَلْفَةِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ. (الحدِيث)

2) Masalah shalat 40 waktu di Masjid Nabawi

- Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Thabrani dari sahabat Anas Bin Malik, shalat 40 waktu di Masjid Nabawi itu sanadnya shahih.

مَنْ صَلَّى فِي مَسْجِدِي أَرْبَعِينَ صَلَاةً لَا تَقُوتُهُ صَلَاةٌ  
كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ الْعَذَابِ وَبَرَاءَةٌ  
مِنَ النَّعَاقِي. (رواه أحمد والطبراني عن أنس بن مالك بعد  
صغير)

- Adapun maksud hadist tersebut adalah untuk targhib, yaitu memberikan dorongan untuk memperbanyak ibadah di Masjid Nabawi (tidak wajib) dan tidak ada hubungannya dengan manasik haji. Imam Nawawi dalam kitabnya "Al-Idah Fimanasikil Hajj" menyebutkan beberapa hal yang berkaitan dengan ziarah antara lain:

- (1) Para Jemaah haji/umrah yang telah selesai melaksanakan kegiatannya ibadah di Makkah, maka seyogyanya menuju ke Madinah untuk berziarah karena dipandang sangat penting.
- (2) Bagi para penziarah disunatkan niat bertagarub kepada Allah SWT dalam perjalanan menuju ke Masjid Nabi dan melaksanakan shalat di dalamnya.
- (3) Ketika menuju Madinah untuk berziarah disunahkan memperbanyak salawat dan salam kepada Nabi.
- (4) Disunahkan mandi terlebih dahulu dan memakai pakaian yang bersih.
- (5) Menyakinkan dalam hatinya tentang kemuliaan Madinah setelah Makkah.
- (6) Ketika sampai ke pintu Masjid Nabawi bacalah do'a seperti ketika masuk Masjidil Haram mendahulukan kaki kanan ketika masuk dan mendahulukan kaki kiri ketika keluar.
- (7) Ketika shalat tahiyat di raudhah, bersyukurlah kepada Allah atas rahmat-Nya.

### C. Bahan Ajar 3

#### Pelaksanaan Ibadah Haji Petugas

Manasik petugas adalah tuntutan pelaksanaan ibadah haji dan umrah bagi petugas haji yang dalam pelaksanaan haji dan umrahnya dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan tugas, tetapi haji dan umrahnya tetap dan sempurna. Manasik petugas haji dimaksud sangat penting untuk diketahui dan dipahami serta dilaksanakan oleh petugas yang menyertai Jemaah dan Petugas PPIH Indonesia di Arab Saudi.

#### 1. Petugas yang Menyertai Jemaah Haji

Petugas yang menyertai jemaah haji dari: TPHI, TPIHI, TKHI, Karu dan Karom.

- a. Di Perjalanan  
Melaksanakan shalat jama' qasar di perjalanan dari daerah menuju embarkasi haji.
- b. Di Embarkasi  
Melakukan shalat jama' qasar.
- c. Di Pesawat  
Melakukan tayamum dan shalat jama' qasar atau shalat lihurmatil waktu tapi harus diulang setelah sampai di Jeddah.
- d. Di King Abdul Aziz Internasional Airport (KAIA)  
Petugas yang menyertai jemaah haji melakukan shalat jama' qasar bagi kloter gelombang I dan gelombang II.  
Petugas yang menyertai jemaah haji gelombang II memakai kain ihram, shalat sunat ihram dan niat ihram, sambil membimbing jemaah haji dan mengkoordinir dalam pelaksanaan ihramnya.
- e. Di Madinah
  - 1) Petugas yang menyertai jemaah haji gelombang I sesampainya di Madinah, sepanjang tidak mengganggu tugas pelayanan jemaah, maka petugas yang bersangkutan bisa melaksanakan ziarah dan shalat arba'in di Masjid Nabawi. Jika tidak bisa shalat arba'in dengan cara berjamaah dengan imam rawatib (karena tugas yang tidak bisa ditinggalkan), maka ia dapat melakukan shalat di Masjid Nabawi berjamaah dengan teman sendiri. Pada hari terakhir di Madinah setelah petugas mengatur persiapan keberangkatan jemaah kloternya ke Makkah, segeralah mengenakan pakaian ihram untuk umrah sewaktu masih di pemondokan. Sedangkan niat umrahnya dilakukan di Bir Ali.
  - 2) Petugas yang menyertai jemaah haji gelombang II di Madinah tidak ada kegiatan yang berkaitan dengan ibadah haji. Adapun kegiatan ziarah dan shalat arba'in sama dengan yang dilakukan petugas gelombang I.
  - 3) Semua petugas yang menyertai jemaah haji mengurus ziarah dan mengkoordinasikan pelaksanaan ziarah dengan majmu'ah, tanpa dipungut biaya.
  - 4) Diharuskan melakukan haji tamattu'.

f. Di Makkah

- 1) Petugas yang menyertai jemaah haji baik gelombang I maupun gelombang II, sesampainya di Makkah setelah selesai mengatur penempatan jemaah kloternya melakukan tawaf umrah, sa'i dan mencukur/memotong rambut (tahallul).
- 2) Selama di Makkah petugas yang menyertai jemaah haji dapat melakukan shalat berjamaah di Masjidil Haram, Tawaf Sunat dan Ziarah sepanjang tidak mengganggu tugas-tugas pelayanan terhadap jemaahnya, dan petugas yang menyertai jemaah hendaknya dapat mengendalikan jemaah kloternya untuk tidak melakukan berulang kali umrah sunat dalam rangka menjaga kondisi fisiknya agar tetap sehat mengingat pentingnya pelaksanaan wukuf di Arafah.
- 3) Pada tanggal 8 Zulhijjah setelah selesai mengatur persiapan keberangkatan jemaah ke Arafah, segera mengenakan pakaian ihram, melakukan niat haji dan berangkat ke Arafah.
- 4) Sebelum keberangkatan ke Arafah, petugas yang menyertai jemaah sudah menyelesaikan pembayaran dam melalui Bank Al-Rajhi bagi jemaahnya yang melakukan haji tamattu.

g. Di Arafah

- 1) Setibanya di Arafah sudah mengatur jemaah kloternya di kemah Maktab, petugas yang menyertai jemaah haji TPHI agar melaksanakan kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah dan ceramah.
- 2) Demi pelayanan terhadap jemaah, petugas haji hendaknya tidak ziarah ke Jabal Rahmah dan Masjid Namirah.
- 3) Pada tanggal 9 Zulhijjah setelah tergelincir matahari, melakukan khutbah wukuf, shalat dzuhur dan ashar dijama' bersama jemaahnya yang dibimbing TPHI.
- 4) Maghrib dan Isya dijama' qasar. Sesudah Maghrib mengatur kesiapan keberangkatan kloternya, petugas berangkat ke Mina bersama-sama jemaahnya. Dalam perjalanan hendaknya tetap membaca talbiyah dan do'a (bukan takbiran, karena takbiran disunahkan sesudah melontar jamrah aqabah).

h. Di Muzdalifah

- 1) Sampai di Muzdalifah, petugas yang menyertai jemaah haji mabit bersama jemaah dengan memperbanyak zikir dan do'a serta memungut batu kerikil sebanyak 7 buah untuk melontar jamrah Aqabah, sedangkan untuk melontar jamrah ula, wusta dan Aqabah hari-hari tasyriq boleh mengambil kerikil di Mina.
- 2) Setelah lewat tengah malam bergerak meninggalkan Muzdalifah menuju Mina.

- i. Di Mina
  - 1) Di Mina petugas yang menyertai setelah mengatur jamaahnya di kemah maktab dan istirahat secukupnya, kemudian membimbing jamaahnya untuk melontar jamrah aqabah pada tanggal 10 Zulhijjah bersama-sama Ketua Regu dan Ketua Rombongan.
  - 2) Hari-hari berikutnya kemudian ketua kloter bersama karu/karom melontar 3 jumrah tanggal 11, 12, 13 (hari tasyriq) kemudian kembali ke kemah, karena petugas tidak dibenarkan ke Makkah untuk melakukan tawaf ifadah melainkan harus menunggu selesainya nafar.
  - 3) Untuk menjaga keselamatan jamaah, petugas kloter membimbing untuk melontar jumrah pada hari-hari tasyriq, dianjurkan pada sore atau malam hari.
  - 4) Petugas Yang Menyertai Jamaah Haji mengambil nafar awal atau nafar tsani sesuai dengan jamaah kloternya. Untuk menghindari kepadatan pada saat nafar awal, sebaiknya bagi kloter-kloter akhir mengambil nafar tsani.
- j. Tiba kembali ke Makkah
  - 1) Petugas kloter-kloter awal setelah mengantar jamaahnya di rumah maktab, petugas kloter melakukan tawaf ifadah bersama jamaahnya bagi yang belum melaksanakan pada hari nahar dan bagi kloter-kloter akhir yang masih lama di Makkah dapat melaksanakan tawaf ifadah setelah kepadatan di Masjidil Haram berkurang.
  - 2) Sepanjang tidak mengganggu pelaksanaan tugas, selama menunggu kepulangan ke tanah air bagi gelombang I dan keberangkatan ke Madinah bagi gelombang II, petugas dapat melakukan ziarah, tawaf, sunah dan shalat berjamaah di Masjidil Haram.
  - 3) Setelah mengatur persiapan untuk meninggalkan Makkah, Petugas Yang Menyertai Jamaah Haji melakukan tawaf wada' bersama jamaahnya.
  - 4) Setelah tawaf wada' jamaah haji masih diperbolehkan masuk pondokan untuk mengambil barang dan keperluan.
- k. Di Perjalanan Pulang
  - 1) Petugas Yang Menyertai Jamaah Haji memimpin do'a dalam perjalanan dan menyampaikan ceramah.
  - 2) Melakukan tayamum dan shalat jama' qasar.

## 2. Petugas PPIH Arab Saudi (dari Indonesia)

- a. Di pesawat
  - 1) Petugas membaca do'a dan selalu berzikir kepada Allah SWT secara bersama-sama atau masing-masing.
  - 2) Petugas melakukan tayamum, shalat jama' qasar atau shalat lihurmatil waktu(qadha),

- b. Di Airport  
Petugas melakukan shalat jama' qasar atau lihurmatil wakti (qadha) bagi yang tidak melakukan shalat di pesawat.
- c. Petugas Daerah Kerja Jeddah - Arafah
  - 1) Petugas PPIH Arab Saudi (dari Indonesia) Daker Jeddah – Arafah setibanya di Airport King Aziz langsung ke wisma haji, yang selanjutnya menempati pos masing-masing untuk bertugas. Pelaksanaan umrahnya diatur bersama-sama.
  - 2) Petugas yang akan melaksanakan umrah segera mengenakan pakaian ihram dengan niat umrah di Jeddah menuju Makkah untuk tawaf, sa'i dan *mencukur/memotong* rambut (tahallul). Sepanjang perjalanan menuju Makkah membaca talbiyah, salawat dan do'a-do'a yang dianjurkan sesuai dengan tuntunan manasik.
  - 3) Petugas PPIH Arab Saudi (dari Indonesia) Daker Jeddah-Arafah diatur berziarah ke Madinah, tetapi tidak melakukan shalat arba'in, pelaksanaan ziarahnya diatur oleh Kadaker Jeddah.
  - 4) Temus pelaksanaan umrahnya diatur oleh Daker.
  - 5) Pada tanggal 8 Zulhijjah seluruh petugas PPIH Arab Saudi (dari Indonesia) Daker Jeddah - Arafah langsung menuju Arafah dan menempati pos-pos yang telah ditentukan sesuai dengan tugasnya.
  - 6) Pada tanggal 9 Dzulhijjah melakukan wukuf ditempat yang telah ditentukan, yaitu di Kemah Perwakilan KJRI.
  - 7) Petugas PPIH Arab Saudi (dari Indonesia) Daker Jeddah -Arafah tidak diperbolehkan ziarah ke Jabal Rahmah dan Masjidil Haram selama dalam tugas.
  - 8) Shalat Zuhur/Ashar dan Maghrib/Isya dijama' qasar dan sesudah Maghrib berangkat ke Muzdalifah/ke Mina.
  - 9) Di Muzdalifah petugas PPIH Arab Saudi Daker Jeddah Arafah mabit dan mengambil batu kerikil, setelah lewat tengah malam bergerak menuju Mina, sepanjang perjalanan dianjurkan membaca talbiyah dan berdo'a di Masy'aril Haram.
  - 10) Tiba di Mina tanggal 10 Zulhijjah langsung menuju pos yang telah ditentukan sesuai dengan bidang tugasnya. Kemudian secara bergilir berangkat untuk melontar jamrah Aqobah dan mencukur/memotong rambut (tahallul awal).
  - 11) Pada tanggal 11 dan 12 Zulhijjah petugas PPIH Arab Saudi Daker Jeddah Arafah mabit di Mina dan melontar jamrah Ula, Wusta dan Aqabah dengan mengambil nafar awal kemudian langsung berangkat menuju Jeddah.
  - 12) Petugas Daker Jeddah yang ihram umrahnya dan hajinya dari miqat Jeddah tidak dikenakan dam tamattu'.
  - 13) Dalam kesempatan yang memungkinkan sebelum atau sesudah haji, petugas daker Jeddah Arafah dapat melakukan umrah atau ibadah lainnya di Makkah sepanjang tidak mengganggu tugas.

d. Daerah kerja Madinah - Mina

- 1) Setibanya di Airport King Abdul Aziz langsung menuju hotel transit di Makkah, setelah beristirahat melakukan umrah selanjutnya menuju Madinah.
- 2) Setelah seluruh jamaah haji berangkat ke Makkah, petugas Daker Madinah - Mina berangkat ke Makkah bagi yang belum melaksanakan umrah wajib berpakaian ihram dan niat umrah dari Masjid Bir Ali.
- 3) Ketentuan pelaksanaan haji tamattu', ifrad dan qiran:
  - a) Haji Tamattu'
    - (1) Bagi petugas haji yang saat kedatangan ke Makkah masih cukup lama menunggu waktu wukuf diharuskan memilih haji tamattu' seperti petugas PPHI Indonesia di Arab Saudi.
    - (2) Bagi jamaah haji yang batas waktu wukufnya masih cukup lama dianjurkan memilih haji tamattu' demi menghindari masyaqah.
  - b) Haji Qiran
    - (1) Bagi petugas haji yang batas kedatangannya dengan wukuf sangat sempit, dibolehkan memilih haji qiran.
    - (2) Bagi jamaah haji yang karena satu alasan syar'i merubah dari haji tamattu' ke haji qiran, seperti wanita haid tidak sempat lagi menyelesaikan umrahnya padahal sudah harus berangkat menuju Arafah dan jamaah haji datang ke Makkah dalam tempo waktu yang sangat terbatas, seperti datang menjelang wukuf dan pulang selesai nafar.
  - c) Haji Ifrad
    - (1) Bagi petugas yang datang ke Makkah menjelang wukuf dan akan pulang beberapa hari setelah wukuf yang masih memungkinkan untuk melaksanakan umrah dianjurkan untuk memilih haji Ifrad.
    - (2) Bagi jamaah haji yang datang dengan rombongan gelombang II akhir diperbolehkan memilih haji Ifrad demi menghindari kelelahan yang berkepanjangan, karena penyelesaian umrah terlebih dahulu apabila memilih haji tamattu'.
    - (3) Pada tanggal 8 Zulhijjah petugas Daker Madinah - Mina menuju Arafah disunahkan membaca talbiyah, shalawat dan do'a. Selama di Arafah menempati pos yang telah ditentukan sesuai dengan bidang tugasnya.
    - (4) Petugas Daker Madinah - Mina tidak diperbolehkan ziarah ke Jabal Rahmah dan Masjid Namira selama bertugas.
    - (5) Shalat *zuhur*/ *ashar* dan *maghrib*/ *isya* qasar di Arafah dan sesudah *maghrib* berangkat ke Mina.
    - (6) Petugas yang dikirim sebagai *advance* ke Mina, tidak perlu mabit dan mengambil kerikil di Muzdaiifah, bagi mereka tidak dikenakan dam. Sekalipun mereka tiba di Mina sebelum tengah

malam, belum diperbolehkan melontar jamrah Aqabah. Melontar jamrah Aqabah baru diperbolehkan setelah lewat tengah malam, tidak diperbolehkan tawaf Ifadah terlebih dahulu.

- (7) Pada tanggal 11, 12, dan 13 Zulhijjah, petugas Daker Madinah - Mina Mabrit di Mina, melontarkan jamrah ula, wusta dan Aqabah dan harus mengambil nafar tsani.
- (8) Tiba kembali di Makkah setelah nafar, sementara menunggu keberangkatan ke Madinah, dapat melakukan shalat berjamaah di Masjidil Haram dan umrah sunat.
- (9) Sewaktu akan meninggalkan Makkah untuk kembali ke Madinah, para petugas supaya melaksanakan tawaf wada' karena kembalinya ke tanah air tidak singgah lagi di Makkah.

e. Petugas Daerah Kerja Makkah - Muzdalifah

- 1) Setibanya di Jeddah menuju wisma haji kemudian mengenakan kain ihram untuk diberangkatkan ke Makkah dan niat umrah dari Jeddah.
- 2) Tiba di Makkah menuju Masjidil Haram untuk tawaf, sa'i dan mencukur/memotong rambut (tahallul) kemudian menuju ke wisma haji untuk menerima arahan tugasnya masing-masing.
- 3) Petugas yang tetap pada posnya di Makkah.
  - a) Pada tanggal 9 Zulhijjah, petugas Daker Makkah - Muzdalifah mengenakan pakaian ihram untuk haji dan niat hajinya dari Makkah menuju Arafah. Selesai wukuf, ba'da maghrib berangkat ke Muzdalifah untuk mabit, setelah selesai mabit menuju Mina untuk melontar jamrah Aqabah dan mencukur/memotong rambut (tahallul awal) dan terus kembali ke Makkah menempati posnya masing-masing.
  - b) Melontar jamrah pada tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah yang diatur secara bergilir bagi petugas yang pertama kali haji. Adapun dua malam yang ditinggalkan mabitnya tidak dikenakan dam karena sebagai petugas. Demikian pula bagi yang sama sekali tidak mabit di Mina gugur kewajibannya membayar 1 dam.
  - c) Melontar pada tanggal 11, 12 dan 13 Zulhijjah dilakukan dengan menjama' yaitu dilakukan pada tanggal 13 Zulhijjah.
  - d) Setelah tawaf Ifadah dan sa'i berarti tahallul tsani (tanpa cukur/potong rambut lagi) dilakukan secara bergiliran tanpa mengganggu pelaksanaan tugas masing-masing.
- 4) Petugas Safari Wukuf
  - a) Petugas yang dibantukan pada safari wukuf, pada tanggal 9 Zulhijjah ba'da zuhur berpakaian ihram untuk haji dan berniat dari Makkah, berangkat ke Arafah bersama-sama jamaah udzur. Selesai wukuf langsung kembali ke Makkah menuju posnya tanpa melalui Muzdalifah dan Mina. Hal ini diperbolehkan dan tanpa dikenakan dam

karena statusnya sebagai petugas, kewajiban mabitnya menjadi gugur.

- b) Tawaf Ifadah dan sa'inya dilakukan setelah lewat tengah malam tanggal 10 Zulhijjah secara bergiliran tanpa mengganggu pelaksanaan tugas. Demikian pula pelaksanaan melontar jamrah Aqabah
  - c) Setelah selesai melakukan tugas safari, kemudian menempati tempatnya sesuai bidang tugasnya masing-masing.
- 5) Petugas Satuan Operasional Armina
- Bagi petugas satuan Operasional Armina pada tanggal 8 Zulhijjah berpakaian ihram untuk haji dan berniat haji di Makkah, kemudian berangkat ke Arafah menempati pos yang telah ditentukan, sedangkan pelaksanaan ibadahnya sama dengan petugas Daker Madinah. Setelah selesai haji kembali ke pos semula di Makkah. Kemudian kegiatan ibadah lain yang akan dilaksanakan meliputi:
- a) Petugas Daker Makkah - Muzdalifah diberi kesempatan untuk berziarah ke Madinah, tetapi tidak melakukan shalat arba'in. Waktunya diatur ketika hampir selesai tugasnya di Makkah.
  - b) Pada saat akan meninggalkan Makkah dan tidak akan kembali ke Makkah lagi, melakukan tawaf wada'.

Catatan:

Bagi petugas Makkah tidak dibenarkan sewaktu menjelang wukuf berupaya mengambil miqat untuk berniat haji dari Jeddah hanya karena menghindari dam tamattu'. Begitu pula mengambil miqat dari Tan'im dan Jiranah karena kedua tempat itu bukan miqat haji tetapi miqat umrah bagi penduduk Makkah.

- 6) Rukhshah Hukum bagi Petugas Haji
- a) Diperbolehkan keluar masuk ke tanah haram tanpa dalam keadaan ihram karena kepentingan tugas, sebagaimana dijelaskan dalam kitab Al-Majmu juz V hal 16.

فَمَنْ أَرَادَ دُخُولَ الْحَرَمِ لِلْحَاجَّةِ لَا تَكْرَرُ الْإِحْرَامَ كَالْتِجَارَةِ  
وَالزِّيَارَةِ وَعِيَادَةِ الْمَرِيضِ وَغَوَّهَا.... بَدَلُ يُسْتَحَبُّ  
وَلَا يَجِبُ .

- b) Diperbolehkan meninggalkan Arafah (wukuf) sebelum matahari terbenam karena kepentingan tugas seperti petugas pos Muzdalifah (PPIH, TPIH, TKHI dan petugas lainnya) yang mempunyai alasan Syar'i, berdasarkan dalil:

وَمَنْ وَقَفَ بِعَرَفَةَ بَعْدَ الزَّوَالِ ثُمَّ أَفَاضَ مِنْ سَاعَتِهِ أَوْ  
 أَفَاضَ قَبْلَ غُرُوبِ الشَّمْسِ أَوْ صَلَّى الصَّلَاتَيْنِ وَلَمْ يَقِفْ  
 وَأَفَاضَ أَجْزَأَهُ عِنْدَنَا. (عِنْدَ الْحَنَابِلِ) (المبسوط ٤: ص ٢٥٥)

- c) Tidak mabit di Muzdalifah tetapi tidak dikenakan dam sebagaimana  
 dikemukakan dalam Kitab Majrnu' juz 8 hal. 248:

وَمِنَ الْمُعَذُّورِينَ مَنْ لَهُ مَا لِيَخَافُ ضَيَاعَهُ لَوْ اشْتَعَلَ  
 بِالْمَبِيتِ أَوْ يَخَافُ عَلَى نَفْسِهِ أَوْ كَانَ مَرَضًا يَشْقُومُ مَعَهُ  
 الْمَبِيتُ أَوْ لَهُ مَرِيضٌ يَحْتَاجُ إِلَى تَعَهُدِهِ أَوْ يَطْلُبُ ابْنًا  
 أَوْ يَشْتِغِلُ بِأَمْرٍ آخَرَ يَخَافُ فَوْتَهُ.

- d) Tidak mabit di Mina tetapi tidak dikenakan dam sebagaimana  
 disebutkan dalam hadits riwayat Bukhari Muslim sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ عُبَّاسَ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ اسْتَأْذَنَ رَسُولَ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبِيتَ بِمَكَّةَ لِيَأْتِيَ مِنْ  
 أَجْلِ سِقَايَتِهِ فَأَذِنَ لَهُ. (رواه البخاري ومسلم)

## BAB IV PERTANYAAN DAN PENUGASAN

### A. Pertanyaan

1. Jelaskan secara singkat tentang kaidah/pengertian:
  - a. Ibadah Haji dan Ibadah Umrah
  - b. Istitha'ah
  - c. Miqat Zamani dan Miqat Makani
  - d. haram Haji dan Umrah
  - e. Thawaf dan Sa'i
  - f. Wukuf, Mabrit dan Melontarkan Jamrah
  - g. Tahalul dan Nafar
2. Jelaskan ada beberapa miqat makani yang ditentukan oleh Nabi?
3. Dimanakah Miqat Makani Jamaah Haji Indonesia gelombang II? Jelaskan!
4. Bolehkah berihram haji/umrah sebelum di Miqat?
5. Apa yang harus dilakukan sebelum berihram? Berikan contoh lafadz niat ihram haji tamattu, haji Qiran dan haji ifrad?
6. Sebutkan larangan ihram bagi wanita dan pria?
7. Sebutkan dan jelaskan macam macam tawaf?
8. Kapan thawaf ifadah, thawaf umrah dan thawaf wada' dilakukan?
9. Jelaskan syarat sah thawaf?
10. Apakah yang dimaksud dengan shalat sunnah thawaf?
11. Kapan sa'i dapat dilaksanakan?
12. Bagaimana jika jamaah haji ragu ragu dalam hitungan thawaf atau sa'i?
13. Bagaimana thawafnya wanita yang sedang haid?
14. Kapan waktu wukuf dan berapa lama dilakukannya?
15. Apa yang harus dilakukan jamaah haji pada waktu wukuf?
16. Apakah sah wukufnya orang yang tidak sadarkan diri?
17. Jelaskan hukum mabit di Muzdalifah dan Mina?
18. Kapan jamaah haji dapat melontar jamrah Aqabah?
19. Amalan apa yang dilakukan jamaah pada hari tasyriq?
20. Apa hukumnya menggunting atau mencukur rambut ketika tahallul?
21. Kapan jamaah haji dapat bernafar?
22. Dam itu terdiri beberapa macam?
23. Siapa yang dikenakan dam dan kapan waktu membayarnya?
24. Apa perbedaan qurban dengan dam?
25. Jelaskan tentang tayamum dan shalat dalam pesawat?
26. Jelaskan apa yang dimaksud dengan badal haji, bagaimana pendapat para madzhab?

27. Bagaimana pelaksanaan shalat ketika berada di Arafah, Muzdalifah, dan Mina?
28. Apa yang anda ketahui tentang shalat janazah? Jelaskan!
29. Apa yang dimaksud sujud tilawah dan sujud syukur?
30. Apa yang dimaksud dengan ziarah ke Madinah sebutkan tempat bersejarah di Madinah?

## **B. Penugasan**

1. Buatlah proses pelaksanaan haji tamattu', haji qiran dan haji ifrad!
2. Buatah proses perjalanan haji gelombang I dan gelombang II !
3. Buatlah proses ibadah haji petugas!
  - a. Petugas PPIH
  - b. Petugas Yang Menyertai Jamaah Haji.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Modul Bimbingan Manasik Haji, Umrah dan Ziarah bagi Petugas Haji menjelaskan tentang kaidah ibadah haji, hukum ibadah haji, umrah dan ziarah yang diuraikan dalam tiga bahan ajaran dan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Uraian Bahan Ajar 1: Kaidah haji; menjelaskan secara ringkas tentang istilah dalam ibadah haji dan umrah.
2. Uraian Bahan Ajar 2: Masalah haji, umrah dan ziarah; menjelaskan tentang permasalahan ibadah haji/umrah serta hukumnya berdasarkan hadist maupun pendapat imam madzhab.
3. Uraian Bahan Ajar 3: Pelaksanaan ibadah haji petugas; menjelaskan tentang permasalahan ibadah haji, baik petugas PPIH Arab Saudi maupun petugas yang menyertai jamaah haji.
4. Dari modul ini peserta diharapkan mengerti dan mampu menyelesaikan permasalahan Manasik Haji, Umrah dan Ziarah yang timbul di lapangan sehingga jamaah haji dapat terlayani dengan baik dan dapat melaksanakan dengan sah dan sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Tafsirnya Jakarta, Proyek Pengadaan. Kitab Suci Al-Qur'an, 1983/1984.
2. DR. Abdullah bin Abdul Muehsin dan DR Abdul Fattah Muhammad, Al Mughni Libni Quddamah, Mesir, Al-Qohirah, 1409 H -1988 M.
3. DR. Wahabah Zuhaili, Alhasan, Syahrul Umdah Fibayani Manasikil Hajji Wal Umrah Lisyeikh al Islam Ibnu Taimiyah, Riyad Maktaban Al Haramin, 1409 H - 1983 M.
4. DR. Wahabah Zuhaili, Al-Fiqhul 'Islami Wa Adillatuhu, Beirut - Libanon Darul Fikri, 1409 H - 1983 M.
5. Dr. Muhammad Bakar Ismail, Al-Fiqhul Wadhih Minal Kitab Wassunah, Al-Qohiroh Mesir, Darul Mahar, 1410 H - 1990 M.
6. Hasan Ayyub Fiqhul Ibadah Hajj Bairut - Libanon, Darn Nadwah Al Jadidah, 1403 H - 1938 M.
7. Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, Beirut - Libanon, Darul Fikri, 1989.
8. Imam Nawawy, Al-Majmu Syarah Al-Muhadzdzab, Madinah Al-Munawarah, Maktabah Assalafiah.
9. Imam Nawawy, Syahrul Idhoh Fil Manasikil Hajji, Makkah, Maktabah, Assalafiyah, eet. ke-VI, 1405 H -1985 M.
10. Ibnu Hajar Al-Haitamy, Tuhfatul Muhtaj, Beirut - Libanon, Darul Fikri, 1989.
11. Muhammad Fuad Abdul Baqi, Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadzil Qur'an Al Karim, Bairut, Darul Fikri, 1412 H - 1992 M.
12. Muhammad bin Sholeh Al-Atsimaini dan Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz fatawa Al-Hajj Wal'Umrah Wazzarah, Makkah, 1998.
13. Majelis Ulama Indonesia, Fatwa Ulama Tentang Beberapa Masalah Haji, Jakarta, Departemen Agama, 1961.
14. Syekh Abdul Rahman Al-Jaziry, Alfiqh, "Alal Mazahibul Arba'ah, Beirut- Libanon.
15. Syamsudin As-Sarkhosi, Almabsuth-Libanon, Darul Fikri 1409 H - 1989 M.
16. Syekh Sa'id bin Abdul Qodir, Al-Mughni fi Fiqhil Hajji Wal Umrah, Jeddah Maktabah Al-Ilmu, 1417 H - 1996 M.
17. Sayyid Muhammad bin 'Alawy Al Maliki Al hasani, Labbaik Allahumma Labbaik, Makkah Al Mukarramah, 1993.